

**DAMPAK PERKEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP  
KONDISI LINGKUNGAN, SOSIAL DAN EKONOMI  
MASYARAKAT**

(Studi Kasus Kawasan Pariwisata Sanur, Denpasar-Bali)



**Tesis**

**Magister Ilmu Lingkungan**

**I WAYAN TAGEL SIDARTA  
L4K001102**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2002**

## TESIS

# **DAMPAK PERKEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP KONDISI LINGKUNGAN, SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT**

(Studi Kasus Kawasan Pariwisata Sanur, Denpasar, Bali)

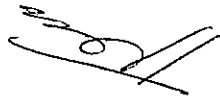
disusun oleh

**I WAYAN TAGEL SIDARTA  
L4K001102**

telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
pada tanggal 30 Desember 2002  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Menyetujui,  
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama



Dra. Sri Suryoko, Msi

Pembimbing Kedua



Ir. Nany Yulastuti, MSP.



Ketua Program Studi  
Magister Ilmu Lingkungan

  
Sudharto P. Hadi, MES.

Judul Tesis : Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Lingkungan, Sosial dan Ekonomi Masyarakat  
(Studi Kasus Kawasan Pariwisata Sanur, Denpasar, Bali)

Nama Mahasiswa : I Wayan Tagel Sidarta

Nomor Mahasiswa : L4K001102

Program Studi : Magister Ilmu Lingkungan

Konsentrasi : Perencanaan Lingkungan

telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
pada tanggal 30 Desember 2002  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Menyetujui,

Pembimbing Utama



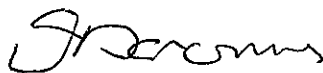
Dra. Sri Suryoko, Msi

Pembimbing Kedua



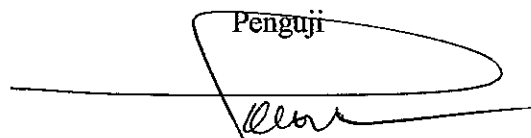
Ir. Nany Yuliasuti, MSP.

Penguji



Prof. Dr. Sudharto P. Hadi, MES.

Penguji



Dr. Ir Purwanto, Dipl. EP, DEA

Panitia Ujian Akhir Program  
Magister Ilmu Lingkungan



Prof. Dr. Sudharto P. Hadi, MES.

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, Desember 2002

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'I Wayan Tagel Sidarta', written over a horizontal line.

I WAYAN TAGEL SIDARTA

## RIWAYAT HIDUP



I WAYAN TAGEL SIDARTA, lahir pada tanggal 9 Agustus 1970 di Desa Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali, putra ke lima dari Jero Gde Alitan dengan Ni Nyoman Nuadi. Menamatkan SD Negeri 5 Batur tahun 1982, SMP Negeri 1 Kintamani tahun 1985, SMA Perintis Denpasar tahun 1988.

Melanjutkan pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Warmadewa Denpasar pada Jurusan Manajemen dan lulus tahun 1994. Pada tahun 1997 mulai bekerja pada Dinas Perhubungan Kota Denpasar, Pemerintah Kota Denpasar, sampai sekarang.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat atas asung kertha ware nugraha-Nya, penulis dapat menyusun tesis ini sesuai dengan rencana. Penulis menyadari bahwa hanya karena kesempatan, dorongan, bantuan dan bimbingan dari semua pihak, penulisan tesis yang berjudul “Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Lingkungan, Sosial Dan Ekonomi Masyarakat” (Studi Kasus di Kawasan Pariwisata Sanur, Denpasar,Bali) dapat diwujudkan.

Tesis ini penulis susun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat sarjana S2, pada Program Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro, Semarang.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis pada kesempatan yang baik ini ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Diponegoro, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Program S2 pada Program Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro.
2. Pimpinan Program Pasca Sarjana, Ketua dan Sekretaris Program Magister Ilmu Lingkungan beserta staf yang telah banyak membantu menyediakan fasilitas dan kemudahan kepada penulis selama kuliah dan penyelesaian tesis ini.
3. Para dosen pengampu mata kuliah dari semester awal sampai semester akhir, yang telah banyak memberikan materi sebagai bekal dalam menyusun tesis maupun mengaplikasikan ilmu lingkungan di lapangan.

4. Dra. Sri Suryoko, MSi dan Ir. Nany Yuliasuti, MSP sebagai pembimbing utama dan pembimbing kedua, yang telah banyak memberikan masukan, arahan dan bimbingan kepada penulis mulai dari awal penyusunan tesis sampai pada akhir penyelesaian tesis ini.
5. Pemerintah Propinsi Bali sebagai penyandang dana bagi penulis.
6. Teman-teman Magister Ilmu Lingkungan (MIL) seangkatan untuk program kelas khusus kerjasama Bali, yang telah banyak mendorong dan membantu penulisan tesis ini.
7. Semua keluarga, isteri tercinta dan anak tersayang yang dengan sabar dan setia, memberikan dukungan serta telah banyak membantu menyelesaikan penulisan tesis ini.
8. Pihak-pihak yang lain yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang secara langsung maupun tidak langsung telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian tesis ini

Mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh penulis dalam menyusun tesis ini, maka kritik dan saran konstruktif dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Akhir kata semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak

Semarang, Desember 2002

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN	
RIWAYAT HIDUP	
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	viii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
 <b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	9
1.3    Keaslian Penelitian .....	12
1.4    Tujuan Penelitian .....	13
1.5    Sasaran Penelitian .....	14
1.6    Manfaat Penelitian .....	14
1.7    Ruang Lingkup Studi .....	14
1.7.1   Ruang Lingkup Materi (Substansial).....	14
1.7.2   Ruang Lingkup Wilayah(Spasial).....	15
1.8    Kerangka Pikir Studi .....	15
1.9    Sistematika Penulisan .....	16
 <b>BAB II     KAJIAN DAMPAK PERKEMBANGAN PARIWISATA              TERHADAP LINGKUNGAN, SOSIAL DAN EKONOMI              MASYARAKAT</b>	
2.1    Perkembangan Pariwisata di Bali .....	18
2.2    Pengertian Tentang Hal-hal yang Berhubungan dengan Pariwisata .....	23
2.2.1   Pariwisata.....	23
2.2.2   Wisata .....	23
2.2.3   Wisatawan.....	24
2.2.4   Prinsip-prinsip Perencanaan Pariwisata.....	25
2.2.5   Teori Perencanaan Pembangunan.....	26
2.2.6   Model-model Pariwisata .....	28
2.3    Pengembangan Pariwisata dan Dampak Lingkungan .....	29
2.4    Pengembangan Pariwisata dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi .....	36



2.5	Rumusan Kajian Literatur.....	39
2.6	Definisi Konsep dan Operasional .....	42
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
3.1	Cara Penelitian .....	45
3.2	Pemilihan Daerah Penelitian.....	46
3.3	Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel .....	50
3.3.1	Populasi .....	50
3.3.2	Teknik Pengambilan Sampel .....	50
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	52
3.5	Analisis Data .....	53
<b>BAB IV</b>	<b>GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.</b>	
4.1	Sejarah Singkat Kawasan Pariwisata Sanur .....	55
4.2	Letak Geografis dan Batas Administrasi .....	56
4.3	Lingkungan Fisik .....	58
4.3.1	Kondisi Iklim .....	58
4.3.2	Kondisi Fisiografi dan Geologi .....	59
4.3.3	Sumber Air .....	60
4.3.4	Potensi Alam Pantai yang Berpasir Putih .....	60
4.3.5	Potensi Pelestarian Bangunan Bersejarah.....	62
4.3.6	Pemanfaatan Lahan .....	63
4.4	Lingkungan Sosial Ekonomi .....	64
4.4.1	Kependudukan dan Pendidikan.....	64
4.4.2	Keadaan Sosial Ekonomi .....	66
<b>BAB V</b>	<b>ANALISA DAMPAK PERKEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP KONDISI LINGKUNGAN, SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT</b>	
5.1	Karakteristik Responden.....	69
5.2	Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi.....	72
5.2.1	Kondisi Sosial Ekonomi.....	72
5.2.1.1	Status Tempat Tinggal .....	72
5.2.1.2	Bangunan Rumah.....	74
5.2.1.3	Lantai Rumah .....	76
5.2.1.4	Kepemilikan Kendaraan.....	79
5.2.2	Perubahan Pekerjaan dan Pendapatan.....	80
5.2.2.1	Pekerjaan Pokok.....	80
5.2.2.2	Pekerjaan Sampingan.....	81
5.2.2.3	Pendapatan .....	83
5.2.3	Pola Pembagian Kerja.....	84
5.2.4	Kesempatan Kerja dan Berusaha .....	94

5.2.5	Pendapat Masyarakat Tentang Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Pelestarian Pantai di Kawasan Pariwisata Sanur. ....	99
5.3	Dampak Terhadap Penggunaan Lahan Terhadap Lingkungan.....	104
5.4	Pendekatan Perencanaan Terhadap Pengelolaan Kawasan Pariwisata Sanur .....	111
<b>BAB VI</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1	Kesimpulan .....	124
6.2	Saran.....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>xi</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>xii</b>

## Daftar Tabel

Tabel I.1	Kawasan Pariwisata Di Propinsi Bali .....	3
Tabel I.2	Jumlah Wisatawan Nusantara dan Mancanegara yang Menginap di Kota Denpasar Tahun 1991-2000. ....	4
Tabel III.1	Jumlah Sampel Penelitian di Kawasan Pariwisata Sanur .....	52
Tabel IV.1	Luas Wilayah Desa/Kelurahan di Kawasan Pariwisata Sanur.....	57
Tabel IV.2	Luas Wilayah Menurut Jenis Penggunaan Tanah. ....	63
Tabel IV.3	Perkembangan Penduduk di Kawasan Pariwisata Sanur .....	64
Tabel IV.4	Kepadatan Penduduk di Kawasan Pariwisata Sanur.....	65
Tabel IV.5	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	66
Tabel IV.6	Jumlah Fasilitas Wisata di Kawasan Pariwisata Sanur .....	67
Tabel IV.7	Jumlah Fasilitas Penunjang yang Terdapat Di sekitar Kawasan Pariwisata Sanur dalam Kurun Waktu tahun 1990 - tahun 2000.....	68
Tabel V.1	Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin .....	69
Tabel V.2	Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur .....	70
Tabel V.3	Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan .....	71
Tabel V.4	Distribusi Responden Menurut Status Tempat Tinggal .....	72
Tabel V.5	Kondisi Bangunan Rumah Responden.....	74
Tabel V.6	Kondisi Lantai Rumah Responden.....	76
Tabel V.7	Distribusi Responden Menurut Kepemilikan Kendaraan .....	79

Tabel V.8	Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Pokok .....	80
Tabel V.9	Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Sampingan.....	82
Tabel V.10	Pendapatan Responden rerata Per Bulan (dalam rupiah) .....	83
Tabel V.11	Anggota Keluarga yang Mencari Nafkah.....	85
Tabel V.12	Pembagian Tugas Dalam Mengurus Rumah Tangga.....	86
Tabel V.13	Anggota Keluarga Yang Terlibat Dalam Mengelola Usaha.....	88
Tabel V.14	Anggota Keluarga Yang Terlibat Dalam Kegiatan Suka Duka .....	90
Tabel V.15	Anggota Keluarga Yang Terlibat Dalam Kegiatan Di Banjar .....	92
Tabel V.16	Mayoritas Asal Karyawan Yang Direkrut.....	95
Tabel V.17	Bidang Usaha Wisata Yang Memberikan Peluang Kerja Bagi Masyarakat.....	95
Tabel V.18	Jenis/bidang Jasa Yang Memberikan Peluang Usaha/Kerja.....	97
Tabel V.19	Pendapat Responden Tentang Dampak Perkembangan Pariwisata di Kawasan Pariwisata Sanur Terhadap Kondisi Perekonomian Masyarakat Sekitar .....	98
Tabel V.20	Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaan Tahun 1990- 2000.....	100
Tabel V.21	Pendapat Masyarakat Tentang Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Lingkungan Pantai di Kawasan Pariwisata Sanur.....	103
Tabel V.22	Perubahan Luas dan Jenis Penggunaan Lahan Untuk Fasilitas Pariwisata di Kawasan Pariwisata Sanur. ....	105
Tabel V.23	Matriks SWOT .....	119

## Daftar Gambar

Gambar 1.1	Kerangka alur pikir. ....	17
Gambar 2.1	Input Out-Out Put Kegiatan Pariwisata Terhadap Lingkungan Sosial Ekonomi. ....	40
Gambar 3.1	Orientasi Kota Denpasar .....	47
Gambar 3.2	Orientasi Kawasan Pariwisata Sanur .....	48
Gambar 3.1	Wilayah Kawasan Pariwisata Sanur.....	49
Gambar 5.1	Kondisi Lingkungan Permukiman Di Kawasan Pariwisata Sanur.....	74
Gambar 5.2	Kondisi Bangunan Rumah Penduduk Di Kawasan Pariwisata Sanur.....	76
Gambar 5.3	Kondisi Lantai Rumah Salah Satu Responden.....	78
Gambar 5.4	Kondisi Lingkungan Pantai Di Kawasan Pariwisata Sanur .....	102
Gambar 5.6	Penggunaan Lahan tahun 1980-1990 .....	106
Gambar 5.7	Penggunaan Lahan tahun 1991-2001 .....	106

## ABSTRAK

Pariwisata di kawasan pariwisata Sanur mengandalkan wisata alam yaitu suasana laut dengan pantai yang berpasir putih. Data statistik tahun 1991-2000 menunjukkan bahwa telah terjadi perkembangan jumlah kunjungan wisatawan. Untuk menunjang perkembangan tersebut, maka dilakukan pembangunan sarana dan prasarana serta fasilitas pariwisata. Perkembangan pariwisata telah pula menyebabkan perubahan dalam hal 1) aspek sosial dan ekonomi meliputi perubahan pekerjaan dan pendapatan, pola pembagian kerja, kesempatan kerja dan berusaha, 2) aspek lingkungan yaitu perubahan tata guna lahan. Untuk mengetahui dampak tersebut maka penelitian ini dilakukan sehingga bisa digunakan untuk merumuskan perencanaan pengelolaan di kawasan pariwisata Sanur. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil sampel penelitian yang ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan persyaratan tertentu (*Purposive sampling*). Jumlah sampel adalah sebanyak 100 kepala rumah tangga yang diambil secara proporsional. Pengambilan data dilakukan melalui pengedaran daftar pertanyaan dan wawancara dengan responden. Metode analisis yang digunakan yaitu deskriptif analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) dampak terhadap sosial dan ekonomi yaitu (a) perubahan pekerjaan dari jenis pekerjaan non pariwisata ke pekerjaan yang berhubungan dengan sektor pariwisata, (b) pola pembagian kerja dalam mencari nafkah, mengelola usaha, mengurus rumah tangga, dan keterlibatan dalam kegiatan adat, (c) kesempatan kerja dan berusaha, di mana kesempatan kerja yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah hotel-hotel, losmen/wisma, penginapan sederhana, dan yang lainnya. Dalam bidang usaha yang memberikan kesempatan adalah kios cenderamata, warung/kafe, bar/restoran, rumah makan, toko dan swalayan. Sedangkan dalam bidang jasa adalah perahu layar tradisional, *speed boat*, dan penyewaan kano dan alat-alat renang. Semuanya memberikan dampak positif terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. 2) dampak terhadap penggunaan lahan yaitu berubahnya fungsi lahan dari persawahan, tegalan/huma, perkebunan dan pekarangan menjadi permukiman, hotel, restoran/rumah dan fasilitas pariwisata. Yang berakibat berubahnya fungsi ekologis kawasan dalam kurun waktu dasa warsa terakhir. 3) Berdasarkan pendekatan *the seven magic steps of planning*, maka pengelolaan dilakukan untuk tujuan menjaga dan memelihara daya tarik dan obyek wisata. Selain itu untuk meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia secara kualitas dalam rangka peningkatan pelayanan dan profesionalisme.

Dari hasil analisa dapat diusulkan beberapa alternatif saran yaitu: 1) Perlu pengembangan sumber daya manusia yaitu: peningkatan keterampilan dan kualitas kerja masyarakat dengan memberikan fasilitas latihan kerja, dan membentuk kelompok usaha dan unit-unit kerja untuk memperkuat modal usaha dan memperluas kesempatan kerja. 2) Perlunya menjaga dan memelihara lingkungan pantai sebagai obyek dan daya tarik wisata agar tetap memberikan suasana asri dan asli dengan tetap memberikan nilai manfaat bagi masyarakat. 3) Perlu di bentuk suatu badan pengelola yang disepakati bersama dalam pengelolaan operasional sehingga semua kepentingan bisa di tampung dan mempermudah koordinasi antar instansi terkait. 4) Meningkatkan diversifikasi kerja dan usaha dalam bidang jasa pariwisata yang ramah lingkungan. 5) Mempertahankan kualitas lingkungan dengan mengacu pada peraturan yang ada.

*Kata Kunci: pariwisata, dampak sosial ekonomi, perubahan tata guna lahan*

## ABSTRACT

Tourism development in Sanur area relies on beach as natural tourism attraction with white-sand. Statistic data from 1991-2000 shows that tourist visit reach 1.692.386. Therefore, to support the development, it must be followed by development of structures and infrastructures, also tourism facilities like hotels, restaurants, and housings. Before the development, people in Sanur area live as fishermen and farmers. That phenomena leads observe 1) social and economy aspect including the alteration of livelihood and income, distribution of work, and opportunities to work and effort, 2) environment aspect that is alteration of land's function, 3) formulate a plan to manage in Sanur area. This research held in Sanur tourism area including three villages: Desa Sanur Kaja, Desa Sanur Kauh, and Kelurahan Sanur. The sample determined by specific judgments and conditions (*purposive sampling*), that is Head of Family, with total 100 samples proportionally chosen at three villages as the location of the research. Data gathering completed through questionnaires and interview with the respondents. Analysis methods that used are simple statistic analysis and descriptive analysis.

The result shows, 1) the impact of social and economy i.e. (a) change of people's livelihood, from non-tourism work (as fishermen and farmers) to the services provider in tourism as employees and private businessmen, (b) pattern of work distribution, managing business, handling household, who involve in sad and happiness, and activities in Banjar has also been changed, (c) opportunities to work and effort. Job opportunities that absorb most are hotels, motels, inns, and others. Business that provide opportunities are handicraft kiosk, café, bar, restaurant, store, and supermarket. In services are traditional sailboat, speedboat, and Kano and swimming equipments rental. So it can give more positive impact to peoples around Sanur area. 2) The impact to the land using in the area is the alteration of land's function, formerly rice field, tegalan/huma, garden and yard have been dominated become houses, hotels, restaurants, and other tourism facilities, that cause ecological function changing become economic activities area, that occurred during late 10 years. 3) Based the approach of *seven steps of planning*, management of Sanur tourism area to keep and maintain fascination and tourism site with white-sand and nature panorama.

From the analysis result, appropriate to the purpose of research, some alternative recommendation proposed: 1) Need to develop human resources management, that is: (a) Increase competence and quality of people's work by providing job-training facilities aim to develop business in tourism, for example: special handicrafts of Sanur, (b) Build business groups and work units to enlarge the capital and job opportunities by distribute workers to the hotels. 2) Need to keep and maintain beach environment as tourism site attraction so it still gives beautiful and natural, and benefit for peoples through cooperation and community self-help to clean the environment routinely. 3) Need to form an organizer institution in operational management so all interests can be loaded and make easier to coordinate among involved institutions. 4) Intensify work and business diversification in tourism services, like resting and sunbathe place rentals, floating restaurants, nature-friendly water sport facilities. 5) Maintain environment quality through according to existing rules.

*Keywords: tourism, impact of social economy, alteration of land use*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang.**

Pariwisata sedang dikembangkan dengan giat di Indonesia. Di banyak tempat perkembangan pariwisata menunjukkan peningkatan kunjungan yang tajam, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Pariwisata adalah industri yang kelangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh baik buruknya lingkungan dan sangat peka dalam kerusakan lingkungan, misalnya pencemaran oleh limbah domestik yang berbau dan tampak kotor, sampah yang bertumpuk, dan kerusakan pemandangan yang disebabkan oleh ulah dari manusia itu sendiri. Tanpa lingkungan yang baik tidak mungkin pariwisata berkembang. Oleh karena itu pengembangan pariwisata haruslah memperhatikan terjaganya mutu lingkungan, sebab dalam industri pariwisata lingkungan itulah yang sebenarnya di jual. Seperti halnya dengan industri lain, pariwisata menjadi tidak laku jika mutunya tidak lagi memadai. Oleh karena itu dalam pengembangan pariwisata, asas pengelolaan lingkungan untuk melestarikan kemampuan lingkungan guna mendukung pembangunan berkelanjutan bukanlah merupakan hal yang abstrak, melainkan benar-benar konkrit dan sering mempunyai efek jangka pendek (Soemarwoto, 2001).

Pembangunan pariwisata merupakan salah satu pembangunan yang perlu dikembangkan karena dari sektor ini dapat meningkatkan penerimaan devisa negara,





menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasikan faktor-faktor produksi yang lainnya. Oleh karena itu muncul berbagai kegiatan-kegiatan ekonomi dalam suatu daerah pariwisata seperti hotel, penginapan, biro perjalanan, restoran, industri kerajinan, *art shop*, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya. Keberadaan sektor pariwisata tersebut harus didukung oleh semua pihak yaitu pemerintah, dan masyarakat yang berada di sekitar kawasan pariwisata serta pihak swasta sebagai pihak penanam modal. Secara finansial pariwisata akan menguntungkan bagi penanam modal, penyelenggara, dan secara langsung dapat lebih mensejahterakan masyarakat di sekitarnya.

Pantai dengan segala daya tariknya, menjadikan motor penggerak bagi wisata alam, khususnya yang berbasis pada potensi wisata pantai, (Fandeli, 1997). Pemanfaatan pantai sebagai tempat pengembangan pariwisata tentu berakibat pada makin beratnya beban yang harus didukung oleh lingkungan. Sebagai akibatnya kualitas lingkungan pantai menjadi menurun seperti semakin sempitnya garis pantai, tidak tertatanya lingkungan akibat banyaknya komponen buatan yang tumbuh disekitarnya. Semakin sedikitnya sumberdaya yang dapat dimanfaatkan seperti biota dan terumbu karang, hal ini diakibatkan oleh munculnya berbagai limbah pada ekosistem pantai.

Untuk meningkatkan pengembangan pariwisata agar wisatawan lebih banyak datang, perlu adanya suatu kebijakan baik secara nasional maupun regional. Secara nasional kebijakan mengenai pengembangan pariwisata adalah sejak adanya

penyelenggaraan Tahun Kunjungan Wisata 1991/*Visit Indonesia Year 1991*, penyelenggaraan Sapta Pesona, dan Kampanye Sadar Wisata.

Pada tahun 1990 Pemerintah Propinsi Bali telah menetapkan 6 kawasan pariwisata, tahun 1991 meningkat menjadi 10 kawasan, dan meningkat lagi pada tahun 1992 menjadi 12 kawasan. Selanjutnya melalui Keputusan Gubernur Propinsi Bali Nomor 528 tahun 1993 tentang Kawasan Pariwisata ditetapkan sebanyak 21 kawasan, dan dipertegas dengan Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor 4 tahun 1996 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Bali. Kawasan pariwisata tersebut dapat dilihat dalam tabel I.1 berikut :

**Tabel I.1**  
**Kawasan Pariwisata Di Propinsi Bali.**

No	Tahun	Jumlah kawasan	Lokasi Kawasan Pariwisata
1	1990	6	Nusa Dua, Kuta, Sanur, Ubud, Tanah Lot, Kintamani
2	1991	10	Nusa Dua, Kuta, Sanur, Ubud, Tanah Lot, Bedugul/Pancasari, Kintamani, Nusa Penida Candi Dasa, Ujung
3	1992	12	Nusa Dua, Kuta, Sanur, Ubud, Tanah Lot, Soka Bedugul/Pancasari, Air Sanih, Kintamani Nusa Penida, Candi Dasa, Ujung
4	1993	21	Nusa Dua, Kuta, Tuban, Sanur, Ubud, Lebih, Tanah Lot, Soka, Bedugul/Pancasari, Air Sanih Kalibukbuk, Batu Ampar, Gilimanuk, Candi Kusuma, Pala Sari, Prancak, Kintamani, Nusa Penida, Candi Dasa, Ujung, Tulamben

Sumber : Dinas Pariwisata Propinsi Bali, 2002

Salah satu dari 21 kawasan pariwisata tersebut adalah Kawasan Pariwisata Sanur yang terdiri dari 4 (empat) Desa dan 1 (satu) Kelurahan yaitu Desa Sanur Kauh, Desa Sanur Kaja, Desa Serangan, Desa Kesiman Petilan dan Kelurahan Sanur dengan luas 1.448 Ha. Kawasan Pariwisata Sanur berpotensi untuk dikembangkan yang dapat memberikan kontribusi kepada pencapaian sasaran pengembangan pariwisata.

Kunjungan wisatawan ke Kota Denpasar setiap tahun mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari data jumlah wisatawan yang menginap yang terdiri dari wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara di Kota Denpasar sebagaimana tabel I.2 berikut :

**Tabel .I.2.**  
**Jumlah Wisatawan Nusantara dan Wisatawan Manca Negara**  
**yang Menginap di Kota Denpasar tahun 1991-2000.**

No	Tahun	Wisnu	Wisman	Jumlah	Peningkatan/Penurunan	
					$\Sigma$	%
1	1991	22.364	104.364	<b>126.728</b>		
2	1992	33.865	114.343	<b>148.208</b>	21.480	16,95
3	1993	20.460	46.812	<b>67.272</b>	-80.936	-54,61
4	1994	20.860	99.430	<b>120.290</b>	53.018	78,81
5	1995	19.055	126.279	<b>145.334</b>	25.044	20,82
6	1996	22.967	123.713	<b>146.680</b>	1.346	0,93
7	1997	28.259	126.442	<b>154.701</b>	8.021	5,47
8	1998	48.751	132.569	<b>181.320</b>	26.619	17,21
9	1999	85.100	151.976	<b>237.076</b>	55.756	30,75
10	2000	205.349	159.428	<b>364.777</b>	127.701	53,87
<b>Jumlah</b>		<b>507.030</b>	<b>1.185.356</b>	<b>1.692.386</b>		

Sumber : Denpasar Dalam Angka, 2000

Data dalam tabel I.2 menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan yang menginap di Kota Denpasar baik wisatawan nusantara maupun wisatawan manca negara dari tahun 1991-2000 mencapai 1.692.386 orang. Jumlah wisatawan dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan dengan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 1994 (78,81%), kecuali pada tahun 1993 mengalami penurunan cukup tajam yaitu sebesar 54,61 % dibandingkan tahun sebelumnya. Akibat banyaknya kunjungan wisatawan tersebut, maka saat ini kawasan pariwisata Sanur telah mengalami degradasi beberapa aspek lingkungan. baik lingkungan abiotik (abrasi, berubahnya garis sempadan pantai), biotik maupun lingkungan *culture* (sosial budaya, sosial ekonomi dan kesehatan) dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan data statistik, Kecamatan Denpasar Selatan luas wilayah kawasan pariwisata Sanur 1.057 hektar, jumlah penduduk pada tahun 1990 sebanyak 19.247 jiwa dan pada tahun 2000, jumlah penduduk menjadi 31.713 jiwa. Oleh karena pertumbuhan penduduk tergolong tinggi, maka beberapa lokasi dan penggunaan lahan pada mulanya adalah sawah, tegalan, pekarangan, perkebunan telah berubah dalam bentuk lain secara cepat. Perubahan penggunaan lahan seperti hotel, penginapan, restoran dan rumah makan dan permukiman penduduk dan lain-lain. Perekonomian masyarakat tumbuh, lapangan pekerjaan terbuka, dunia usaha semakin berkembang. Pemasalahan yang timbul di wilayah pantai dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu : 1) secara alami meliputi abrasi, intrusi air asin, perpindahan muara sungai, dan perubahan bentuk delta; 2) akibat aktivitas manusia seperti penebangan hutan mangrove, pembangunan dermaga, perluasan areal tambak ke arah laut,

pembangunan akomodasi dan fasilitas penunjang pariwisata tadi sepanjang sempadan pantai, pengambilan karang pantai, dan pencemaran; 3) kombinasi antara keduanya yang biasanya didahului oleh permasalahan alami, seperti abrasi, dan akresi disekitar bangunan penahan gelombang, perubahan pola arus akibat pengembangan darmaga, *subsidence* dan intrusi air laut pada akuifer akibat pengambilan air tanah yang berlebihan, pemunduran garis pantai dan abrasi akibat pengambilan karang pantai (Sunarto,1991). Permasalahan seperti ini juga dijumpai di daerah penelitian.

Hal ini diungkapkan oleh Davydd J.Greenwood dalam Rizal (2000), bahwa adanya kunjungan wisatawan di suatu tempat menyebabkan adanya suatu interaksi sosial antara masyarakat di sekitarnya dengan wisatawan yang dapat mengakibatkan perubahan pola atau tata cara hidup masyarakat. Selain menimbulkan masalah aspek sosial, juga berpengaruh pada aspek ekonomi yaitu terbukanya peluang atau kesempatan kerja yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kawasan pariwisata Sanur adalah merupakan obyek wisata alam yang sangat indah dengan pantainya berpasir putih, sangat diminati oleh wisatawan manca negara maupun wisatawan nusantara, yang mempunyai konsekuensi logis terhadap lingkungan sosial dan pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Hal ini disebabkan oleh banyaknya fasilitas dan sarana pendukung kegiatan industri pariwisata yang berada di sekitar wilayah kawasan pariwisata Sanur.

Berbagai aktivitas yang timbul sebagai akibat perkembangan kawasan pariwisata Sanur akan berimplikasi atau memberikan dampak pada lingkungan sosial ekonomi serta besarnya dampak tersebut terhadap masyarakat disekitarnya.

Karenanya perlu juga diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya dampak lingkungan sosial ekonomi pariwisata di wilayah studi.

Pembangunan sarana dan prasarana pariwisata membutuhkan tenaga kerja, modal serta lahan yang digunakan untuk membangun. Keberadaan hotel, restoran dan fasilitas lainnya secara umum dilakukan oleh para investor dari luar, karena untuk membangun sebuah hotel yang bertaraf internasional seperti hotel berbintang memerlukan investasi yang besar. Namun di sisi lain kemampuan tenaga kerja, baik dari kuantitas maupun kualitas yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar kawasan pariwisata Sanur masih belum mampu bersaing karena masih rendahnya tingkat sumberdaya manusia yang dimiliki. Kebanyakan dari mereka hanya bekerja pada tingkatan staf operasional. Sedangkan untuk tingkatan manajer dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja tersebut lebih banyak digunakan tenaga kerja dari luar daerah bahkan banyak yang menggunakan tenaga asing.

Untuk jenis usaha jasa seperti *tour and travel* dalam bidang pariwisata juga lebih banyak didominasi oleh pengusaha luar kawasan yang mempunyai jaringan dan akses yang lebih luas sehingga pengusaha lokal dalam bersaing sering dikalahkan oleh pengusaha luar. Hal ini tidak hanya terjadi pada usaha-usaha tersebut tetapi juga terjadi pada semua kegiatan yang dilakukan oleh pelaku pariwisata.

Pengembangan hotel-hotel dan fasilitas lainnya selain memerlukan investasi besar juga memerlukan lahan yang luas untuk pembangunan tersebut. Sehingga terjadi perubahan terhadap penggunaan lahan yang berpengaruh terhadap lingkungan. Semakin luas wilayah digunakan, makin hebatlah dampak yang akan ditimbulkan,

(Marpaung, 2000). Oleh karena itu bagi masyarakat yang memiliki lahan di sekitar kawasan ada kecenderungan untuk menjual tanah yang dimiliki, karena melihat dari nilai ekonomis jauh lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan diusahakan untuk kegiatan non pariwisata.

Perkembangan kawasan pariwisata Sanur mempengaruhi peran masyarakat yang berada di sekitar kawasan terutama penduduk lokal baik secara langsung maupun tidak langsung. Disamping itu yang tidak kalah penting, faktor modal juga sangat menentukan dalam pengembangan pariwisata, sehingga usaha yang banyak dilakukan oleh masyarakat merupakan usaha skala kecil seperti kios-kios cenderamata, warung, usaha rumah kos. Tanpa disadari bahwa masyarakat akan mengalami pergeseran secara sosial ekonomi oleh kegiatan pariwisata tersebut.

Dari kenyataan-kenyataan yang diuraikan di atas ada beberapa hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, yaitu:

1. Perkembangan pariwisata di kawasan pariwisata Sanur mengakibatkan terjadinya perubahan terhadap kondisi lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat.
2. Diperkirakan dampak sosial ekonomi masyarakat tersebut berupa perubahan sebagian pekerjaan penduduk dari non pariwisata pada kegiatan jasa pelayanan yang menunjang pariwisata. Secara lebih rinci perubahan terjadi pada pekerjaan masyarakat, pola pembagian kerja, kesempatan kerja dan berusaha, serta peningkatan pendapatan.

3. Meningkatnya aktivitas pariwisata di kawasan pariwisata Sanur berakibat pada perubahan fungsi lahan, terutama terhadap perubahan tata guna lahan yang menyebabkan terjadinya degradasi terhadap lingkungan.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat yaitu

- a. Perkembangan pariwisata yang terjadi di masyarakat biasanya lebih banyak berorientasi pada dampak positif, kurang memperhatikan dampak negatif terhadap kondisi lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat. Sebagai akibatnya dampak negatif yang mungkin timbul belum tertangani secara tepat.
- b. Dalam perencanaan untuk pengembangan kawasan seringkali data tentang aspek sosial ekonomi masih sangat kurang. Oleh karena itu kajian tentang dampak pariwisata cukup relevan dalam kaitannya dengan usaha pengelolaan kepariwisataan yang berwawasan lingkungan.

## **1.2. Rumusan masalah.**

Pembangunan dan peningkatan fasilitas penunjang pariwisata sebagai salah satu sektor pendukung ekonomi daerah dan nasional, harus dilakukan sangat hati-hati, sehingga pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya menjamin perkembangan pembangunan yang berkelanjutan. Kawasan Sanur dengan statusnya sebagai kawasan pariwisata, telah meningkatkan dan memberikan andil kepada pendapatan masyarakat yang ada di sekitar kawasan dan memberikan kontribusi tertinggi kepada Pemerintah Kota Denpasar dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).



Sebelum kawasan tersebut berkembang seperti sekarang ini, kawasan tersebut merupakan daerah pesisir pantai sebagaimana umumnya daerah-daerah lain bahwa kehidupan masyarakatnya sebagian besar petani dan nelayan. Dalam menghidupi keluarga masyarakat menggunakan pantai sebagai tempat untuk mencari ikan, mencari rumput laut, mencari batu karang, menambatkan perahu, dan menarik sampan. Namun dalam perkembangannya kehidupan para nelayan juga mengalami pergeseran yaitu memanfaatkan perahu-perahu yang di miliki untuk mengantar wisatawan dalam menikmati keindahan pantai di sekitar kawasan pariwisata Sanur. Adapun para petani yang dulunya hanya menggarap sawah dan tegalan mengalami pergeseran penghidupan karena lahan yang diusahakan semakin sempit sehingga mereka juga beralih ke usaha yang bergerak di bidang pariwisata. Oleh karena lahan yang mereka garap dengan hasil yang diperoleh sudah tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Dengan semakin berkembangnya kawasan pariwisata Sanur membuka peluang bekerja dan berusaha sehingga mengundang para investor dan masyarakat pendatang untuk berspekulasi, mengadu nasib dan melakukan usaha. Oleh karena kemampuan dan modal yang dimiliki, masyarakat pendatang akan lebih cepat untuk berkembang ketimbang masyarakat lokal. Persaingan penduduk pendatang dengan penduduk lokal akan semakin kompetitif sehingga merangsang masyarakat lokal untuk lebih memacu dan lebih bersemangat untuk bersaing dengan masyarakat pendatang.

Perkembangan kawasan pariwisata Sanur berpengaruh pada kehidupan masyarakat yang telah mengalami pergeseran dari non pariwisata ke pemberi jasa

pariwisata yang dianggap lebih menjanjikan dari tingkat pendapatan, selain itu berkembang sejumlah mata pencaharian yang memanfaatkan kawasan pariwisata, antara lain adalah kehidupan yang menunjang pariwisata dan usaha jasa lainnya yang berkembang. Pengembangan pariwisata di Sanur diikuti pula dengan pengembangan fasilitas-fasilitas pendukung seperti hotel, restoran, rumah makan, *cottage* bungalow serta pusat-pusat hiburan lainnya. Salah satu contoh kasus untuk pengembangan dan pembangunan kawasan pariwisata Sanur adalah pembangunan yang berskala besar yang dilakukan oleh pemerintah dan investor swasta sedangkan masyarakat yang berada di sekitar kawasan hanya sebagai obyek dari pengembangan pariwisata tersebut. Sehingga timbul permasalahan yang diperkirakan akan menyebabkan terjadinya degradasi terhadap lingkungan sosial ekonomi masyarakat.

Dalam rangka mewujudkan pengembangan kawasan pariwisata Sanur maka untuk meminimalkan dampak negatif di masa yang akan datang dapat lebih ditekan dan memaksimalkan dampak positif yang dapat dikembangkan lebih lanjut diperlukan suatu pendekatan perencanaan pengelolaan lingkungan yang dapat diterapkan di kawasan pariwisata Sanur. Oleh karena itu dengan berkembangnya pariwisata diharapkan dapat tetap mempertahankan kelestarian fungsi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sehingga dapat menyeimbangkan pengembangan kepariwisataan yang mengacu pada konsep-konsep pembangunan berkelanjutan dapat terwujud.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penelitian ini mencoba untuk menelaah masalah-masalah sebagai akibat perkembangan kawasan pariwisata. Adapun rumusan permasalahan penelitian ini adalah:

1. Beralihnya jenis pekerjaan masyarakat dari non pariwisata pada pemberi jasa pariwisata dan pola pembagian kerja serta peluang kesempatan kerja dan berusaha untuk meningkatkan pendapatan akibat dari perkembangan pariwisata.
2. Berubahnya penggunaan tata guna lahan di kawasan pariwisata Sanur akibat perkembangan pariwisata yang berdampak pada lingkungan.
3. Selama ini pengelolaan kawasan pariwisata Sanur ternyata masih menimbulkan permasalahan lingkungan.

### **1.3. Keaslian Penelitian.**

Penelitian tentang kepariwisataan khususnya pariwisata pantai sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Adapun studi dan penelitian yang telah dilakukan sepanjang penulis ketahui dan ada hubungannya dengan penelitian ini yaitu:

1. Studi tentang Rencana Pengembangan Kawasan Wisata Strategis Sanur yang bertujuan menyusun rencana pengembangan kawasan strategis, (Pemerintah Propinsi Bali Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2000)
2. Pengaruh Perkembangan Kepariwisata Terhadap Struktur Ruang Kawasan Sanur, (Dharma Putra, 2000). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perkembangan pariwisata Sanur terhadap perubahan pola tata ruang yang telah ada.

3. Dampak Pariwisata Terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat Bali, (Pemerintah Propinsi Bali Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2001).

Penelitian ini bertujuan mengetahui sifat negatif dan positif terhadap 10 aspek kehidupan masyarakat Bali serta kemampuan aspek tersebut dalam mendukung dan mengendalikan perkembangan pariwisata.

Dari beberapa penelitian tersebut di atas, peneliti berkeyakinan bahwa usulan penelitian yang akan dilaksanakan di kawasan pariwisata Sanur, Denpasar, Bali merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti yang lain.

#### **1.4. Tujuan Penelitian.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis dampak perkembangan pariwisata terhadap lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat yaitu:

1. Dampak perkembangan pariwisata di kawasan pariwisata Sanur terhadap perubahan pekerjaan dan pendapatan, pola pembagian kerja, kesempatan kerja dan berusaha di kawasan pariwisata Sanur.
2. Dampak perkembangan pariwisata terhadap perubahan tata guna lahan yang berimplikasi terhadap lingkungan.
3. Merumuskan pendekatan perencanaan pengelolaan kawasan pariwisata Sanur.

### **1.5. Sasaran Penelitian.**

Sasaran yang ingin dicapai dalam studi ini meliputi :

1. Mengidentifikasi perkembangan pariwisata wilayah studi.
2. Mengidentifikasi terjadinya perubahan pekerjaan masyarakat dan pendapatan, pola pembagian kerja, serta kesempatan kerja dan berusaha di wilayah studi.
3. Mengidentifikasi terjadinya perubahan tata guna lahan pada wilayah studi.
4. Menganalisis keterkaitan perkembangan pariwisata terhadap perubahan pekerjaan dan pendapatan, pola pembagian kerja, kesempatan kerja dan berusaha.
5. Menganalisis keterkaitan perkembangan pariwisata terhadap perubahan tata guna lahan akibat perkembangan pariwisata.
6. Merumuskan pendekatan perencanaan pengelolaan kawasan pariwisata Sanur.

### **1.6. Manfaat Penelitian.**

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan dan diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu informasi yang berkaitan dengan perencanaan pembangunan kawasan pariwisata.

### **1.7. Ruang Lingkup Studi.**

Ruang lingkup dalam penyusunan studi ini meliputi ruang lingkup materi atau substansial dan ruang lingkup wilayah atau spasial.

### **1.7.1. Ruang Lingkup Materi (Substansial).**

Dalam ruang lingkup materi beberapa aspek yang dianalisis untuk mengetahui dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat. Pertama aspek ekonomi yang dibahas adalah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perubahan pekerjaan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, kesempatan kerja dan berusaha. Sedangkan aspek sosial yang dibahas berkaitan dengan pola pembagian kerja. Selain itu aspek lingkungan yang dibahas adalah penggunaan tata guna lahan pada kawasan tersebut.

### **1.7.2. Ruang Lingkup Wilayah (Spasial).**

Lingkup wilayah atau spasial berdasarkan Keputusan Gubernur Propinsi Bali Nomor 528 Tahun 1993 tentang Kawasan Pariwisata telah ditetapkan sebanyak 21 kawasan pariwisata. Salah satunya adalah Kawasan Pariwisata Sanur yang terdiri dari 4 (empat) yaitu Desa Sanur Kauh, Desa Sanur Kaja, Desa Serangan, Desa Kesiman Petilan dan 1 (satu) yaitu Kelurahan Sanur dengan luas 1.448 Ha. Secara geografis kawasan Sanur terletak pada  $08^{\circ}40'00''$ – $08^{\circ}44'49''$  Lintang Selatan (LS) dan pada  $115^{\circ}11'23''$ – $115^{\circ}15'54''$  Bujur Timur (BT).

## **1.8. Kerangka Pikir Studi.**

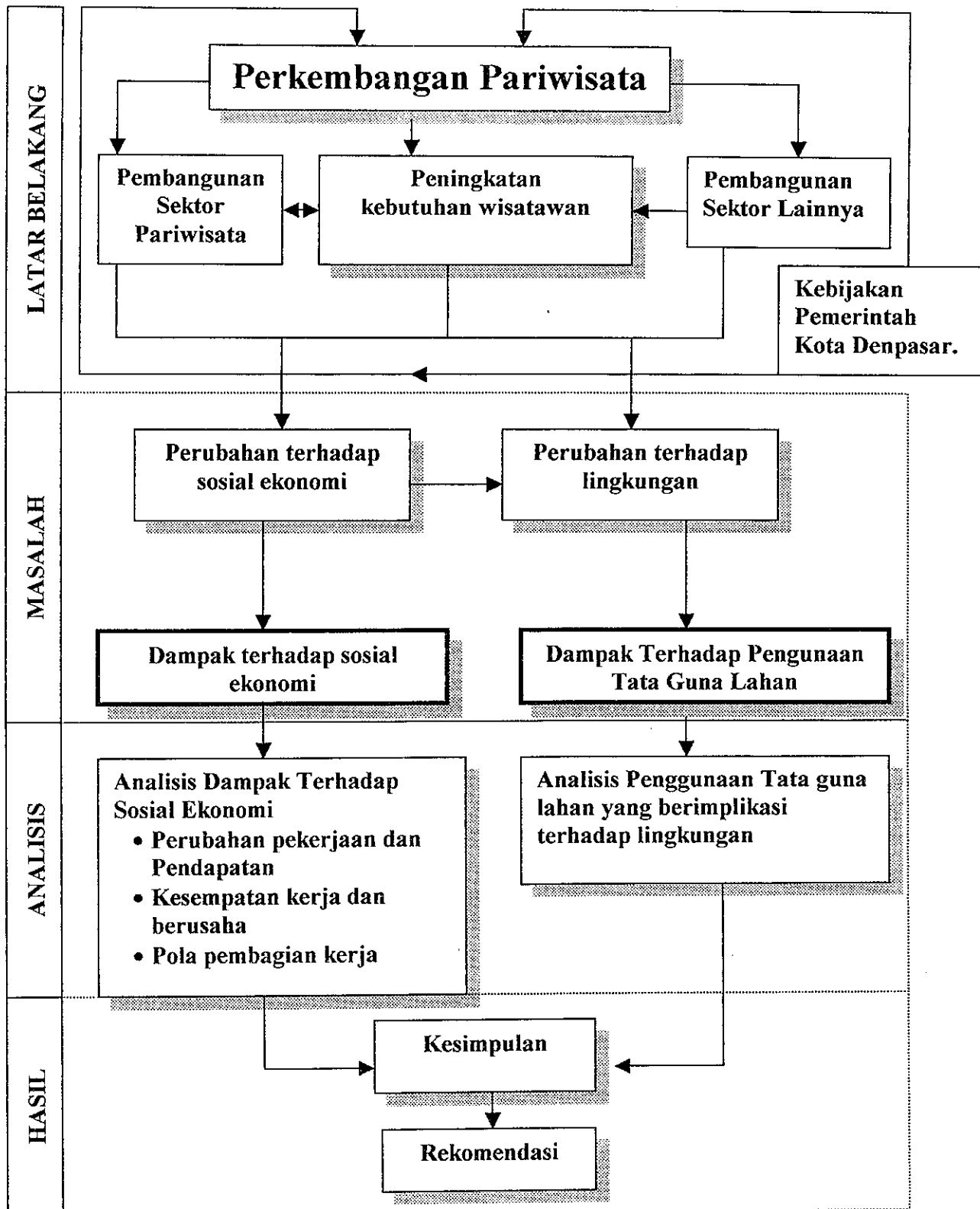
Adapun kerangka pikir studi dalam penelitian dari ini dapat digambarkan pada gambar I.1 berikut.

### 1.9. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pembahasan dalam tesis ini akan disusun sebagai berikut. Bab I yaitu merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, Di samping itu juga menjelaskan tentang tujuan, sasaran, manfaat, ruang lingkup dan kerangka pemikiran. Bab II berisikan tinjauan pustaka untuk memberikan yang digunakan sebagai acuan untuk menganalisis dan permasalahan terhadap permasalahan yang dikemukakan pada bab I. Sehubungan dengan hal tersebut di kemukakan mengenai perkembangan pariwisata di Bali, pengertian tentang hal-hal yang berhubungan dengan pariwisata, pengembangan pariwisata dan dampak terhadap lingkungan sosial ekonomi, rumusan kajian literatur, definisi operasional.

Bab III menyangkut metode penelitian berisikan cara penelitian, pemilihan daerah penelitian, populasi dan cara pengumpulan sampel, pengumpulan data, analisa data. Bab IV menampilkan gambaran umum lokasi penelitian yang berkaitan dengan tersebut adalah sejarah singkat kawasan pariwisata Sanur, letak geografis dan batas administrasi, lingkungan fisik, lingkungan sosial dan ekonomi.

Bab V. menampilkan hasil dan pembahasan terdiri dari karakteristik responden, dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi, dampak terhadap perubahan penggunaan tata guna lahan. Pendekatan pengelolaan pengembangan pariwisata melalui pengujian terhadap teori perencanaan. Dalam Bab.VI berisikan kesimpulan dari hasil dan pembahasan pada Bab V serta saran-saran.



**Gambar 1.1**  
**KERANGKA ALUR PIKIR**



## **BAB II**

### **KAJIAN DAMPAK PERKEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP LINGKUNGAN, SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT**

#### **2.1. Perkembangan Pariwisata di Bali.**

Bali dimata internasional terkenal mempunyai kebudayaan yang unik sedangkan dimata nasional terkenal dengan kebudayaannya yang menonjol dalam perjalanannya Bali memang mempunyai sejarah perkembangan yang cukup panjang yang dicoba akan dipaparkan setiap dasawarsa sebagai berikut (Dinas Pariwisata Pemerintah Propinsi Bali, 1999)

##### **1. Tahap sebelum tahun 1920.**

Cornilies de Houtman orang Belanda pada tahun 1579 sudah datang di Bali sehingga dianggap orang yang menemukan pulau Bali yang dinamainya De Yonk Holland. Pada tahun 1814 ekspedisi Inggris di bawah pimpinan Mayor Jenderal Nightingale sudah mengunjungi Bali. Baru pada tahun 1827 Belanda membuka kantor dagang di Kuta, dan kemudian tahun 1939 Mads Lange membuka kantor dagang di Kuta sampai meninggal dan dikuburkan di Bali. Hal tersebut merupakan pengenalan bangsa Barat yang mengunjungi Bali sebelum tahun 1920.

## 2. Tahap tahun 1920 –1930.

Dalam masa ini Pulau Bali masih dalam keadaan asli seperti tata kehidupan masyarakatnya yang tradisional, dengan keadaan seperti itulah yang mungkin menarik keingintahuan para wisatawan manca negara untuk mengenal kultur masyarakat, alam dan panorama yang ada di Bali. tahun 1926 tibalah sejumlah wisatawan Eropa dengan menumpang kapal laut "KPM" untuk melihat Bali, dan sejak itu pula datang penulis/pengarang asing dan para pelukis guna membuat buku-buku tentang Bali. Melalui buku-buku inilah Bali secara tidak langsung dipromosikan. Sebagai sarana akomodasi yang sederhana telah berdiri Pesanggrahan di Kintamani tahun 1927 kemudian di Denpasar didirikan Bali Hotel.

## 3. Tahap tahun 1930-1940

Pada tahun 1931 untuk pertama kalinya telah berangkat ke Eropa rombongan kesenian Bali dari Desa Peliatan, Ubud untuk mementaskan tarian Bali. Kemudian dalam perkembangannya Bali mendapat beberapa julukan seperti: *Island of Paradise*, *Island of Gods*, *The Morning of the World*, atau *The Island of Thousand Tempels*.

Pada tahun 1935 sudah ditetapkan buku *Guide Of Bali* yang berbahasa Indonesia berjudul "Pengoenjoeng Poelo Bali" yang isinya memberikan panduan kepada wisatawan cara untuk pergi ke Bali, tempat-tempat yang perlu dikunjungi dan tempat-tempat menginap yang ada pada waktu itu yang kebanyakan berbentuk pesanggrahan.

4. Tahap tahun 1940-1950.

Terjadinya revolusi kemerdekaan bangsa Indonesia dan adanya Perang Dunia II, menyebabkan tidak banyak terjadi perkembangan pada dasa warsa ini, namun yang patut dicatat adalah lahirnya UU Pajak Pembangunan I (PB I) Nomor 14 tahun 1947 yang kemudian diubah dengan UU Nomor 20 tahun 1948 yang mengenakan pajak sebesar 10 persen dari jasa penginapan dan makanan yang masuk pada kas daerah Kabupaten/Kota, yang ternyata mempunyai dampak besar dalam perkembangan pariwisata lebih lanjut, khususnya dalam membiayai obyek-obyek pariwisata.

5. Tahap tahun 1950-1960

Perkembangan pariwisata di Bali terlihat semakin maju, dan secara resmi pula pada masa itu dipopulerkan istilah "Pariwisata" sebagai pengganti kata "Tourisme". Demikian juga kedatangan para wisatawan manca negara dengan menumpang kapal pesiar (*Cruise Ship*) makin bertambah jumlahnya untuk mengunjungi Bali, dengan berlabuh di Pelabuhan Padangbai, antara lain Kapal Pesiar Kungsholm dan Carunia sering datang ke Bali.

6. Tahap tahun 1960-1970

Dengan dibukanya Hotel Bali Beach pada tahun 1966 yang merupakan hotel internasional di Sanur disertai dengan selesainya pembangunan International Airport Ngurah Rai Tuban pada tahun 1969 membuat Bali telah dapat dikunjungi oleh wisatawan secara massal. Kemudian pada tahun 1970 Indonesia mendapatkan

bantuan dari Bank Dunia untuk membuat Mater Plan Pariwisata Bali oleh Konsultan Sceto dari Prancis.

7. Tahap tahun 1970-1980.

Hasil dari penelitian Konsultan Sceto tersebut selesai tahun 1971 yang dinamai dengan Bali Torism Study dan telah ditetapkan dengan Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Bali Nomor : 21/DPRD/1973.

Dalam studi tersebut ditetapkan antara lain :

- a. Kawasan Wisata/Tourism Resort Sanur, Kuta dan Nusa Dua yang direncanakan dapat menampung jumlah kamar hotel cukup banyak.
- b. *Stop Over/obyek* wisata yang perlu dilengkapi fasilitas seperti: tempat-tempat parkir, toilet dan restoran.
- c. *Excurtion road*, dengan perlunya dilindungi jalur hijau di sepanjang jalan pariwisata.

8. Tahap tahun 1980-1990.

Implementasi dari Rencana Induk Nusa Dua telah terwujud, serta didirikannya hotel-hotel besar di kawasan Nusa Dua. Kemudian dalam rangka menyebarkan kegiatan pariwisata lebih merata ke daerah-daerah lainnya maka dikeluarkan SK. Gubernur Propinsi Bali Nomor 15 tahun 1988 tentang kawasan wisata sebanyak 15 kawasan.

Hal-hal yang menonjol pada dasa warsa ini adalah pemberian fasilitas bebas visa bagi wisatawan manca negara selama 2 bulan di Indonesia dan diperkenankan masuknya penerbangan asing ke Bali. Pada dasa warsa ini wisata tirta dan wisata olah raga menambah keanekaragaman dari berbagai atraksi bagi wisatawan agar tidak membosankan, selain pariwisata budaya dan pariwisata alam yang telah berkembang.

9. Tahap tahun 1990—sekarang.

Pada tahun 1992 telah diselesaikan *Comprehensive Tourism Development Plan of Bali* dan *Tourism Management for Bali* yang merencanakan perkembangan Bali sampai tahun 2010, ke dua studi ini dikerjakan oleh konsultan Hassall dan Assoeiates, atas bantuan UNDP.

Obyek dan daya tarik wisata terus bertambah pada era ini seperti rafting, taman burung, taman festival dan sebagainya. Pada era ini Pariwisata Bali sempat tergoncang isu-isu seperti isu asap serta isu keamanan yang terjadi tahun 1988, yang sempat menurunkan jumlah wisatawan pada bulan-bulan tertentu, terlebih secara makro terdapatnya krisis moneter yang merembet menjadi krisis ekonomi.

Dalam perkembangan pariwisata di Bali, ada beberapa permasalahan yang sangat mendasar, yaitu tidak meratanya kegiatan pariwisata, sehingga terjadi ketimpangan antar daerah seperti Kabupaten Badung, Gianyar dan Kota Denpasar merupakan daerah Kabupaten/Kota yang mempunyai pendapatan daerah dari sektor pariwisata yang sangat tinggi, dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya di Bali.

## **2.2. Pengertian tentang hal-hal yang berhubungan dengan pariwisata.**

### **2.2.1 Pariwisata.**

Berdasarkan Undang-undang Republik Indoesesia Nomor 9 tahun 1990 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1, pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut.

Menurut Soekadijo(1997) pengertian pariwisata adalah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Sedangkan pariwisata menurut (Salah Wahab dalam Pendit, 1999) adalah salah satu jenis industri baru menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyedia lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta mensimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga meliputi industri-industri kategori yang sebenarnya seperti industri kerajinan tangan, cenderamata, transportasi dan penginapan secara ekonomis.

### **2.2.2 Wisata.**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 2, wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

### 2.2.3 Wisatawan.

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1990 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 2, wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan pariwisata. Sedangkan wisatawan menurut (Soekadijo,1997) adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat yang didatanginya, atau hanya untuk sementara waktu tinggal di tempat yang didatanginya.

A.J Burkart dan S Medlik dalam Soekadijo, (2000) menyebutkan bahwa pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara waktu dan dalam jangka waktu pendek ketujuan di luar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja, kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu. Atau secara singkat Burkart Medlik menyebutkan bahwa wisatawan adalah pengunjung (*visitor*)

Sedangkan wisatawan menurut *World Tourism Organization* (WTO) adalah seorang pengunjung untuk sekurang-kurangnya satu malam tapi tidak lebih dari satu tahun dan maksud utama kunjungannya tidak lain dari melaksanakan suatu kegiatan yang dapat penghasilan dari negeri yang dikunjungi (Deparpostel, 1992).

Definisi yang hampir sama dikemukakan oleh *United Nations Conference an International Travel and Tourism* (Kusudianto Hadinoto, 1996), wisatawan (*tourist*) adalah pengunjung sementara yang tinggal di suatu negara lebih dari 24 jam. Motivasi kunjungannya dapat digolongkan untuk liburan (rekreasi, kesehatan, studi, agama, olah raga, bisnis, keluarga, seminar atau konferensi, dan lain lain. Sedangkan

untuk pelancong (*excursionist*) adalah pengunjung sementara yang melawat kurang dari 24 jam di daerah tujuan kunjungannya dan tidak menginap, termasuk penumpang kapal pesiar.

#### **2.2.4 Prinsip-prinsip Perencanaan Pariwisata.**

Menurut Yoeti (1997) pada dasarnya prinsip-prinsip perencanaan kepariwisataan dalam ruang lingkup lokal, regional, nasional dan secara internasional yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Perencanaan pengembangan kepariwisataan haruslah merupakan suatu kesatuan dengan pembangunan regional atau nasional dari pembangunan perekonomian negara.
2. Menghendaki pendekatan terpadu (*integrated approach*).
3. Haruslah dibawah koordinasi perencanaan fisik daerah tersebut secara keseluruhan.
4. Perencanaan fisik suatu daerah untuk tujuan pariwisata harus didasarkan atas penelitian dari faktor geografinya, tidak hanya administrasi saja.
5. Memperhatikan faktor ekologi
6. Tidak hanya memperhatikan masalah dari segi ekonomi saja namun faktor-faktor sosial yang ditimbulkan.



7. Perencanaan pariwisata di daerah yang dekat kawasan industri, perlu diperhatikan pengadaan fasilitas hiburan guna mengantisipasi jam kerja buruh yang singkat dimasa datang.
8. Pariwisata itu bagaimana bentuknya, tujuan pengembangan tidak lain untuk meningkatkan kesejahteraan orang banyak tanpa membedakan ras, agama dan bangsa. Karena itu pengembangan pariwisata perlu memperhatikan kemungkinan peningkatan kerjasama dengan bangsa-bangsa lain dengan prinsip saling menguntungkan.

Sedangkan perencanaan yang disarankan oleh Acereza (1985) dalam Nuryanti, (1996) perencanaan yaitu suatu proses terus menerus yang merupakan ringkasan diagramatis dari kecenderungan literatur perencanaan pariwisata, yang mengangkat bergesernya pendekatan perencanaan dari yang bersifat fisik ke pendekatan yang lebih *konprehensif* yang menyertakan isu-isu dan pelaku-pelaku yang lebih luas

Sehingga dari model-model seperti di atas maka dapat menimbulkan dampak terhadap masyarakat setempat karena model pariwisata mempengaruhi intensitas interaksi

#### **2.2.5 Teori Perencanaan Pembangunan.**

Teori perencanaan yang ideal adalah yang tidak hanya mampu mengakomodasi kepentingan dan kebutuhan masyarakat tetapi juga mampu memadukan berbagai kepentingan yang terlibat. Menurut Bolan dan Forster dalam Hadi, (2001) berpendapat bahwa perencanaan merupakan aktivitas moral yang menganggap

aspek sosial merupakan hal penting dalam perencanaan pembangunan. Melalui interaksi dan komunikasi, perencanaan bersama dengan masyarakat membantu mengidentifikasi masalah, merumuskan tujuan, analisis kondisi, mencari alternatif solusi, memilih alternatif terbaik, mengkaji alternatif terbaik dan tahap implementasi. Hal ini sering disebut dengan tujuh langkah perencanaan (*the seven steps of planning*), Boothroyd dalam Hadi, (2001)

Lain lagi Fredman dalam Hadi, (2001) bahwa perencanaan bukan sesuatu yang terpisah dari bentuk-bentuk tindakan sosial (*social action*) tetapi merupakan proses yang terkait di dalam evolusi yang terus menerus dari gagasan melalui tindakan. Sehubungan dengan hal ini perencanaan harus dilakukan melalui kontak langsung dengan masyarakat yang terpengaruh melalui dialog personal.

Perencanaan transaktif dan pembelajaran sosial adalah evolusi dari desentralisasi yang membantu orang-orang untuk memperoleh akses yang lebih dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka, (Burchel dalam Hadi, 2001) menyatakan bahwa pendekatan transaktif merupakan suatu media untuk mengeleminasi kontradiksi antara yang kita ketahui dengan bagaimana kita harus melakukan. Tujuan dari dialog adalah untuk mengakomodasi aspirasi masyarakat, nilai dan perilaku, kapasitas untuk tumbuh melalui kerjasama dan semangat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Perencana dan masyarakat terlibat dalam proses dialog yang tidak formal atau *non hierarchical*. Peran perencana lebih sebagai fasilitator.

### 2.2.6 Model -model Pariwisata.

Perkembangan pariwisata di Indonesia lebih mengenal dua tipe kawasan yang berdasarkan pada pola, proses dan tipe pengelolaannya (Nuryanti,1993), yaitu:

1. Model Pariwisata Tertutup atau terstruktur (*enclave*); yang merupakan tipe kawasan yang memiliki lahan terbatas dengan karakteristik dilengkapi fasilitas infrastruktur yang spesifik, tipe ini tidak direncanakan untuk memberi keuntungan penduduk lokal secara langsung seluruh kawasannya diperuntukan bagi pengembangan pariwisata, lokasi terpisah dari masyarakat atau penduduk lokal, dengan komplek tujuan pariwisata yang relatif tertutup, tidak banyak melibatkan peran serta masyarakat. Contohnya kawasan pariwisata Nusa Dua, Bali.
2. Model Pariwisata Terbuka (*spontaneous*); tipe kawasan yang tumbuh menyatu dengan lingkungan penduduk lokal, mempunyai keuntungan langsung pada penduduk lokal, kecenderungan dampak sosio kultural akan langsung, adanya partisipasi bagi masyarakat lokal dalam pengembangan fasilitas tujuan wisata, yang pada akhirnya menjamin adanya hubungan intensif antara wisatawan dan masyarakat lokal. Seperti kawasan pariwisata Sanur, Bali.

Lain lagi R.G. Soekadijo, (1997) yang mengemukakan model kepariwisataan dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. **Model Pariwisata *Enclave* (Kantong)**; suatu model pariwisata dimana wisatawan datang, masuk ke dalam model dan hanya keluar sebentar untuk

membuat foto kenangan, disini dilihat dominasi hotel yang menyiapkan segala fasilitas dan sarana prasarana sehingga waktu kunjungan wisatawan dihabiskan di hotel, mereka bersenang-senang di situ, menghabiskan malam harinya bersama-sama, berbelanja di hotel, melihat pertunjukan yang diadakan di hotel, berolah raga, dsb.

2. **Model Wisata Berbaur;** wisatawan bergerak dan bergaul dengan penduduk setempat, berekreasi di tengah-tengah masyarakat, berbelanja di tempat perbelanjaan yang juga terbuka untuk penduduk, hotelnya di tengah kediaman penduduk atau mereka tinggal di rumah penginapan kecil/losmen. Dalam pariwisata model berbaur ini kapasitas intensitas pergaulan dengan penduduk setempat sangat tinggi. Contoh kawasan pariwisata Sanur dimana wisatawan langsung berinteraksi dengan masyarakat di sekitar kawasan dalam melakukan aktivitasnya sehingga kapasitas pergaulan dengan masyarakat sangat tinggi.
3. **Model Pariwisata Individual;** wisatawannya adalah wisatawan individu yang memilih atraksi menurut selera pribadi, yang datang di tempat-tempat yang menarik perhatian mereka, tidak terpengaruh oleh kegiatan pariwisata berbaur.

Model-model pariwisata tersebut mempengaruhi intensitas interaksi wisatawan dengan masyarakat sekitarnya yang berdampak pada lingkungan sosial ekonomi.

### 2.3 Pengembangan pariwisata dan dampak lingkungan.

Pembangunan merupakan usaha peningkatan kesejahteraan di segala bidang dan proses mengakibatkan perubahan sosial. Pembangunan dapat menjadi proses yang

dapat bergerak maju atas kekuatan sendiri tergantung pada manusia dan struktur sosialnya, (Bintoro dalam Suartha 1994). Proses perubahannya menyangkut peningkatan daya guna sumber daya manusia, sumber daya alam, dan teknologi. Interaksi ketiga faktor ini dalam proses perkembangannya tercermin pada pertumbuhan ekonomi dan pertambahan penduduk yang pada gilirannya akan mempengaruhi pendapatan masyarakat, lapangan kerja, taraf hidup, ekologi dan tata lingkungan.

Pariwisata sebagai salah satu jenis industri mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup, serta menstimulasi faktor-faktor produktivitas lainnya (Pendit, 1999). Pengertian seperti di atas adalah bahwa pariwisata mencakup sejumlah kegiatan yang ada kaitannya dengan kegiatan perekonomian secara langsung berhubungan dengan pelaku-pelaku ekonomi, yaitu produsen dan konsumen. Batasan ini lebih banyak menekankan pada aspek sosiologi, psikologi, budaya maupun geografi pariwisata. Pengertian pariwisata mencakup semua macam perjalanan, asal perjalanan yang dilakukan hanya untuk rekreasi, serta tidak bermaksud untuk memangku jabatan.

Selain perubahan-perubahan yang relatif mudah diketahui tersebut, ada juga perubahan lain dalam masyarakat. Perubahan ini lebih sulit untuk diketahui karena tidak dapat dilihat dalam waktu yang singkat atau karena memang tidak abstrak. Perubahan ini adalah pada aspek sosial ekonomi kehidupan masyarakat yang ada yang tinggal di daerah atau kawasan pariwisata tertentu. Meskipun perubahan tersebut lebih abstrak sifatnya, tidak berarti bahwa perubahan tersebut tidak penting. Sebaliknya, perubahan inilah yang sering kali menjadi ukuran apakah pembangunan

yang menimbulkan perubahan atau dampak tersebut pantas disebut sebagai pembangunan yang berhasil atau tidak. Pembangunan suatu kawasan pariwisata baru dapat dipandang betul-betul berhasil apabila pembangunan tersebut memang akhirnya membuat kualitas kehidupan masyarakat, yakni aspek sosial ekonomi kehidupan mereka yang tinggal di kawasan pariwisata tersebut atau disekitarnya, menjadi meningkat (P4- UGM, 1999). Sayangnya banyak penelitian yang dilakukan mengenai dampak pariwisata yang semacam ini tidak atau belum dapat memberikan hasil yang memuaskan atau mampu menghasilkan data yang informatif dan mendalam.

Penelitian mengenai dampak dari pembangunan dan perkembangan pariwisata telah banyak dilakukan tetapi masih lebih banyak menekankan pada aspek fisik saja. Perhatian terhadap dampak sosial ekonomi dari perkembangan pariwisata tersebut masih kurang, walaupun bukan berarti tidak ada. Sayangnya, berbagai penelitian semacam ini ternyata dilakukan oleh mereka yang bukan para pakar dalam bidang ilmu sosial. Tidak mengherankan bilamana hasil penelitian semacam ini biasanya begitu saja menyatukan deskripsi dampak sosial dan deskripsi dampak ekonomi.

Dalam pengembangan pariwisata ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan, Rizal, ( 2000), yaitu :

1. Faktor ekonomi mencakup :

- a. tingkat pertumbuhan yang pesat dari *disposable income*;
- b. tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Brutto, yang dapat diukur dari berbagai aktivitas ekonomi dan pendapatan riil;

- c. perkembangan teknologi dan industri sehingga lebih banyak waktu dari pada pekerja yang digunakan untuk rekreasi dan menganggur;
- d. biaya transportasi yang relatif rendah;
- e. tersedianya perbaikan dan kemajuan infrastruktur, sehingga tersedia berbagai fasilitas yang dapat menjangkau wisata;
- f. dalam jangka panjang konsekuensi pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi perkembangan kepariwisataan.

2. Faktor sosial terdiri dari :

- a. peningkatan urbanisasi dan industrialisasi akan lebih meningkatkan rekreasi;
- b. peningkatan permintaan akan pemanfaatan waktu senggang melalui iklan;
- c. kenaikan harga bahan bakar mempengaruhi jumlah wisatawan untuk berekreasi.

3. Faktor kebijaksanaan meliputi :

- a. mengurangi pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja;
- b. mengembangkan dan menghidupkan daerah tertentu untuk pariwisata.

Menurut Soekadijo, (1997) membedakan dampak pariwisata *enclave* dan berbaur menjadi dua yaitu:

1. Kontras antara kekayaan di kawasan *enclave* dan keadaan luarnya, larangan bagi penduduk untuk ikut menggunakan fasilitas alam yang sebenarnya bersifat umum, seperti pantai ditutup, dengan mudah menimbulkan kecemburuan sosial, dan rasa rendah diri terhadap masyarakat.

2. Adanya golongan-golongan, yaitu golongan mampu yang meniru tingkah laku mereka yang tidak cocok dengan kebudayaan masyarakat setempat. Ini adalah akibat dampak tiru meniru misalnya mereka dapat meniru kebiasaan wisatawan di *enclave* menjadi kelompok elit di dalam masyarakatnya dan menambah kesenjangan antar golongan.

Lain lagi yang disampaikan oleh John M. Bryden, (1973) dalam Soekadijo, (1997) membedakan dampak positif pariwisata menjadi empat yaitu :

1. Menyumbang neraca pembayaran.

Neraca pembayaran merupakan perbandingan antara semua mata anggaran yang diterima oleh negara dari negara-negara asing sebagai pemasukan dan semua anggaran yang harus dibayar kepada negara-negara asing sebagai pengeluaran. Neraca pembayaran ini dapat bersifat positif apabila pemasukan lebih besar dari pengeluaran demikian juga sebaliknya neraca pembayaran negatif artinya pengeluaran lebih besar dari pada pendapatan.

2. Menyebarkan pembangunan ke daerah-daerah non industri.

Daerah yang memiliki potensi pantai yang indah dan sejuk, apabila daerah tersebut dikembangkan menjadi kawasan wisata, dibangunlah hotel-hotel, dibuat jalan yang bagus, muncul tempat makan, dan sarana prasarana yang menunjang pariwisata sehingga terjadilah pembangunan.

3. Menciptakan kesempatan kerja.



Sarana pariwisata seperti hotel dan perusahaan perjalanan adalah usaha-usaha yang padat karya. Untuk perbandingan yang sering diterapkan di hotel-hotel di Indonesia untuk setiap kamar hotel dibutuhkan kira-kira 2 orang tenaga.

4. Dampak pada pembangunan ekonomi pada umumnya melalui dampak penggandaan (*multiplier effect*).

Sejumlah uang yang diterima di dalam masyarakat akan menimbulkan beberapa transaksi yang jumlahnya tergantung pada kondisi ekonomi, misalnya uang Rp. 500.000,- misalnya akan beredar selama 10 kali, sehingga akibatnya didalam ekonomi masyarakat akan terjadi pertambahan uang berganda, proses seperti inilah yang disebut dampak penggandaan (*multiplier effect*).

Berdasarkan uraian tersebut faktor-faktor tersebut di atas, secara tersurat tampak bahwa pengembangan pariwisata di suatu daerah akan membutuhkan investasi, yang dengan sendirinya mendorong tumbuhnya perekonomian dan diikuti pula oleh mobilitas penduduk. Akibatnya daerah pariwisata akan merupakan daerah penerimaan migran, dan merupakan beban daerah yang bersangkutan. Untuk itu perlu suatu kebijaksanaan yang tepat dalam pengembangan daerah sebagai tujuan pariwisata.

Pembangunan kepariwisataan merupakan salah satu usaha pembangunan ekonomi yang berwawasan lingkungan. Menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 1997 Pasal 1 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang dimaksud dengan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup adalah upaya sadar dan terencana, yang memadukan lingkungan hidup, termasuk sumber daya kedalam

proses pembangunan untuk menjamin kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) Republik Indonesia tahun 1999–2004 yang menyatakan bahwa “Mengembangkan pariwisata melalui pendekatan sistem yang utuh dan terpadu bersifat *interdisipliner* dan *partisipatoris* dengan menggunakan kriteria ekonomis, teknis, ergonomis, sosial budaya, hemat energi, melestarikan alam dan tidak merusak lingkungan”. Dengan demikian pembangunan pariwisata dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi, memerlukan wawasan lingkungan dan pembangunan secara nyata dan berkelanjutan yang memiliki efek ganda, yakni peningkatan kesejahteraan manusia dan peningkatan kualitas lingkungan.

Selain dampak yang menguntungkan tersebut maka ada juga dampak ekonomi yang kurang menguntungkan yaitu dapat menekan persediaan sumber daya alam. Hal ini dapat terjadi jika suatu industri pariwisata semakin berkembang, sehingga dapat menyebabkan peningkatan kebutuhan berbagai sarana dan prasarana seperti kebutuhan makan dan minum, akomodasi serta utilitasnya. Selain menekan sumber daya alam yang ada pengembangan pariwisata juga menekan dana atau biaya yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Pariwisata juga mengakibatkan inflasi lokal karena kedatangan para wisatawan disuatu tempat mengakibatkan kenaikan harga bahan-bahan pokok. Kenaikan harga-harga tersebut seringkali memberatkan penduduk setempat.

#### **2.4. Pengembangan pariwisata dan dampaknya terhadap sosial ekonomi.**

Dampak sosial ekonomi adalah dampak yang terjadi pada sistem ekonomi menyangkut struktur ekonomi dan kondisi ekonomi, struktur ekonomi diartikan sebagai suatu kesempatan kerja, pendapatan perseorangan, pendapatan masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan. Faktor-faktor yang termasuk dalam kondisi ekonomi adalah pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Untuk mengetahui besarnya dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan, (Niken dalam Rizal, 2000) komponen-komponen dan fungsi sistem ekonomi beserta pranata lainnya perlu diperhatikan, antara lain :

1. bahwa sistem ekonomi tersusun atas hubungan timbal balik dari pelaku-pelaku ekonomi dan organisasi;
2. bahwa sistem ekonomi mengatur perubahan dari persediaan bahan mentah menjadi barang jadi;
3. bahwa sistem ekonomi menentukan distribusi dari barang dan jasa yang diperlukan,
4. bahwa sistem ekonomi mempengaruhi persepsi ruang mengenai barang dan jasa yang dibutuhkan.

Analisis dampak ekonomi merupakan salah satu komponen dari analisis lingkungan (Jain dkk, dalam Suartha 1994). Faktor ekonomi yang terdiri dari dua kategori yaitu struktur ekonomi dan kondisi ekonomi. Struktur ekonomi akan mengukur kualitas hidup, dan kondisi ekonomi akan mempengaruhi lingkungan

hidup. Terjadinya hal ini karena peningkatan atau penurunan dari pendapatan dan produksi akan mempengaruhi konsumsi barang dan jasa. Besar kecilnya konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan dan hasrat untuk berkonsumsi (*marginal propensity to consume*). Makin besar hasrat konsumsi makin besar pula konsumsi yang dilakukan, dan semakin besar pula bagian pendapatan yang harus dikeluarkan. Bagian dari pendapatan yang diterima oleh pihak lain tidak hanya dikeluarkan untuk konsumsi tetapi juga ada yang dikeluarkan untuk pembelian barang-barang modal untuk memperluas usahanya (*investasi*), dan bagian pendapatan lainnya ditahan untuk ditabung.

Seseorang mau melakukan suatu jenis pekerjaan untuk mendapat balas jasa dari apa yang telah diberikan untuk menghasilkan barang dan jasa yang biasanya ditakar dalam bentuk uang dan disebut dengan pendapatan. Besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh seseorang dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang dilakukan, jumlah jam kerja, dan jenis produk yang dihasilkan persatuan waktu serta tingkat keterampilan yang dimiliki. Jumlah jam kerja yang dicurahkan akan mempengaruhi upah yang diterima, semakin meningkat upah yang diterima akan mendorong seseorang bekerja lebih lama sehingga pendapatan yang diterima akan semakin besar pula, di samping itu jumlah jam kerja sangat dipengaruhi oleh produktivitasnya. Ini berarti semakin tinggi produktivitas seseorang maka semakin cepat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

Bagian pendapatan yang dikeluarkan oleh wisatawan dalam melakukan transaksi barang dan jasa di daerah tujuan wisata berupa biaya akomodasi,

transportasi, konsumsi, atraksi wisata, pembelian cenderamata akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi daerah. Waktu, kegiatan, kemampuan dan tingkat kapasitas pariwisata dipengaruhi oleh karakteristik dari wisatawan yaitu lama tinggal wisatawan, dan manfaat yang diterima. Apabila rata-rata lama tinggal para wisatawan cukup lama, maka dampak yang ditimbulkan terhadap perkembangan sosial ekonomi pada kawasan pariwisata sangat besar.

Perkembangan pariwisata mempunyai pengaruh dan hubungan *interdependen* dengan pengembangan sektor lainnya, terutama terhadap sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga, stabilitas lingkungan hidup. Dampak yang ditimbulkan sebagai akibat dari adanya aktivitas ekonomi sangat tergantung pada sistem ekonomi yang ada di daerah tersebut.

Aktivitas pariwisata akan mempengaruhi model ekonomi yang ada di daerah wisata. Perubahan yang terjadi karena aktivitas pariwisata sangat berpengaruh pula pada struktur dan ekonomi daerah. Kesempatan kerja, pendapatan perkapita maupun distribusinya akan memberikan peluang kepada peningkatan produksi maupun kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Adanya perubahan kondisi ekonomi masyarakat mendorong komponen-komponen ekonomi untuk merubah lingkungannya sesuai dengan kemampuan dan daya dukung lingkungan, baik dalam bentuk kelembagaan maupun infrastrukturnya. Tumbuhnya aktivitas-aktivitas ekonomi baru mendorong pranata-pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan ekonomi yang ada.

Pariwisata merupakan industri yang padat karya karena tenaga kerja sulit diganti dengan modal atau peralatan. Semua sektor dalam industri akomodasi dikatakan relatif lebih padat karya dibandingkan pada sektor lainnya, sehingga pariwisata sebagai sumber penciptaan lapangan pekerjaan. Pariwisata merupakan sumber pokok dari pekerjaan pada tingkat regional. Akan tetapi jumlah dan jenis pekerjaannya bermacam-macam dan berbeda antar daerah dan tergantung pada struktur industri pariwisata, khususnya untuk pekerjaan musiman. Hubungan antara pekerjaan dalam industri pariwisata dan pekerjaan rumah tangga harus dipertimbangkan. Apakah pekerjaan pariwisata tersebut merupakan pekerjaan pokok atau sementara saja, Spillane (1994).

## 2.5 Rumusan kajian literatur

Kegiatan pariwisata di kawasan pariwisata Sanur mengandalkan potensi pantai, seperti keindahan panorama, kondisi gelombang untuk kegiatan olah raga selancar, renang, menyelam dan lain lainnya. Perkembangan suatu kawasan pariwisata yang menjadi tujuan wisatawan, biasanya diikuti oleh kegiatan sektor lain, seperti jasa perdagangan, akomodasi hotel dan restoran, permukiman, industri fasilitas transportasi dan lain-lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan kepariwisataan akan menyebabkan *profitabilitas* sektor perekonomian di kawasan pariwisata.

Pariwisata sebagai manifestasi dari modernisasi yang dapat memberikan dampak positif langsung terhadap lingkungan sosial ekonomi, yaitu baik penciptaan

lapangan kerja dan berusaha maupun peningkatan pendapatan rumah tangga. Disamping itu pengembangan kepariwisataan dapat juga memberikan dampak negatif (merugikan/menurun) dan dampak positif (menguntungkan/meningkat) terhadap lingkungan sosial ekonomi.

Dampak-dampak yang timbul tersebut dapat digambarkan secara sederhana dalam suatu model diagram input-output berikut :



**Gambar 2.1. Input-output kegiatan pariwisata terhadap lingkungan sosial ekonomi.**

Adanya input berupa pengembangan pariwisata beserta unsur pendukungnya pada lingkungan kawasan pariwisata, dan lingkungan sosial masyarakat yang masih alami serta masih tradisional, dengan segala produknya dan komponen-komponen dalam ekologi manusia yang merupakan instrumen input, maka secara bersama-sama akan mengalami proses transformasi. Proses transformasi tersebut akan mempengaruhi lingkungan sosial ekonomi seperti perubahan pekerjaan masyarakat, pola pembagian kerja, kesempatan kerja dan berusaha, serta tingkat pendapatan.

Dengan proses transformasi ini akan menghasilkan output berupa dampak negatif dan dampak positif terhadap sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan.

Beberapa hasil penelitian tentang pariwisata dalam kaitannya dengan sosial ekonomi masyarakat memberikan gambaran bahwa sektor pariwisata tidak saja memberi dampak pada sektor sosial ekonomi masyarakat, tetapi juga memberi dampak pada sektor-sektor lain. Mantra (1993) menyebutkan bahwa industri pariwisata akan mempercepat arus perubahan, karena wisatawan yang datang dengan berbagai budaya yang berbeda dan lebih lanjut akan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Perubahan sosial yang muncul akibat berkembangnya pariwisata berupa diversifikasi pekerjaan dan pola pembagian kerja. Dalam bidang kependudukan industri pariwisata memberi dampak terhadap perubahan pertumbuhan penduduk sebagai akibat tingginya migrasi masuk dibandingkan dengan migrasi ke luar terutama yang bersifat non permanen, akibatnya bergeser lapangan pekerjaan dari suatu sektor ke sektor lain seperti jasa.

Erawan (1987) menyebutkan tiga bidang pokok yang dipengaruhi oleh industri pariwisata yaitu pertama, bidang ekonomi, industri pariwisata mendatangkan devisa, terciptanya lapangan kerja, serta adanya kemungkinan bagi daerah menerima wisatawan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakatnya; kedua dibidang sosial, memberi dampak positif dan atau dampak negatif pada gaya hidup masyarakat sebagai akibat adanya kontak langsung secara terus menerus antara wisatawan dengan penduduk setempat, hal semacam ini disebut dengan efek



demonstratif; ketiga pariwisata disamping memberi dampak terhadap sosial budaya dan ekonomi, pariwisata juga memberi dampak yang signifikan terhadap lingkungan.

Adanya kunjungan dan musim wisatawan menimbulkan keadaan jenuh, kemacetan, meningkatnya tingkat kebisingan, sampah yang lebih lanjut mengakibatkan rusaknya obyek yang seharusnya ingin dilihat dan dinikmati, dapat dinikmati sebagaimana mestinya pada saat tidak musim wisatawan. Pencemaran udara, di pantai dan sekitar tempat rekreasi lainnya yang akan menimbulkan perubahan lingkungan fisik (degradasi lingkungan).

Berdasarkan pada hubungan antar komponen tersebut di atas, maka variabel yang perlu diambil dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu variabel pengaruh dan variabel terpengaruh. Variabel pengaruh yaitu perkembangan pariwisata kawasan pariwisata Sanur. Adapun variabel terpengaruh adalah lingkungan, sosial dan ekonomi yaitu perubahan pekerjaan dan pendapatan masyarakat, pola pembagian kerja, kesempatan kerja dan berusaha, serta perubahan tata guna lahan.

## 2.6 Definisi Konsep dan Operasional.

Berdasarkan perumusan penelitian masalah dan kajian literatur yang telah disebutkan di atas maka dalam menganalisis permasalahan ini ditetapkan beberapa variabel yang dianalisis terkait dengan permasalahan yang ada.

1. **Perkembangan pariwisata**, adalah peningkatan kegiatan yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan kawasan pariwisata dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dengan bidang tersebut peningkatan suatu keadaan

yang diakibatkan oleh tuntutan, dengan indikator yaitu peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, lama menginap wisatawan, peningkatan sarana dan prasarana pariwisata, aktivitas wisatawan serta jenis dan macam usaha berkaitan dengan pariwisata.

2. **Lingkungan sosial ekonomi**, adalah suatu interaksi antara wisatawan dengan masyarakat sebagai akibat dari perkembangan pariwisata dalam suatu kawasan yang mempengaruhi kondisi masyarakat dengan indikator yaitu perubahan pekerjaan dan pendapatan, pola pembagian kerja, kesempatan kerja dan berusaha.
3. **Pekerjaan pokok**, yaitu pekerjaan utama yang dilakukan untuk menunjang kehidupan keluarga yang sifatnya kotinyu.
4. **Pekerjaan sampingan**, yaitu pekerjaan yang dilakukan di luar pekerjaan pokok yang sifatnya menambah pendapatan keluarga. Baik pendapatan yang diterima maupun waktu yang dipergunakan di dalam menghasilkan barang atau jasa lebih sedikit dari pada pekerjaan pokok.
5. **Pendapatan**, yaitu pendapatan responden dari hasil pekerjaannya baik dari pekerjaan pokok maupun dari pekerjaan sampingan, dengan faktor uang dalam satuan waktu tertentu.
6. **Wisata**, adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara suka rela bersifat sementara untuk menikmati kawasan pariwisata yang menjadi daya tarik wisata.

7. **Pariwisata**, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan kawasan pariwisata dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dengan bidang tersebut.
8. **Pola pembagian kerja**, adalah suatu pola dalam kehidupan masyarakat yang biasanya menempatkan orang-orang atau anggota keluarga pada posisi tertentu yang mengandung hak/ tugas dan kewajiban secara normatif.
9. **Kesempatan kerja dan berusaha**, adalah adanya peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan berusaha dengan perkembangan pariwisata karena semakin banyaknya pembangunan hotel-hotel, restoran, dan munculnya usaha yang menunjang dari kegiatan pariwisata tersebut.
10. **Dampak sosial ekonomi**, yaitu dampak negatif dan atau dampak positif yang timbul terhadap lingkungan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat sebagai akibat perkembangan pariwisata terhadap perubahan pekerjaan dan pendapatan masyarakat, pola pembagian kerja, kesempatan kerja dan berusaha.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **3.1 Cara Penelitian.**

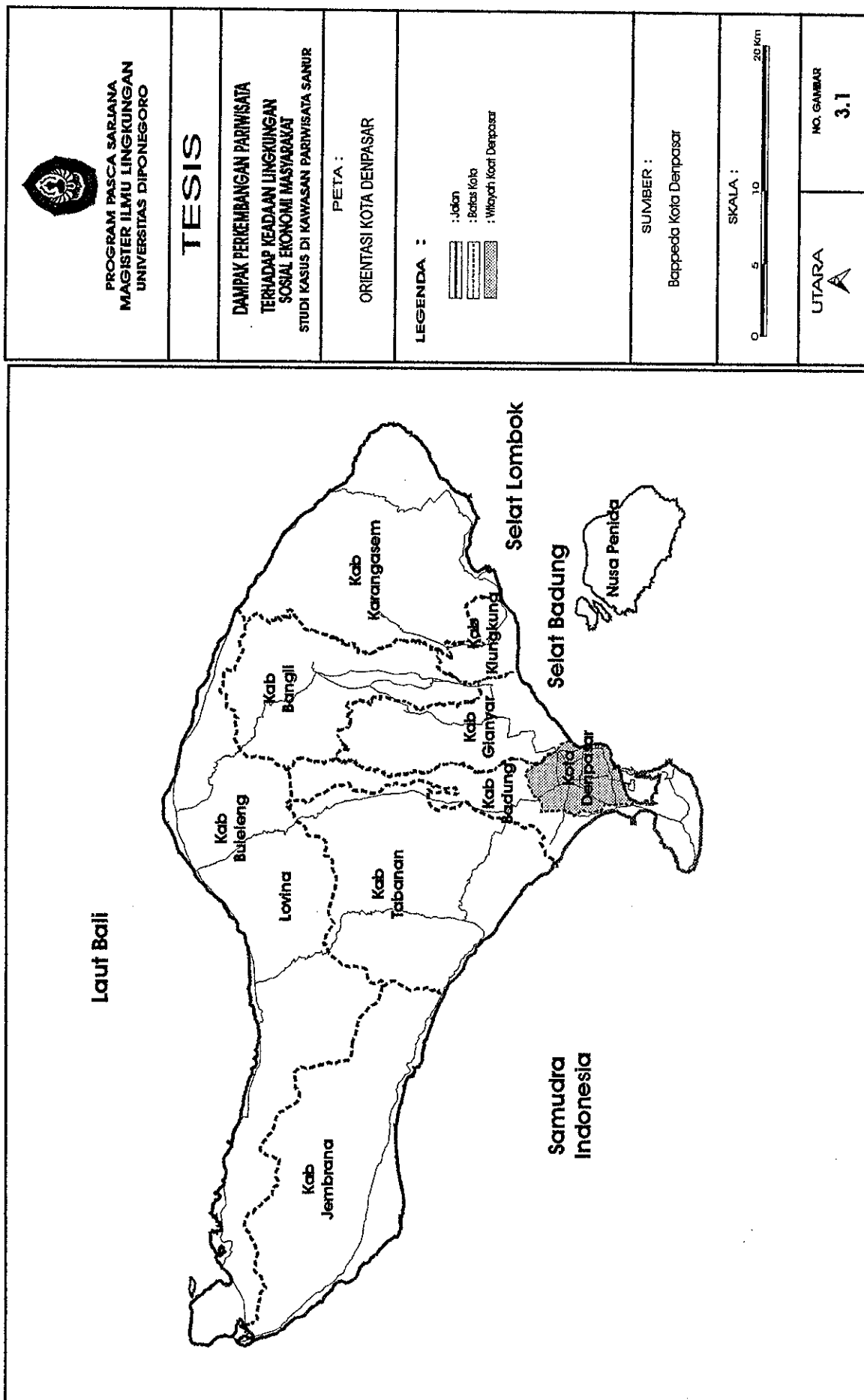
Penelitian ini merupakan penelitian survai, dengan pendekatan kuantitatif yang dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian survai yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Penelitian survai merupakan pendekatan kuantitatif dan ditambah informasi kualitatif dengan suatu rangkaian langkah-langkah dilakukan secara terencana dan sistematis, sehingga gambaran fenomena sosial yang akan disajikan dengan tabel-tabel menjadi semakin luas dan hidup, serta nuansa-nuansa fenomena yang dapat ditampilkan (Singarimbun,1995). Disamping itu juga digunakan metode observasi, yaitu untuk mengamati kondisi sosial ekonomi dari aktivitas penduduk dan aktivitas pariwisata.

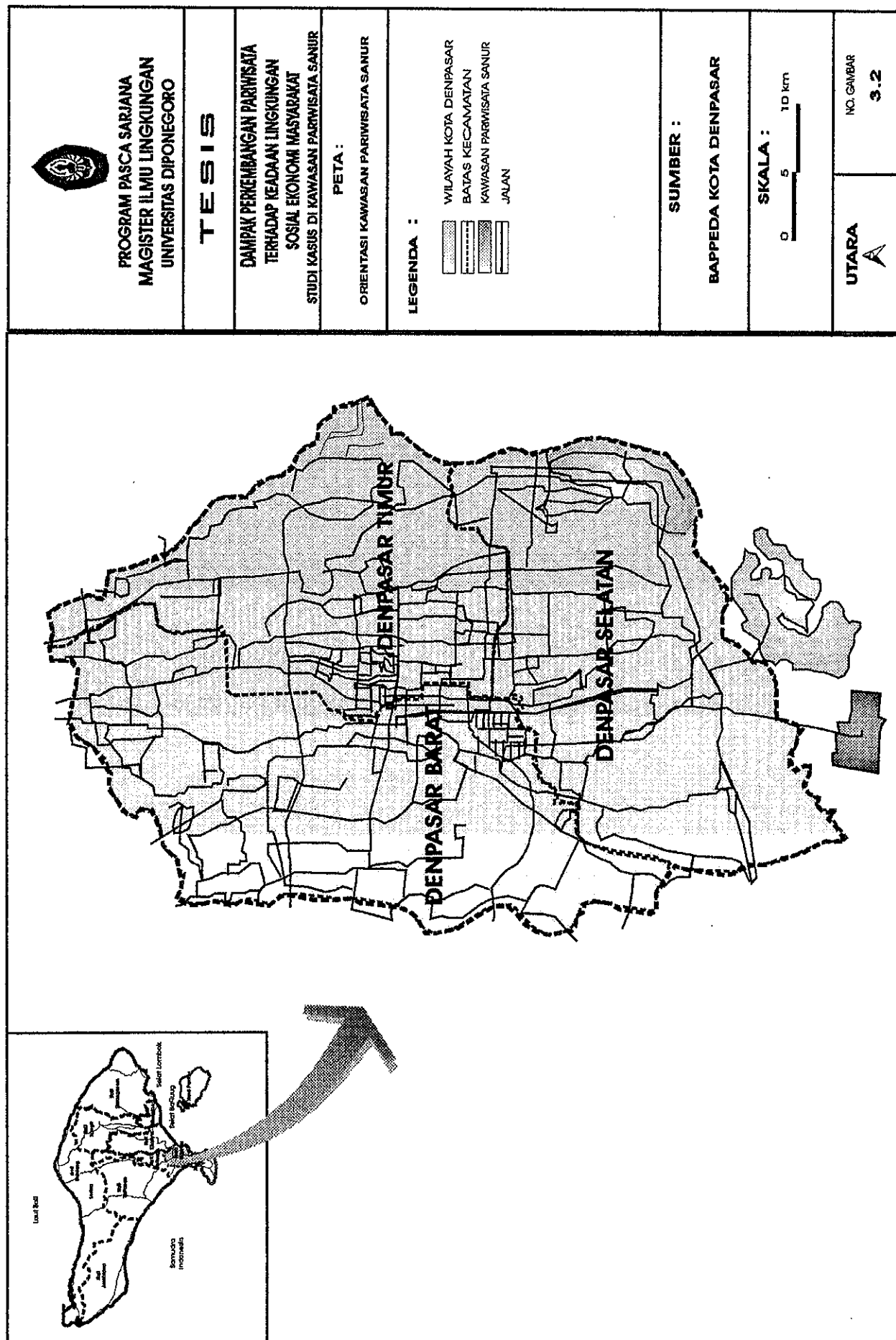
Penelitian dilakukan melalui tiga tahap yaitu pertama, studi pustaka, studi ini dilakukan sebelum peninjauan dan pengumpulan informasi lapangan untuk menyusun usulan penelitian. Kedua, studi penjajagan dengan instansi terkait dan observasi lapangan untuk memperoleh gambaran umum tentang wilayah dan penduduk di kawasan pariwisata Sanur. Data di peroleh melalui wawancara dengan perangkat desa (pemimpin formal) dan tokoh-tokoh masyarakat (pemimpin non formal). Tahap terakhir adalah pengumpulan informasi secara lebih lengkap melalui penyebaran angket dan pengamatan langsung pada daerah penelitian.

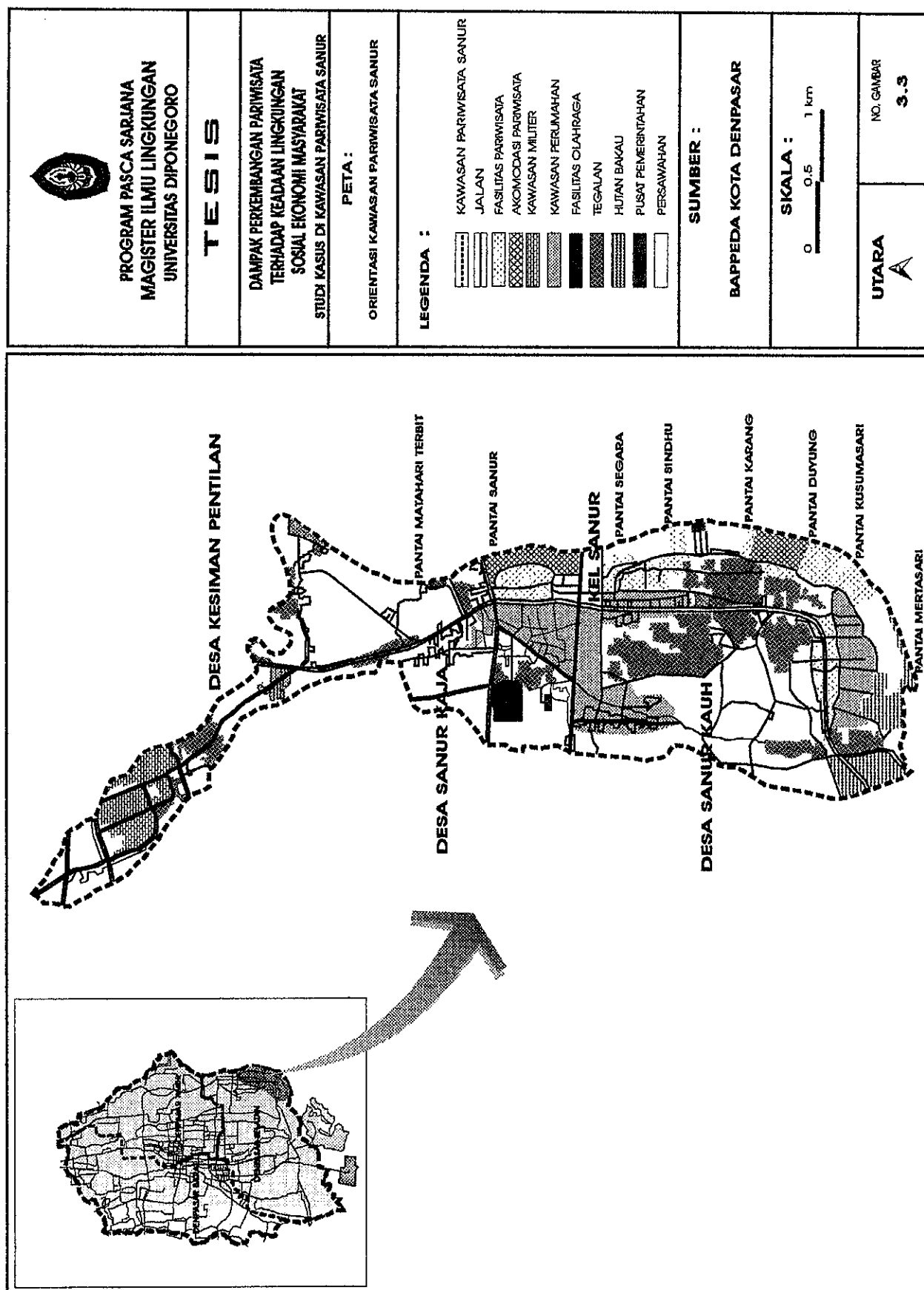
### 3.2. Pemilihan Daerah Penelitian.

Sesuai dengan judul penelitian ini, daerah penelitian adalah kawasan pariwisata Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Propinsi Bali yang meliputi 1 (satu) kelurahan yaitu Kelurahan Sanur dan 2 (dua desa) yaitu Desa Sanur Kauh, Desa Sanur Kaja (lihat gambar 3.1, gambar 3.2, dan gambar 3.3). Beberapa pertimbangan yang mendasari terpilihnya kawasan pariwisata Sanur sebagai daerah penelitian adalah :

1. Kawasan pariwisata Sanur merupakan obyek wisata yang dikembangkan mulai sejak tahun 1970 -an dan menjadi tujuan pariwisata utama yang terdapat dalam wilayah Kota Denpasar.
2. Letak kawasan pariwisata Sanur sangat strategis antara Kuta dan Nusa Dua yang merupakan kawasan yang merintis perkembangan pariwisata Bali bagian Selatan, selain Kuta dan disusul Nusa Dua.
3. Akhir-akhir ini dengan semakin berkembangnya kawasan pariwisata Sanur mulai mengalami kelesuan kunjungan wisatawan kondisi tersebut sebagai akibat dari menurunnya kualitas pelayanan dalam arti yang seluas luasnya misalnya kurang aman, dan kurang nyaman, menurunnya kondisi lingkungan terutama keadaan pantai Sanur mulai tidak tertata, kumuh kotor dan sebagainya.









### **3.3. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.**

#### **3.3.1. Populasi.**

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit sampel yang ciri-cirinya sudah diduga responden yang diambil dalam penelitian ini adalah kepala rumah tangga dan anggota keluarga yang terlibat dalam kegiatan di kawasan pariwisata baik langsung maupun tidak langsung. Sebelum dilakukan pengambilan sampel responden atau sampel penelitian, terlebih dahulu dilakukan pendataan untuk mengetahui jumlah populasi yang memenuhi syarat sebagai responden, pada dua desa dan satu kelurahan yang menjadi lokasi penelitian. Dari hasil pencacahan diperoleh jumlah kepala rumah tangga sebanyak 9.595 kepala rumah tangga.

#### **3.3.2. Teknik Pengambilan Sampel.**

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang mendapatkan perlakuan sama dengan penelitian dan secara keseluruhan mempunyai sifat yang sama dengan populasi. Sebuah sampel haruslah sedemikian rupa sehingga setiap satuan elementer mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk dipilih dan besarnya peluang tersebut tidak boleh sama dengan nol, (Mantra dalam Rizal, 2000).

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan persyaratan sebagai berikut :

1. Kepala rumah tangga adalah penduduk dan bertempat tinggal disekitar kawasan pariwisata Sanur, yaitu Kelurahan Sanur, Desa Sanur Kauh dan Desa Sanur Kaja yang menjadi lokasi penelitian.

2. Anggota keluarga yang terlibat dalam kegiatan di kawasan pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Minimal telah berdomisili sekurang-kurangnya selama 15-20 tahun terakhir di kawasan pariwisata Sanur.

Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{nd^2 + 1}$$

dalam hal ini :

n = jumlah sampel.

N = jumlah populasi.

d = derajat kecermatan (dalam penelitian ini diambil 10 %)

Jadi :

$$\begin{aligned} n &= \frac{9.595}{9.595 (10 \%)^2 + 1} \\ &= \frac{9.595}{96,95} \\ &= 98,96 \text{ (dibulatkan menjadi 100)} \end{aligned}$$

Penggunaan rumus di atas, mendapatkan jumlah sampel adalah sebanyak 100 kepala rumah tangga yang merupakan hasil pembulatan. Sedangkan untuk

menentukan jumlah sampel pada masing-masing desa/kelurahan penelitian secara proporsional dapat di lihat dalam tabel III.1 berikut

**Tabel III.1**  
**Jumlah sampel penelitian di kawasan pariwisata Sanur**

No	Desa/Kelurahan	Jumlah responden (Kepala rumah tangga)	
		Sampel (n)	%
1	Sanur Kaja	30	30
2	Sanur	40	40
3	Sanur Kauh	30	30
Jumlah		100	100

*Sumber Data Primer, 2002*

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari responden melalui penyebaran daftar pertanyaan, dan pengamatan di lapangan, serta wawancara langsung dengan responden dan tokoh-tokoh masyarakat (Kepala Dusun, Kepala Desa, Kepala Kecamatan, Kepala Dinas Pariwisata Kota Denpasar) Pengamatan dilakukan untuk mengamati aktivitas sosial ekonomi penduduk seperti dalam kegiatan ekonomi, kegiatan sosial dan pengamatan terhadap penggunaan lahan.

Untuk memperoleh data yang akurat, selama pengambilan data primer peneliti dibantu oleh beberapa orang *interviewer*, yang mengadakan wawancara dengan responden melalui pengisian kuesioner. Dengan demikian perolehan dapat terpenuhi sesuai dengan waktu, tenaga dan biaya yang direncanakan. Pendekatan yang dipakai dalam mengumpulkan data primer secara informal yaitu bersifat kekeluargaan, sebagai

upaya untuk memotivasi keterbukaan dalam menjawab berbagai pertanyaan yang bertujuan mendapatkan data yang lebih lengkap, terbuka dan sah.

Data sekunder dikumpulkan melalui pencatatan pada Kantor Kepala Desa/Kelurahan, Kantor Kecamatan, kantor instansi terkait, dan publikasi terkait dengan penelitian, seperti Kota Denpasar Dalam Angka, Monografi Kecamatan/Desa, sarana dan prasarana, pendidikan, peta daerah penelitian dan transportasi, hidrologi, klimatologi dan lain lain.

### **3.5. Analisis Data.**

Analisis dimaksud adalah untuk menyederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Untuk teknik analisis disesuaikan dengan jenis data yang berhasil didapatkan saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik induktif, yaitu dari fakta yang diketahui secara konkrit, kemudian digeneralisasikan kedalam suatu kesimpulan yang bersifat umum yang didasarkan atas fakta-fakta empiris tentang lokasi penelitian. Menurut Moleong (2000) dengan menggunakan analisis secara induktif, berarti bahwa data bukan dimaksud untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian dilakukan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan metode kuantitatif.

Metode deskriptif kualitatif dipergunakan disamping untuk mengetahui dampak perkembangan pariwisata di kawasan pariwisata Sanur. Selain itu juga

dilakukan pengujian dengan menggunakan teori perencanaan yang dikaji berdasarkan *The Seven Steps of Planning* (tujuh langkah perencanaan) dengan menggunakan analisis SWOT.

Metode kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. Tujuannya untuk mengetahui secara deskripsif dari dampak perkembangan pariwisata terhadap perubahan pekerjaan dan pendapatan, pola pembagian kerja, serta kesempatan kerja dan berusaha di kawasan pariwisata Sanur melalui tabel frekuensi sederhana.

Disamping itu juga digunakan metode komparatif berdasarkan interval waktu, yaitu perbandingan antara kondisi pariwisata Sanur kurun waktu tahun 1980-1990 dengan kondisi tahun 1991-2001

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian di kawasan pariwisata Sanur yang meliputi sejarah singkat kawasan, letak geografis dan batas administrasi, lingkungan fisik, dan lingkungan sosial ekonomi. Untuk itu akan diuraikan sebagai berikut:

#### **4.1 Sejarah Singkat Kawasan Pariwisata Sanur.**

Berdasarkan informasi dari beberapa pemuka-pemuka adat menjelaskan bahwa Sanur berasal dari kata “*Saha dan Nuhur*” berarti memohon untuk datang di suatu tempat. Dari kata tersebut lama kelamaan berubah menjadi Sanur. Berdasarkan dokumen yang ada baru tercatat sejak tahun 1909-1932 untuk pertama kali diperintah oleh seorang kepala desa. Kemudian dari tahun 1932-1935 terjadi pergantian kepala desa dengan wilayah Sanur pada saat itu meliputi daerah Sanur (Desa Sanur Kaja, Desa Sanur Kauh, Kelurahan Sanur) dan Kelurahan Renon sekarang. Selanjutnya dari tahun 1935-1951 juga mengalami pergantian kepala desa. Pada masa ini terjadi pemekaran wilayah bagian barat menjadi desa baru (perbekelan) yang bernama desa/perbekelan Renon.

Pada tahun 1951-1959. Pada masa ini mulai nampak titik-titik terang yaitu dengan penunjukkan Desa Sanur sebagai desa percobaan oleh Gubernur Propinsi Bali pada tahun 1956.

Kemudian sejak 1959 Sanur dikembangkan menjadi daerah wisata. Selanjutnya diresmikan Hotel Bali Beach pada tahun 1966 merupakan tonggak perkembangan pariwisata di kawasan Sanur yang merupakan “trade mark” Sanur sampai saat ini. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kabupaten Badung tanggal 1 Desember 1979 Nomor 167/ Pem.15/ 166/1979 maka Desa Sanur dimekarkan menjadi 2(dua) desa dan 1 (satu) kelurahan yaitu : Desa Sanur Kaja, Desa Sanur Kauh, Kelurahan Sanur yang dikuatkan pula dengan Surat Keputusan Gubernur Propinsi Bali Nomor 57 tanggal 1 Juni 1982 tentang pengesahan pemekaran desa/kelurahan tersebut.

#### **4.2 Letak Geografis dan Batas Administrasi**

Secara geografis kawasan pariwisata Sanur merupakan dataran aluvial pantai (dataran rendah) yang berada pada ketinggian 0-2,5 meter di atas permukaan laut, yang meliputi 1 (satu) kelurahan dan 2 (dua) desa yaitu Kelurahan Sanur, Desa Sanur Kaja dan Desa Sanur Kauh dengan luas wilayah 1057 hektar untuk lebih jelas disajikan dalam (tabel IV.1), beriklim tropis dengan kemiringan lereng/lahan 0-5%.

Secara administratif kawasan pariwisata Sanur dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Barat : Desa Sidakarya dan Kelurahan Renon
- Timur : Berbatasan dengan Selat Badung
- Utara : Kelurahan Kesiman dan Desa Petilan.
- Selatan : Berbatasan dengan Samudera Hindia

Aksesibilitas kawasan pariwisata Sanur cukup tinggi, mengingat kawasan tersebut berada antara kawasan pariwisata Kuta dan Nusa Dua serta merupakan akses menuju kawasan pariwisata ke kabupaten Gianyar, Bangli, Kelungkung dan Karangasem. Disamping itu jarak kawasan pariwisata Sanur dengan pusat kegiatan pemerintahan Kota Denpasar dan pusat kegiatan Propinsi Bali berjarak sekitar 7 km, dan fasilitas sarana dan prasarana seperti transportasi, komunikasi sangat mendukung. Sampai saat ini kawasan pariwisata Sanur yang dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata sepanjang 9,2 km.

**Tabel IV. 1**  
**Luas wilayah desa/kelurahan di kawasan pariwisata Sanur.**

No	Desa/Kelurahan	Luas (Ha)	Persentase
1	Sanur Kaja	386	36,52
2	Sanur	402	38,03
3	Sanur Kauh	269	25,45
<b>Jumlah</b>		<b>1.057</b>	<b>100,00</b>

Sumber Monografi Desa, 2001

Tabel IV.1 di atas terlihat Kelurahan Sanur dengan wilayah terluas (38,03 %) dan Desa Sanur Kauh luas wilayahnya hanya 25,45 % dari seluruh wilayah kawasan pariwisata Sanur. Luas wilayah menunjukkan bahwa Kelurahan Sanur tersebut sesuai Surat Keputusan Gubernur Propinsi Bali Nomor 57 tanggal 1 Juni 1982 tentang pengesahan pemekaran desa/kelurahan tersebut. Sedangkan untuk Desa Sanur Kauh dan Desa Sanur Kaja adalah hasil pemekaran dari Desa Sanur yang merupakan Kelurahan Sanur Sekarang. Selain itu terdapat pula "*Desa Adat*" yang terdiri dari Desa Adat Intaran dan Desa Adat Sanur.



### 4.3 Lingkungan Fisik.

#### 4.3.1 Kondisi Iklim

Iklim kawasan pariwisata Sanur termasuk dalam kategori iklim tropis yang mengalami perubahan setiap 6 (enam) bulan baik dari musim hujan ke musim kemarau maupun sebaliknya. Musim kemarau dipengaruhi oleh angin Timur, berlangsung dari bulan April hingga bulan Oktober, sedangkan musim hujan dipengaruhi oleh angin Barat berlangsung pada dari bulan Nopember–Maret. Musim kemarau dipengaruhi oleh massa udara kontinental Australia, sedangkan musim hujan dipengaruhi oleh massa udara kontinental Asia dan Pasifik yang melalui lautan. Faktor-faktor ini akan mengendalikan siklus alami yang berpengaruh terhadap kepariwisataan.

Curah hujan di kawasan pariwisata Sanur cukup bervariasi dalam tiap-tiap bulannya. Hal ini disebabkan adanya angin Barat yang bertiup pada bulan Oktober-April dan angin Timur yang bertiup pada bulan April-Oktober. Rata-rata hujan pada bulan April sampai September akan menurun karena dipengaruhi oleh angin Timur yang bersifat kering, sedangkan rata-rata hujan pada bulan Oktober-April cukup tinggi karena dipengaruhi oleh angin Barat yang bersifat basah.

Suhu udara dapat di uraikan dalam beberapa katagori yaitu temperatur rata-rata, temperatur maksimum rata-rata temperatur minimum rata-rata, temperatur minimum absolut, temperatur maksimum absolut, Temperatur rata-rata di kawasan pariwisata Sanur berkisar antara 26,2 °C-28,1 °C; temperatur maksimum rata-rata berkisar antara 29,5 °C-31,8 °C; temperatur minimum rata-rata berkisar antara

23,6<sup>0</sup>C -25,0 <sup>0</sup>C; temperatur minimum absolut berkisar antara 18,4 <sup>0</sup>C-22,4 <sup>0</sup>C dan temperatur maksimum absolut berkisar antara 31,4 <sup>0</sup>C-34,4 <sup>0</sup>C (Balai Meteorologi dan Geofisika Wilayah III Denpasar, 2002).

#### **4.3.2 Kondisi Fisiografi dan Geologi.**

Kawasan pariwisata Sanur merupakan kawasan transisi antara darat dan laut yang menghampar sepanjang garis pantai termasuk zona pembatas sempit yang kebanyakan berhabitat pasang surut. Kawasan sempit ini berisikan habitat produktif dan mempunyai nilai ekonomi, termasuk disini adalah estuari, lahan basah pantai, dan lingkungan terumbu karang. Perlu diketahui bahwa kawasan ini juga bermuatan hunian manusia dengan segala aktifitas kegiatan yang dilakukan.

Umumnya kawasan pariwisata Sanur merupakan gisik (daratan yang terbentuk oleh pasir-pasir endapan gelombang laut), mengarah ke daratan merupakan pasir berdebu yang terbentuk oleh endapan aluvial, formasi palasau, kapur miosen dan formasi ulakan yang langsung berhadapan dengan laut. Kondisi pada dataran redah meliputi endapan aluvial dataran vulkanik dan sedimen, pantai sungai dan rawa, berupa pasir lempung pasiran dan lanau. Pasir bersifat lepas dan lempung pasiran bersifat lunak. Batuan vulkanik berupa tufa yang bersifat agak lepas bantuan sedimen terdiri dari konglomerat, dan batu pasir bersifat agak kompak. Namun kawasan pariwisata Sanur memiliki jenis tanah berstektur kasar, yaitu terdiri dari lumpur lempung, lumpur pasiran, dan lanau yang memiliki sifat meresapkan air lebih baik, sehingga pembentukan air tanah yang berlangsung lebih cepat. Jenis tanah

dicirikan oleh warna abu-abu muda kecoklatan, bersifat agak lepas-lepas dengan ukuran butir lempeng pasir dengan ketebalan umumnya kurang dari 1 meter.

#### **4.3.3 Sumber air**

Adapun sumber air kawasan pariwisata Sanur antara lain :

1. Untuk keperluan rumah tangga bersumber dari sumur gali, pompa tangan dangkal, dan Perusahaan Air Minum.
2. Untuk pengairan pertanian mengandalkan air sungai yang pada musim kemarau umumnya kering. Dengan sistem pola tanam dalam setahun padi selama 4 bulan, kemudian ditanami padi lagi 4 bulan dan 4 bulan berikutnya ditanami pala wija. Sedangkan untuk tanam palawija yang ditanam adalah kedelai. Dalam setahun petani dapat menanam padi selama 2 kali.

#### **4.3.4 Potensi Alam Yang Berpasir Putih**

Kawasan pariwisata Sanur ditetapkan dengan Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor 4 tahun 1999 tanggal 12 April 1999, dengan kriteria keindahan alam panorama, masyarakat dengan budaya bernilai tinggi, bangunan yang bernilai budaya/bernilai sejarah, sarana dan prasarana yang menarik wisatawan, luas lahan yang dapat dibangun mengacu kepada Rencana Detail Tata Ruang Kota dan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Kawasan.

Kawasan pariwisata Sanur merupakan salah satu aset yang sangat potensi bagi sektor kepariwisataan di Kota Denpasar. Kebijakan melestarikan potensi pariwisata

merupakan upaya penting dalam mempertahankan perkembangan kawasan itu sendiri. Dengan demikian konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan merupakan konsep penting yang menjadi dasar pengembangan kawasan pariwisata Sanur. Potensi yang ada di kawasan pariwisata Sanur sangat mendukung perkembangan kegiatan usaha pariwisata Sanur, seperti wisata tirta, wisata pantai, cagar budaya, museum Le Mayeur, dan taman rekreasi.

Pantai yang berpasir putih di kawasan pariwisata Sanur yang dikembangkan untuk rekreasi karena potensi alamnya. Orientasi pergerakan untuk rekreasi ke arah laut, sedangkan untuk aktifitas lainnya orientasi pergerakannya kepedalaman melalui sarana perhubungan yang baik (Sutarjo dalam Merdah, 1991).

Daerah garis pantai (*shoreline*) merupakan titik singgung yang penting dari daerah daratan dan air/laut. Di daerah ini bermacam-macam ekosistem saling bertumpang tindih, karena itu garis pantai sangat peka penurunan lingkungannya. Aktifitas rekreasi di perairan/pantai dapat dibagi menjadi tiga kelompok Wall,(1979) yaitu: (1) Aktivitas di permukaan air, yaitu berperahu, menangkap ikan, *jet sky*, kano, dan lain lain, (2) Aktivitas yang menyentuh air antara lain berenang, mandi, menyelam (*scuba*), Aktivitas pada bibir pantai, aktifitas di daratan berdekatan atau berbatasan dengan air, seperti berjemur, makan dan minum sambil bersantai, melihat pemandangan.

#### 4.3.5 Potensi pelestarian bangunan bersejarah

Pelestarian bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah maupun bangunan dengan nilai arsitektur sangat diperlukan, sebagai bukti konkrit maupun saksi sejarah yang tidak dapat dinilai harganya. Disamping itu dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas lingkungan di sekitarnya, membuat tempat tersebut semakin menarik baik untuk rekreasi edukatif maupun bagi sektor jasa pariwisata dan perdagangan, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitarnya.

Kawasan pariwisata Sanur memiliki potensi peninggalan bangunan-bangunan dengan nilai arsitektur dan nilai sejarah yaitu :

1. Hotel Grand Bali Beach yang merupakan "*land mark*" Sanur, memiliki nilai arsitektur dan nilai sejarah tersendiri karena merupakan satu-satunya bangunan berlantai 10 (sepuluh) di Bali dan merupakan bangunan dari pampasan perang.
2. Beberapa Pura seperti Pura Sakenan yang mempunyai hierarki *Sad Kahyangan* juga memiliki nilai historis sebagai *Pura Dhang Kahyangan* di Pulau Serangan, Pura Dalem Sanur, serta pura-pura lainnya dan bangunan Banjar Semawang, memiliki nilai arsitektur yang dapat ditonjolkan dalam kawasan pariwisata Sanur.
3. Prasasti Blanjong yang merupakan peninggalan bersejarah yang sekarang dijadikan sebagai situs bersejarah oleh Pemerintah Kota Denpasar.

#### 4.3.6 Pemanfaatan lahan.

Berdasarkan jenis penggunaan lahan di kawasan pariwisata Sanur dapat di klasifikasikan menjadi yaitu sawah, tegalan/huma, pekarangan, perkebunan, kuburan dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya akan di uraikan dalam bentuk tabel IV.2 berikut

**Tabel IV.2**  
**Luas wilayah menurut jenis penggunaan tanah**

No	Jenis lahan	Penggunaan tanah (Ha)	
		Luas (Ha)	Persentase
1	Sawah	239,00	22,61
2	Tegalan/ huma	25,00	2,37
3	Pekarangan	623,00	58,94
4	Perkebunan	6,00	0,57
5	Kuburan	3,00	0,28
6	Lainnya	161,00	15,23
<b>Jumlah</b>		<b>1057,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Kecamatan dalam angka diolah, 2002

Berdasarkan tabel IV.2 terlihat bahwa penggunaan tanah yang paling luas dari kawasan pariwisata Sanur adalah untuk pekarangan sebesar (58,94 % dari luas keseluruhan), sebesar 22.61 % merupakan sawah dan lainnya (15,23 %) digunakan untuk fasilitas pariwisata, fasilitas sosial, fasilitas umum, sekolah, puskesmas dan lain-lain. Dari hasil pengamatan lapangan terlihat bahwa sebagian besar dari luas pekarangan juga digunakan sebagai tempat usaha seperti kios cenderamata, warung, rumah makan, dan rumah-rumah kos untuk para karyawan yang bekerja pada kawasan pariwisata Sanur. Selain itu pekarangan juga dihuni oleh beberapa kepala

rumah tangga yang masih ada hubungan rumah tangga (umumnya anak atau keturunan).

#### 4.4 Lingkungan Sosial Ekonomi

##### 4.4.1 Kependudukan dan Pendidikan.

Perkembangan penduduk di kawasan pariwisata Sanur dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Jumlah penduduk tahun 2000 sebanyak 31.713 jiwa dengan distribusi paling banyak terdapat di Kelurahan Sanur sebanyak 13.293 jiwa, sedangkan distribusi penduduk paling sedikit terdapat di Desa Sanur Kauh sebanyak 7.182 jiwa, dengan pertumbuhan rata-rata 5,73 % per tahun. Distribusi secara rinci dapat dilihat pada tabel IV.3 berikut

**Tabel IV.3**  
**Perkembangan Penduduk di Kawasan Pariwisata Sanur.**

No	Desa/Kelurahan	Perkembangan Penduduk					
		1990	1992	1994	1996	1998	2000
1	Sanur Kauh	6.291	6.589	6.882	7.374	7.474	11.238
2	Sanur	7.319	7.386	7.471	7.941	8.522	13.293
3	Sanur Kaja	5.637	5.719	5.957	6.566	6.928	7.182
	<b>Jumlah</b>	<b>19.247</b>	<b>19.694</b>	<b>20.310</b>	<b>21.881</b>	<b>22.331</b>	<b>31.713</b>

Sumber : Kecamatan dalam angka diolah, 2001

Berdasarkan tabel IV.2 terlihat bahwa perkembangan penduduk tahun 1998 dengan tahun 2000 bila dibandingkan perkembangan penduduk rata-rata (5.73 %) per tahun mengalami peningkatan pertumbuhan penduduk menjadi 8,70 % per tahun. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk secara alami juga akibat eksodus ke

Pulau Bali pada waktu itu. Salah satu yang menjadi tujuan dari penduduk eksodus tersebut adalah kawasan pariwisata Sanur.

Kepadatan penduduk di kawasan pariwisata Sanur mengalami peningkatan sampai tahun 2000 yaitu Desa Sanur Kauh 2.911 jiwa/km<sup>2</sup>, Kelurahan Sanur 3.307 jiwa/km<sup>2</sup>, dan Desa Sanur Kaja 2.670 jiwa/km<sup>2</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa kepadatan penduduk cukup padat karena selain penduduk lokal, penduduk pendatang juga banyak yang tinggal di kawasan pariwisata Sanur. Secara lebih rinci akan diuraikan dalam tabel IV.4 berikut

**Tabel IV.4**  
**Kepadatan Penduduk di Kawasan Pariwisata Sanur**

No	Desa/ Kelurahan	Luas Ha	Kepadatan penduduk											
			1990		1992		1994		1996		1998		2000	
			Jumlah	Jw/ km <sup>2</sup>	Jumlah	Jw/ km <sup>2</sup>	Jumlah	Jw/ km <sup>2</sup>	Jumlah	Jw/ km <sup>2</sup>	Jumlah	Jw/ km <sup>2</sup>	Jumlah	Jw/ km <sup>2</sup>
1	Sanur Kauh	386	6.291	1.636	6.589	1.707	6.882	1.782	7.374	1.910	7.474	1.919	11.238	2.911
2	Sanur	402	7.319	1.823	7.386	1.837	7.471	1.858	7.941	1.975	8.522	2.039	13.293	3.307
3	Sanur Kaja	269	5.637	2.096	5.719	2.126	5.957	2.213	6.566	2.441	6.928	3.501	7.182	2.670
<b>Jumlah</b>		<b>1057</b>	<b>19.247</b>		<b>19.694</b>		<b>20.310</b>		<b>21.881</b>		<b>22.924</b>		<b>31.713</b>	

Sumber : Kecamatan dalam angka diolah, 2002

Berkaitan dengan tingkat pendidikan masyarakat di kawasan pariwisata Sanur tergolong tinggi, karena persentase penduduk yang dapat menyelesaikan pendidikan pada perguruan tinggi/akademi sederajat cukup besar persentasenya (5,13 %) dan tidak ada yang buta aksara, seperti terlihat dalam tabel IV.5 berikut.



**Tabel IV.5**  
**Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Desa/Kelurahan			Jumlah	Persentase
		Sanur Kaja	Sanur	Sanur Kauh		
1	Belum Sekolah	907	1.070	579	2.556	7,81
2	Belum Tamat SD	3.199	4.380	1.019	8.598	26,28
3	SD	2.170	2.385	1.991	6.546	20,01
4	SMP	2.115	2.322	1.966	6.403	19,57
5	SMU	2.292	2.520	2.121	6.933	21,19
6	Akademi	163	180	148	491	1,50
7	Perguruan Tinggi	392	436	358	1.186	3,63

Sumber : Kecamatan Dalam Angka, 2001

Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam rangka mendukung masa depan untuk menuju tingkat kualitas kehidupan yang lebih baik, disamping itu pula tingginya kesadaran masyarakat akan pendidikan sangat mendukung bagi kemajuan pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan berupa terjaganya kelestarian pantai sebagai daya tarik wisata di kawasan pariwisata Sanur.

#### **4.4.2 Keadaan Sosial Ekonomi.**

Fasilitas wisata yang telah berkembang di kawasan pariwisata Sanur berjumlah sebanyak 212 buah dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 6.076 orang. Jumlah tersebut terdiri dari hotel berbintang berjumlah 24 buah dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 4.677 orang, Bila dibandingkan dengan jumlah hotel melati, pondok wisata, bar dan restoran/rumah makan perbandingan penggunaan tenaga kerja jauh lebih banyak di hotel berbintang. Terkait dengan jumlah kamar yang dimiliki oleh

hotel berbintang jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang lainnya. Selain jumlah kamar juga fasilitas yang dimiliki oleh hotel berbintang lebih banyak sehingga memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak. Secara rinci akan diuraikan pada tabel IV.6 berikut

**Tabel IV.6**  
**Jumlah Fasilitas Wisata di Kawasan Pariwisata Sanur**

No	Desa/ Kelurahan	Fasilitas Wisata													
		Hotel Bintang		Hotel Melati		Pondok Wisata		Restoran		Rumah makan		Bar		Jumlah	
		Jumlah	T.K.	Jumlah	T.K.	Jumlah	T.K.	Jumlah	T.K.	Jumlah	T.K.	Jumlah	T.K.		
1	Sanur Kaja	5	1407	6	81	4	33	8	40	35	105	9	27	67	1693
2	Sanur	14	1759	23	544	18	243	5	25	40	80	17	51	117	2702
3	Sanur Kauh	5	1511	3	100	2	14	2	8	8	24	8	24	28	1681
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>4677</b>	<b>32</b>	<b>725</b>	<b>24</b>	<b>290</b>	<b>15</b>	<b>73</b>	<b>83</b>	<b>209</b>	<b>34</b>	<b>102</b>	<b>212</b>	<b>6076</b>

Sumber : Dinas Pariwisata Kota Denpasar dan Kecamatan dalam angka,2002

Hal ini juga menunjukkan bahwa kepariwisataan di kawasan pariwisata Sanur dengan adanya fasilitas wisata akan memberikan kesempatan kerja yang cukup banyak terlihat pada tingginya jumlah tenaga kerja yang digunakan sehingga mampu menyerap angkatan kerja dalam sektor pariwisata.

Selain itu perkembangan pariwisata Sanur juga berkembang fasilitas sarana dan prasarana penunjang untuk memenuhi kebutuhan dari pada wisatawan yang semakin meningkatkan. Adapun beberapa fasilitas tersebut dapat di lihat dalam tabel IV.7 berikut.

**Tabel IV.7**  
**Jumlah fasilitas penunjang pariwisata yang terdapat di sekitar kawasan**  
**pariwisata Sanur dalam tahun 1990 dan tahun 2000**

NO	Jenis Fasilitas dan Sarana	Tahun 1990	Tahun 2000
1	Hotel Bintang	15 buah	24 buah
2	Hotel Melati	-	32 buah
3	Pondok wisata	-	24 buah
4	Restoran	-	66 buah
5	Rumah makan	6 buah	83 buah
6	Bar	5 buah	54 buah
7	Wisata bahari	2 buah	10 buah
8	Taman Purbakala/Situs	1 buah	1 buah
9	Rekreasi pantai	1 buah	5 buah
10	Rumah Billiard	-	2 buah
11	Diskotik/Karaoke	-	2 buah
12	Toko	9 buah	61 buah
13	Kios cenderamata	54 buah	248 buah
14	Warung	80 buah	155 buah
15	Parazzeling	-	6 buah
16	Kano	-	7 buah
17	Speed boat	-	56 buah
18	Pasar seni	-	4 buah
19	Kolam renang	-	6 buah

Sumber: Potensi desa diolah, 2002

Berdasarkan pada tabel IV.17 menunjukkan bahwa perubahan kearah peningkatan kuantitas dan kualitas fasilitas dan sarana antara tahun 1990 sampai dengan tahun 2000 sangat signifikan. Hal ini dapat di lihat pada pembangunan hotel berbintang, selain hotel berbintang hotel melati, pondok wisata, restoran dan rumah makan yang mengalami peningkatan adalah kios cenderamata dan warung. Dengan demikian ada kecenderungan peningkatan terhadap pembangunan fasilitas pariwisata karena besarnya minat para investor untuk menanamkan modalnya terutama pembangunan yang bersekala besar, sedangkan masyarakat ikut ambil bagian mengembangkan usaha yang telah dimiliki.

## BAB V

### ANALISA DAMPAK PERKEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP KONDISI LINGKUNGAN, SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT

#### 5.1. Karakteristik Responden.

Uraian tentang karakteristik responden mencakup empat aspek yaitu jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan lama tinggal. Lama tinggal responden pada lokasi penelitian berkaitan dengan pengetahuan terhadap lokasi penelitian dan dampak yang diperoleh dari perkembangan pariwisata. Untuk lebih jelas akan diuraikan dalam bentuk tabel V.1 berikut

**Tabel V.1**  
**Distribusi responden menurut jenis kelamin.**

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	95	95
2	Perempuan	5	5
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2002.

Berdasarkan tabel V.1 di atas terlihat bahwa sebagian besar responden (95%) berjenis kelamin laki-laki dan perempuan (5 %), hal ini disebabkan karena penulis memilih responden selaku kepala rumah tangga pada penelitian ini. Sedangkan adanya responden perempuan disebabkan oleh responden (suami atau ayah) diwakili oleh isteri sebagai kepala rumah tangga. Pemilihan responden dalam penelitian ini

berkaitan dengan permasalahan yang diteliti yaitu dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, yang mengambil lokasi di kawasan pariwisata Sanur dalam kurun waktu antara tahun 1980-1990 sampai dengan tahun 1991-2001.

Selanjutnya akan diuraikan karakteristik responden menurut kelompok umur yang disajikan dalam tabel V.2 berikut.

**Tabel V.2**  
**Distribusi responden menurut kelompok umur.**

No	Kelompok umur (tahun)	Frekuensi	Persentase
1	21-30	7	7
2	31-40	30	30
3	41-50	32	32
4	51-60	22	22
5	61-65	9	9
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2002

Dalam tabel V.2 menunjukkan bahwa kelompok umur 41-50 tahun sebesar (32 %) dari seluruh responden, kelompok umur 21-30 tahun sebesar 7 %. Terlihat kecenderungan responden yang paling banyak antara kelompok umur 31-60 tahun yaitu sebesar 84 %. Hal ini berkaitan dengan usia produktif yang bertanggung jawab terhadap keluarga dalam memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup sebagai kepala rumah tangga. Kelompok umur antara 21-30 tahun pada umumnya adalah responden yang melanjutkan pekerjaan atau usaha yang telah dirintis oleh orang tuanya.

Selain itu tingkat pendidikan juga akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dan kematangan kepala rumah tangga. Tingkat pendidikan baik secara formal maupun informal, terutama pendidikan lingkungan, sangat mempengaruhi kemampuan responden dalam berinteraksi terhadap lingkungannya. Untuk lebih jelasnya distribusi tingkat pendidikan responden dapat dilihat dalam tabel V.3

**Tabel V.3**  
**Distribusi responden menurut tingkat pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak sekolah	1	1
2	Sekolah Dasar	29	29
3	Sekolah Menengah	43	43
4	Perguruan Tinggi	27	27
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2002

Dari seluruh responden hanya 1 % yang tidak pernah mengenyam pendidikan. Sebagian besar responden (43 %) berpendidikan sekolah lanjutan (39 % diantaranya SLP dan SLA), dan 29 % berpendidikan Sekolah Dasar, serta 27 % berpendidikan tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan responden tergolong tinggi.

Tingkat pendidikan responden akan berdampak terhadap kemampuan untuk bekerja dan mengelola usaha dan pola pikir didalam kehidupan rumah tangga responden. Selain itu kemampuan responden untuk berinteraksi dengan wisatawan dalam menyerap pengaruh budaya dari para wisatawan akan lebih selektif.

## 5.2. Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi.

### 5.2.1. Kondisi Sosial Ekonomi.

#### 5.2.1.1 Status tempat tinggal.

Dalam penelitian ini responden yang diambil adalah kepala rumah tangga. Data akan dibedakan dalam kurun waktu antara tahun 1980-1990 sampai dengan kurun waktu antara tahun 1991-2001. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam tabel V.4 berikut.

**Tabel V.4**  
**Distribusi responden menurut status tempat tinggal**

No	Status tempat tinggal	1980-1990		1991-2001	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Hak milik	68	68	81	81
2	Sewa	11	11	4	4
3	Numpang	11	11	5	5
4	Lainnya	10	10	10	10
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2002

Berdasarkan tabel V.4 di atas menunjukkan bahwa dari 100 responden dalam kurun waktu tahun 1980-1990 sebanyak 68 % responden dengan status tempat tinggal hak milik, sewa sebesar 11 %, sedangkan dengan status numpang (11 %) jawaban responden menyatakan masih ikut tinggal dengan keluarga dalam satu lingkungan rumah tangga, ada juga yang diberikan menempati rumah atau tanah pekarangan tanpa dipungut sewa atau kontrakan. Adapun responden yang status tempat tinggal lainnya (10 %) menempati tanah milik *Geria* (Nama tempat tinggal orang yang berkasta yaitu sebagai Brahmana). Responden ini menempati tanah tersebut sejak

turun temurun dari leluhurnya tanpa ikatan apapun dan membangun sendiri di atas tanah tersebut, namun dengan syarat bahwa setiap ada kegiatan baik yang bersifat keagamaan dan kegiatan sosial responden ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Ada sedikit perbedaan status tempat tinggal dalam kurun waktu 1991-2001. Sebanyak 81 % dari seluruh responden menempati rumah dengan status hak milik, sewa sebesar 4 %, dan numpang sebesar 5 %. Dari hasil penelitian terlihat bahwa terjadi perubahan terhadap status tempat tinggal responden yaitu mengalami kecenderungan kearah yang lebih baik. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya dan daya beli responden sehingga yang dulu status tempat tinggalnya sewa atau numpang sudah bisa membeli tanah di sekitar kawasan pariwisata Sanur yang menjadi hak milik kepala rumah tangga. Terkait dengan status tempat tinggal secara umum responden sudah tinggal cukup lama di kawasan pariwisata Sanur.







**Gambar 5.1**  
**Kondisi Lingkungan Permukiman di Kawasan Pariwisata Sanur.**

#### **5.2.1.2 Bangunan rumah.**

Berkaitan dengan kondisi bangunan rumah dapat dibedakan menjadi permanen, semi permanen, lainnya untuk lebih jelas akan disajikan dalam bentuk tabel V.5 berikut

**Tabel V.5**  
**Kondisi Bangunan Rumah Responden**

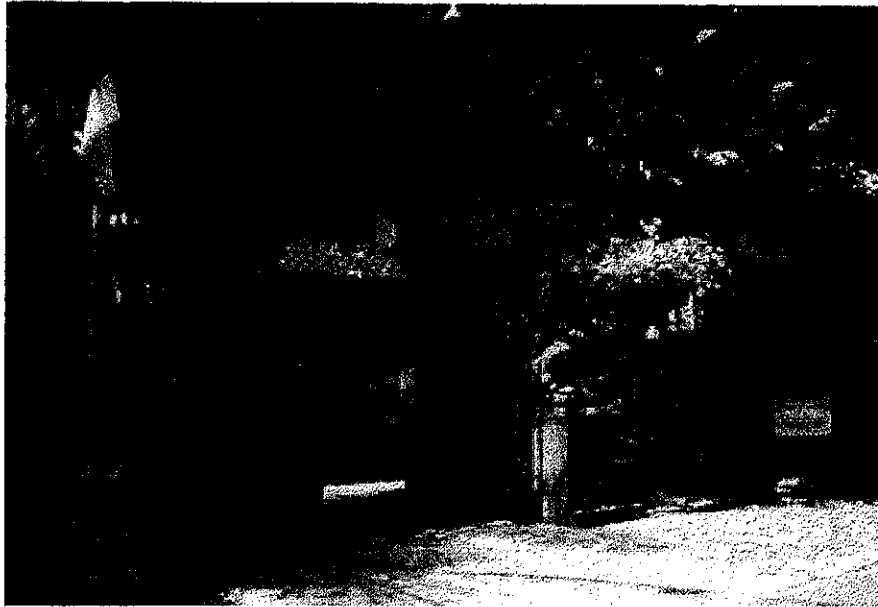
No	Bangunan rumah	1980-1990		1991-2001	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Permanen	11	11	72	72
2	Semi permanen	87	87	26	26
3	Lainnya	2	2	2	2
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer , 2002

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 1980-1990 sebesar 11 % dari seluruh responden menempati rumah dengan bangunan permanen, sebesar 87 % rumah semi permanen, dan lainnya sebesar 2 %. Sedangkan dalam kurun waktu 1991-2001 sebesar 72 % dengan bangunan rumah permanen, semi permanen sebesar 26 % dan lainnya sebesar 2 %.

Sehubungan dengan hal tersebut kecenderungan bangunan rumah responden mengalami perubahan dari semi permanen ke permanen. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan perekonomian masyarakat. Berkembangnya pariwisata nampaknya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, sehingga dengan penghasilan yang didapat dari pariwisata selain mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok, masyarakat juga mampu untuk memperbaiki bangunan rumahnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Bagi masyarakat yang kehidupan dan tingkat ekonominya sudah cukup mapan cenderung untuk merubah bentuk bangunannya dalam model Bali.





**Gambar 5.2**  
**Kondisi Bangunan Rumah Penduduk di Kawasan Pariwisata Sanur.**

#### 5.2.1.3 Lantai rumah

Untuk kondisi lantai rumah terdiri dari lima jenis lantai yaitu marmer, teraso, keramik, ubin, lainnya yang akan diuraikan dalam tabel V.6 berikut :

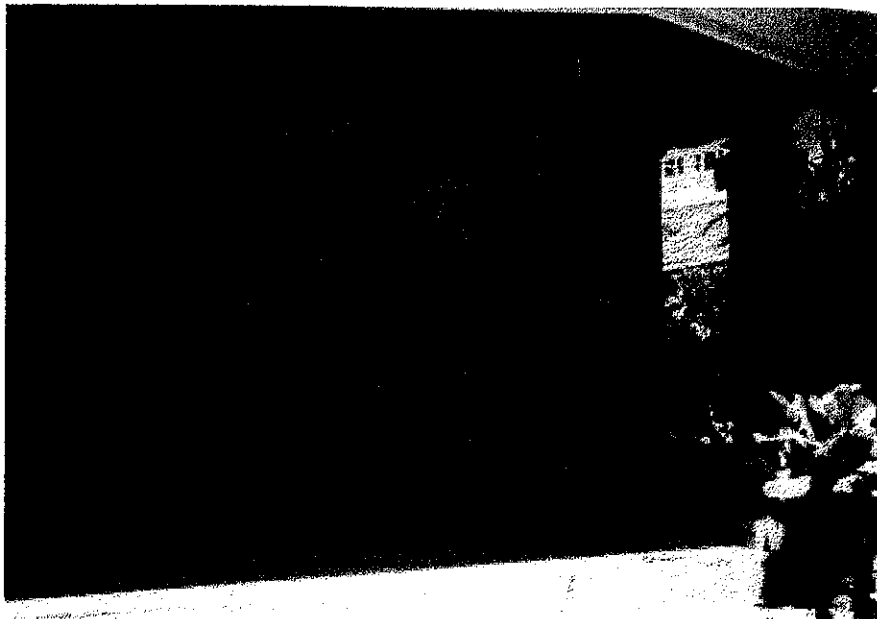
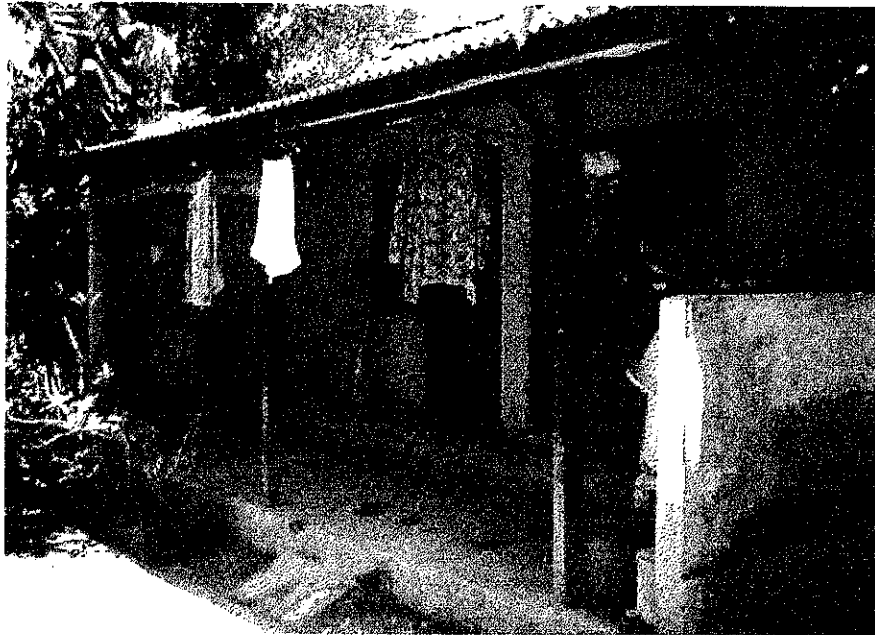
**Tabel V.6**  
**Kondisi Lantai Rumah Responden**

No	Lantai rumah	1980-1990		1991-2001	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Marmer	-	-	3	3
2	Teraso	-	-	7	7
3	Keramik	10	10	70	70
4	Ubin	84	84	16	16
5	Lainnya	6	6	6	6
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer , 2002

Dalam kurun waktu 1980-1990 lantai rumah para responden pada umumnya adalah ubin (84 % dari seluruh responden), lantai keramik (10%) dan lainnya (6%). Sedangkan dalam kurun waktu 1991-2001 dari 100 responden yang menggunakan keramik (70 %) dan ubin sebesar 16 % lainnya adalah marmer, teraso.

Dari uraian di atas terlihat ada kecenderungan perubahan lantai rumah masyarakat di kawasan pariwisata Sanur yaitu dari ubin menjadi keramik dan teraso. Hal ini kemungkinan karena kemampuan dan tingkat ekonomi masyarakat semakin meningkat akibat perkembangan pariwisata sehingga mampu mengganti lantai rumahnya. Disamping itu terlihat pada tempat usaha yang dimiliki juga mengalami perubahan, karena wisatawan menginginkan lingkungan yang lebih bersih. Oleh karena itu masyarakat berusaha untuk menata lingkungannya baik dalam rumah tangga dan juga pada tempat-tempat usaha yang dimiliki sehingga menarik keinginan wisatawan untuk melihat produk yang ditawarkan dan membelinya. Apabila wisatawan berbelanja lebih banyak secara otomatis masyarakat mendapat keuntungan yang semakin banyak nantinya dipergunakan untuk memperbaiki lingkungan rumahnya. Dari Tabel V.6 di atas ada beberapa lantai rumah menggunakan marmer dan teraso karena responden memiliki usaha yang lebih besar seperti hotel, restoran dan rumah makan. Dilihat secara ekonomi jelas penghasilan mereka akan lebih tinggi jika dibandingkan responden yang lainnya.



**Gambar 5.3**  
**Kondisi Lantai Rumah Salah Satu Responden**

#### 5.2.1.4 Kepemilikan kendaraan

Sebagai salah satu simbol dari status sosial ekonomi pada kawasan pariwisata Sanur dapat dilihat kepemilikan kendaraan dalam satu keluarga. Disamping itu kendaraan juga dipakai sebagai sarana transportasi dan untuk mobilitas dalam menunjang kegiatan usahanya. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan dalam tabel V.7 berikut

**Tabel V.7**  
**Distribusi responden menurut kepemilikan kendaraan.**

No	Kepemilikan kendaraan	1980-1990		1991-2001	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Memiliki	16	16	94	94
2	Tidak memiliki	84	84	6	6
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2002

Dari tabel V.7 di atas menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tahun 1980–1990 responden sebesar 84 % dari seluruh responden tidak memiliki kendaraan, dan yang memiliki kendaraan sebesar 10 %. Bagi responden yang tidak memiliki kendaraan untuk mengakses ke tempat lain memanfaatkan angkutan umum yang ada.

Dalam kurun waktu tahun 1991-2001 menunjukkan bahwa sebesar 94 % memiliki kendaraan dan sebesar 6 % yang tidak memiliki kendaraan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kepemilikan kendaraan yang disebabkan oleh

semakin meningkatnya kondisi sosial ekonomi masyarakat yang kemungkinan merupakan dampak dari perkembangan pariwisata.

## **5.2.2. Perubahan pekerjaan dan pendapatan.**

### **5.2.2.1 Pekerjaan Pokok.**

Pekerjaan pokok yaitu pekerjaan utama yang dilakukan untuk menunjang kehidupan keluarga yang bersifat kontinyu. Pergeseran terhadap perubahan pekerjaan pokok terutama akibat perkembangan pariwisata, perubahan jenis pekerjaan tersebut dilihat dari jenis pekerjaan pokok responden di kawasan pariwisata Sanur selama kurun waktu tahun 1980-1990 dalam kurun waktu tahun 1991-2001.

Dengan semakin berkembangnya kawasan pariwisata Sanur, mendorong tumbuhnya lapangan kerja baru bagi masyarakat yang memungkinkan berubah jenis pekerjaan pokok dari jenis pekerjaan tertentu ke jenis pekerjaan yang lain. Adapun alasan yang menjadi pertimbangan perubahan pekerjaan tersebut umumnya adalah untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Perubahan pekerjaan pokok ini akan merubah tingkat pendapatan responden secara akumulatif yang tampaknya mengarah kepada tingkat pendapatan. Untuk itu akan disajikan dalam bentuk tabel V.8 berikut.

**Tabel V.8**  
**Distribusi responden menurut pekerjaan pokok**

No	Pekerjaan pokok	1980-1990		1991-2001	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Petani	46	46	3	3
2	Nelayan	33	33	7	7
3	Karyawan	7	7	70	70
4	Wiraswasta	10	10	16	16
5	Lainnya	4	4	4	4
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2002

Berdasarkan tabel V.8 terlihat bahwa dalam kurun waktu tahun 1980-1990 pekerjaan pokok masyarakat di kawasan pariwisata Sanur, yang dominan adalah petani 46 %, kemudian nelayan sebesar 33 %. Jenis pekerjaan pokok sebagai karyawan sebesar 7 %, dan wiraswasta 10 %. Untuk pekerjaan pokok lainnya dalam kelompok ini adalah responden yang tidak memiliki pekerjaan tetap, mereka menghidupi keluarganya dengan bekerja dalam bidang apa saja yang dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Misalnya ada yang bekerja sebagai buruh bangunan, makelar, pedagang asongan dan tukang parkir.

Sementara itu pada kurun waktu tahun 1991-2001 ketika kawasan pariwisata Sanur mengalami perkembangan yang cukup pesat, beriringan dengan itu pula masyarakat setempat juga ikut ambil bagian pada sektor pariwisata. Secara jelas terlihat bahwa sebesar 86 % dari 100 responden pekerjaan pokoknya pada sektor pariwisata yaitu sebagai karyawan hotel, restoran, biro perjalanan, industri pariwisata. Yang tetap bekerja sebagai petani hanya tinggal sedikit yaitu 3 %, dan sebagai nelayan tinggal 7 %.



### 5.2.2.2 Pekerjaan Sampingan.

Pekerjaan sampingan adalah pekerjaan yang dilakukan di luar pekerjaan pokok yang sifatnya menambah penghasilan keluarga. Selain memiliki pekerjaan pokok responden juga memiliki pekerjaan sampingan, hal ini dilakukan untuk meningkatkan pendapatan penghasilan tambahan sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Oleh karena peluang dan kesempatan untuk bekerja sampingan sangat bisa untuk dilakukan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam tabel V.9 berikut

**Tabel V.9**  
**Distribusi responden menurut pekerjaan sampingan**

No	Pekerjaan sampingan	1980-1990		1991-2001	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Tidak ada	81	81	-	-
2	Jasa pariwisata	1	1	80	80
3	Mengelola rumah kos	9	9	5	5
4	Dagang	6	6	9	9
5	Pramuwisata	3	3	6	6
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2002

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 1980–1990 sebesar 81 % dari seluruh responden tidak memiliki pekerjaan sampingan. Hal ini disebabkan peluang untuk mencari pekerjaan sampingan masih sedikit karena pariwisata pada waktu itu perkembangannya masih lamban. Sedangkan yang lainnya memiliki

pekerjaan sampingan seperti jasa pariwisata, mengelola rumah kos, dan sisanya (19 %) berdagang dan sebagai pemandu wisata paruh waktu.

Kemudian dalam kurun waktu tahun 1991-2001 sebesar 80 % mempunyai pekerjaan sampingan, hal ini menandakan bahwa dengan semakin berkembangnya pariwisata memberikan peluang dan kesempatan untuk mencari pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan yang paling banyak dilakukan adalah dalam bidang jasa pariwisata. Sedangkan yang lainnya (20%) adalah sebagai pedagang, pengelola rumah kos, dan sebagainya.

### 5.2.2.3 Pendapatan.

Pendapatan adalah hasil dari pekerjaan pokok maupun dari pekerjaan sampingan, dengan faktor uang dalam satuan waktu. Berdasarkan hasil penelitian diketahui adanya perubahan jenis pekerjaan, dan perubahan jenis pekerjaan ini akan merubah tingkat pendapatan secara akumulasi mengarah kepada peningkatan pendapatan. Untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam tabel V.10 berikut.

**Tabel V.10**  
**Pendapatan responden rerata perbulan (dalam rupiah)**

No	Pendapatan (000)	1980-1990		1991-2001	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	< 200	21	21	-	-
2	201-400	28	28	-	-
3	401-600	28	28	4	4
4	601-800	12	12	12	12
5	801-1.000	6	6	5	5
6	> 1.000	5	5	79	79
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2002

Tabel V.10 menunjukkan bahwa pada kurun waktu tahun 1980-1990 dari 100 responden sebesar 21 % berpendapatan kurang dari Rp. 200.000,- artinya bahwa secara rata-rata masih di bawah upah minimum regional sebesar Rp.265.000,-. Sementara itu sebesar 28 % responden dengan tingkat pendapatan berkisar antara Rp. 200.001,- s/d Rp. 400.000,-. Sedangkan responden dengan tingkat pendapatan lebih besar dari Rp. 1.000.000,- hanya 5 %. Untuk yang lainnya, yaitu dengan tingkat pendapatan antara Rp. 400.001,- s/d Rp. 1.000.000,- terdapat sebesar 46 %. Bagi responden yang ingin meningkatkan pendapatan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga responden melakukan pekerjaan sampingan, dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Pada kurun waktu tahun 1991-2001, sebagian besar responden berpendapatan lebih dari Rp. 1.000.000,- (dinyatakan oleh 79 % dari seluruh responden). Sedangkan untuk tingkat pendapatan Rp. 800.001,- s/d Rp. 1.000.000,- sebesar 5 %. Sementara itu sebesar 16 % dengan tingkat pendapatan antara Rp. 800.000,- s/d Rp. 400.001,-. Meningkatnya penghasilan masyarakat dari pariwisata hal ini dapat dicermati karena 100 % responden memiliki pekerjaan sampingan dari pariwisata. Oleh karena itu perkembangan pariwisata di kawasan pariwisata Sanur akan memberikan dampak kepada kesejahteraan masyarakat yang semakin membaik.

### **5.2.3 Pola Pembagian Kerja.**

Dalam kehidupan masyarakat, biasanya pola pembagian kerja menetapkan orang-orang pada posisi tertentu yang mengandung hak dan kewajiban/tugas yang

telah ditentukan secara normatif. Kemampuan masing-masing menentukan sukses atau tidaknya dalam menjalankan tugas, dan menentukan realisasi haknya. Kesuksesannya akan menimbulkan cemoohan yang tentunya bernuansa sosial budaya. Dalam konteks ini, di Bali dikenal dengan misalnya istilah *luh luwih* yang berkonotasi perempuan sukses dalam menjalankan tugasnya sebagai perempuan. Sebaliknya, dikenal pula istilah *luh lulu* berkonotasi perempuan sebagai “sampah” masyarakat, antara lain jika tidak sukses menjalankan tugasnya sehari-hari. Dikaitkan dengan dampak pariwisata, pola pembagian kerja di kawasan pariwisata Sanur tampak mengalami perubahan secara dinamis. Perubahan tersebut dapat diuraikan pada tabel V.11 berikut

**Tabel V.11**  
**Anggota keluarga yang mencari nafkah**

No	Pencari nafkah	1980-1990		1991-2001	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Suami	85	85	43	43
2	Isteri	3	3	4	4
3	Suami dan Isteri	12	12	52	52
4	Anak	-	-	1	1
5	Lainnya	-	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2002

Berdasarkan tabel V.11 terlihat bahwa dalam kurun waktu 1980-1990 yang mencari nafkah dalam keluarga adalah suami. Hal tersebut dinyatakan 85 % responden. Selain itu sebesar 12 % menyatakan suami dan isteri adalah pencari kerja.

Dalam kurun waktu 1991-2001 terjadi perubahan pencari nafkah dalam keluarga. Pada umumnya pencari nafkah dalam keluarga adalah suami dan isteri (dinyatakan oleh 52 % dari seluruh responden) dan 43 % menyatakan suami adalah penari nafkah dalam keluarga. Dalam kurun waktu itu pula ada seorang responden yang menyatakan bahwa anak dalam keluarga yang mencari nafkah.

Khusus dalam konteks pembagian kerja yang langsung berkecimpung di bidang pariwisata, seperti hotel, restoran, dan transportasi tampak pula bukan hanya didominasi oleh kaum laki-laki atau suami. Ada pergeseran pencari nafkah dalam keluarga. Hal ini disebabkan karena tuntutan kebutuhan keluarga yang semakin meningkat, dan para isteri ingin membantu penghasilan keluarga.

Selama kurun waktu tahun 1980-1990 dan tahun 1991-2001 terlihat ada pergeseran yang berkaitan dengan pola pembagian kerja dalam mengurus rumah tangga masyarakat di kawasan pariwisata Sanur. Untuk itu akan diuraikan dalam tabel V 12 berikut

**Tabel V.12**  
**Pembagian Tugas Dalam Mengurus Rumah Tangga.**

No	Mengurus rumah tangga	1980-1990		1991-2001	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Suami	-	-		
2	Isteri	65	65	4	4
3	Suami dan Isteri	25	25	78	78
4	Anak	-	-	-	-
5	Lainnya	10	10	18	18
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2002

Dari tabel V.12 dapat dilihat bahwa yang mengurus rumah tangga adalah isteri (dinyatakan oleh 65 % dari seluruh responden), sedangkan yang dilakukan oleh suami dan isteri sebesar 25 %, dan sebesar 10 % responden menyatakan dilakukan oleh lainnya. Terkait dengan hal tersebut pada umumnya responden yang mengurus rumah tangga menggunakan pembantu selain itu juga dilakukan oleh seluruh anggota keluarga.

Dalam kurun waktu 1991-2001, terjadi pergeseran yang mengurus rumah tangga dalam keluarga. Pada umumnya yang mengurus rumah tangga dilakukan oleh suami dan isteri (dinyatakan oleh 78 % dari seluruh responden) dan sebesar 4 % menyatakan isteri adalah mengurus rumah tangga dalam keluarga. Sedangkan untuk lainnya sebesar 18 %.

Gambaran tersebut di atas menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di kawasan pariwisata Sanur terlihat adanya pergeseran. Dalam konteks pembagian tugas secara tradisional dikenal jenis-jenis pekerjaan untuk suami dan isteri. Suami sebagai ujung tombak dalam mencari nafkah untuk menghidupi isteri dan anak-anaknya merupakan cerminan pola ideal pembagian kerja dalam budaya tradisional Bali secara umum dan khususnya di kawasan pariwisata Sanur. Untuk mengurus rumah tangga umumnya dilakukan oleh isteri.

Perubahan dalam pola pembagian kerja lebih ditekankan pada aspek mencari nafkah yang tercakup pengertian mata pencaharian atau sistem perekonomian masyarakat dalam mengelola usaha. Di sajikan dalam tabel V.13 berikut

**Tabel V.13**  
**Anggota Keluarga Yang Terlibat Dalam Mengelola Usaha**

No	Mengelola usaha	1980-1990		1991-2001	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Suami	85	85	49	49
2	Isteri	2	2	3	3
3	Suami dan Isteri	12	12	41	41
4	Anak	1	1	3	3
5	Lainnya	-	-	4	4
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2002

Dalam kurun waktu 1980-1990 pola pembagian kerja untuk mengelola usaha dalam keluarga umumnya dilakukan oleh suami. Hal tersebut dinyatakan oleh 85 % dari seluruh responden. Pengelolaan usaha yang lainnya dilakukan oleh suami dan isteri sebesar 12 %. Dari seluruh responden ada seorang yang menyatakan anaknya terlibat dalam mengelola usaha. Terkait dengan hal tersebut bahwa anak dari responden sudah tidak mau lagi untuk melanjutkan sekolah karena setelah tamat tidak akan mempengaruhi kemampuan untuk mengelola usaha. Oleh sebab itu mereka lebih memilih untuk tidak melanjutkan sekolah. Sedangkan kurun waktu 1991-2001, terjadi perubahan yang mengelola usaha dalam keluarga. Bahwa pengelolaan usaha dilakukan oleh suami sebesar 49 % dan sebesar 41 % menyatakan suami dan isteri yang mengelola usaha dalam keluarga. Untuk lainnya pengelolaan dilakukan oleh karyawan yang telah dipercayakan untuk mengelola usaha tersebut.

Secara tradisional masyarakat mengenal pola pembagian kerja di bidang ekonominya dengan menempatkan kaum laki-laki atau suami sebagai pelaku utama. Adanya pariwisata yang membawa peluang usaha yang bernuansa bisnis ekonomi, pola pembagian tersebut nampak bergeser. Kini bukan hanya kaum laki-laki atau suami yang bertugas sebagai ujung tombak dalam mengelola usaha dalam keluarga. Para isteri atau ibu rumah tangga dengan kemampuannya sendiri telah banyak menjalankan tugas dalam mengelola usaha untuk keluarganya, bahkan anak-anak sepulangnya dari sekolah baik laki-laki maupun perempuan banyak yang membantu kegiatan mengelola usaha yang mendatangkan pendapatan. Hal ini terjadi pada pusat-pusat kegiatan seperti produksi garmen, cenderamata dan kerajinan barang-barang lainnya.

Pola pembagian kerja sebagaimana diuraikan di atas direalisasikan dengan perilaku aktual untuk mempertahankan dan memantapkan kehidupan masyarakat, baik di tingkat keluarga, desa, maupun dalam keberadaan kelompok sosial yang lain justru muncul tidak lepas dari akibat adanya pengumpulan di bidang pariwisata. Pola pembagian kerja ini tampak menuju pada diversifikasi usaha ekonomi, sehingga warga masyarakat memperoleh pendapatan dari berbagai sumber. Dilihat dari sifatnya, perubahan yang mengarah kepada diversifikasi atau keanekaragaman usaha itu merupakan sesuatu yang dikehendaki masyarakat, sehingga dapat dikatakan positif.

Menurut hasil penelitian Bapedda Propinsi Bali dengan Universitas Udayana, (2001), disebutkan bahwa *suka duka* adalah merupakan sistem sosial kemasyarakatan



di Bali dengan memotivasi warga masyarakat untuk berorientasi didalam kehidupan bermasyarakat yang terpancar dalam semangat gotong-royong yang tampak jelas dalam aktivitas-aktivitas sosial. Sebagai refleksi dari solidaritas sosial muncul dari asas kebersamaan dan asas kekeluargaan, mendorong masyarakat untuk menyelaraskan dan menyesuaikan hidupnya dengan sesamanya.

Dalam konteks ini pula terlihat titik hubungan antara kewajiban dan hak, hubungan sanksi sosial, hubungan belajar dengan mengajar dalam proses pendidikan non formal serta hubungan pendidikan mental dengan kepribadian. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa tanggung jawab moral bagi keluarga atau komunitasnya yang menyangkut hubungan sesama anggota masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel V 14 berikut

**Tabel V.14**  
**Anggota Keluarga Yang Terlibat Dalam Kegiatan Suka Duka**

No	Kegiatan suka duka	1980-1990		1991-2001	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Suami	79	79	3	3
2	Isteri	3	3	2	2
3	Suami dan Isteri	13	13	89	89
4	Anak	2	2	3	3
5	Lainnya	3	3	3	3
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2002

Berdasarkan tabel V.14 dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu 1980-1990 kegiatan *suka duka* umumnya dilakukan oleh suami, hal ini dinyatakan oleh 79 % responden dan sebesar 13 % menyatakan suami dan isteri, sedangkan dalam kurun

waktu 1991-2001 kegiatan *suka duka* dilakukan baik oleh suami maupun isteri. sebesar 89 % dari seluruh responden dan sebesar 10 % menyatakan lainnya.

Dari uraian di atas terlihat adanya pergeseran kegiatan *suka duka* yang dulu dilakukan oleh suami sekarang dilakukan pula oleh isteri. Dalam melakukan kegiatan *suka duka*, menurut responden terutama yang bekerja sebagai karyawan di hotel lebih sulit untuk bisa hadir dalam kegiatan itu, karena untuk minta ijin tidak bekerja sangat sulit dan harus jauh-jauh sebelumnya sudah mengajukan permohonan untuk ijin maka kehadiran responden sebagai kepala keluarga diwakili oleh isteri atau anak.

Perkembangan pariwisata di kawasan Sanur juga memberikan dampak terhadap kegiatan-kegiatan di *banjar*. *Banjar* merupakan suatu kelompok sosial atau komunitas berdasarkan kesatuan wilayah atau desa, yang di kepalai oleh *Kelian Banjar*. Organisasi ini merupakan perkumpulan masyarakat yang mengatur hal-hal yang bersifat upacara keagamaan, adat istiadat serta masalah kemasyarakatan lainnya. Sebagai pusat aktifitas adalah bangunan *Bale Banjar*. Bangunan yang mempunyai multi fungsi dengan fungsi utama sebagai tempat musyawarah anggota *banjar*, dengan demikian dapat dikatakan *banjar* ini adalah pergerakan dari aktifitas masyarakat. (PU-ITB, 1998)

Kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan peranan *banjar* dalam pembangunan, merupakan suatu potensi untuk mendorong dan memberikan kontribusi dalam pembangunan. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut adalah: 1) *Sangkep*, merupakan rembug *banjar* yang melibatkan seluruh warga *banjar*, untuk

membahas masalah-masalah yang terjadi dan program-program kerja. *Sangkep* ini dilaksanakan secara periodik dengan pokok bahasan yang berbeda, 2) *Ngayah*, merupakan kegiatan gotong-royong yang dilaksanakan di *Balai Banjar*, *Pura*, *Setra*, atau lingkungan banjar yang dilakukan secara periodik biasanya dilakukan pada minggu pertama setiap bulan, 3) Kegiatan-kegiatan yang bersifat spesifik yang dilaksanakan melalui wadah *sekehe-sekehe* (organisasi yang bergerak dalam propesi) seperti *Sekehe Jaring* (Perkumpulan Nelayan), *Sekehe Teruna Daha* (Perkumpulan para muda-mudi).

**Tabel V.15**  
**Anggota Keluarga Yang Terlibat Dalam Kegiatan Di Banjar**

No	Yang terlibat kegiatan di banjar	1980-1990		1991-2001	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Suami	85	85	18	18
2	Isteri	2	2	2	2
3	Suami dan Isteri	12	12	79	79
4	Anak	1	1	1	1
5	Lainnya	-	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2002

Dalam kurun waktu 1980-1990 kegiatan di *banjar* umumnya dilakukan oleh suami (dinyatakan oleh 85 % dari seluruh responden), dan sebesar 12 % menyatakan suami dan isteri terlibat dalam kegiatan di *banjar*. Sedangkan dalam kurun waktu 1991-2001 isteri juga ikut ambil bagian aktif dalam kegiatan *banjar* hal ini dapat dilihat dalam tabel V.15 di atas.

Kegiatan-kegiatan di *banjar* mengalami pergeseran yang semula hanya dilakukan oleh suami, sekarang dilakukan oleh suami dan isteri. Sampai saat ini kegiatan-kegiatan tersebut sangat berperan sebagai penunjang kelancaran pembangunan di kawasan pariwisata Sanur. Oleh karena itu perlu terus dibina dan diikutsertakan dalam proses pembangunan secara teritorial kelembagaan antar *banjar/dusun* dengan desa/kelurahan merupakan hubungan struktural, karena *banjar/dusun* merupakan bagian dari desa/kelurahan, namun dalam kenyataannya terkandung pula hubungan fungsional.

Dengan demikian dalam lingkup desa, baik desa adat maupun desa dinas, akan terjadi kemungkinan-kemungkinan seperti halnya pada wilayah *banjar*, mengingat bahwa *banjar* terkait erat dengan budaya dan tradisi setempat. Sebagai tempat yang mewadahi kegiatan masyarakat, selain hal-hal yang bersifat sosial juga dapat dilakukan saling tukar informasi dan saling tukar pengalaman sesuai dengan pekerjaan dan bidang usahanya terutama masalah-masalah tentang kepariwisataan.

Perkembangan di kawasan pariwisata Sanur memberikan dampak bagi kegiatan *suka duka* dan kegiatan di *banjar* karena potensi yang berupa kesenian seperti tari-tarian yang dimiliki oleh *suka duka* dan *banjar* bisa melakukan kerja sama dengan pihak hotel. Dari beberapa kegiatan yang dilakukan seperti kelompok-kelompok kesenian selama ini banyak dipentaskan di hotel-hotel sebagai sarana atraksi wisata untuk menghibur wisatawan.

#### **5.2.4 Kesempatan Kerja dan Berusaha.**

Kesempatan kerja dan berusaha adalah peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan berusaha dari perkembangan pariwisata. Kesempatan kerja dan berusaha timbul karena semakin banyaknya pembangunan hotel-hotel, restoran, dan munculnya berbagai usaha yang menunjang kegiatan pariwisata tersebut. Menurut sebagian besar responden (83 %) perkembangan pariwisata di kawasan Sanur memberikan kesempatan kepada masyarakat di sekitarnya untuk melakukan usaha sedangkan sebesar 17 % responden menyatakan perkembangan pariwisata di kawasan pariwisata Sanur tidak memberikan kesempatan untuk berusaha kepada masyarakat sekitarnya. Adapun fasilitas-fasilitas wisata yang banyak memberikan peluang kerja dan berusaha adalah hotel (68 %), losmen/wisma (23 %), penginapan sederhana (6 %) dan lainnya seperti butik, garmen, pusat-pusat kerajinan (3 %)

Perkembangan pariwisata merupakan industri yang padat karya, karena harus menggunakan tenaga manusia dan tidak bisa diganti dengan tenaga mesin atau tenaga lainnya contoh 1 kamar hotel minimal menggunakan 2 orang tenaga kerja. Kecenderungan yang terjadi adalah tingginya kesempatan kerja di hotel yang banyak memerlukan tenaga kerja. Oleh karena itu perlu dipersiapkan tenaga kerja untuk memenuhi permintaan tersebut dengan mendirikan sekolah-sekolah dan lembaga pelatihan pariwisata, sehingga mampu bersaing dengan tenaga kerja dari luar kawasan karena telah memiliki keterampilan dalam bidang pariwisata.

Berkaitan dengan tenaga kerja yang berkerja seperti di hotel, penginapan/wisma dan fasilitas lainnya, menurut sebagian besar responden (73 %) berasal dari

masyarakat sekitar kawasan dan sisanya (27 %) mengatakan tenaga kerja yang direkrut sebagai karyawan berasal dari luar kawasan seperti Kabupaten Badung, Gianyar, Bangli, Buleleng bahkan ada yang berasal dari luar daerah misalnya dari daerah-daerah di Jawa Timur. Untuk itu akan disajikan dalam tabel V.16 berikut

**Tabel V.16**  
**Mayoritas asal karyawan yang direkrut**

No	Asal Karyawan	Frekuensi	Persentase
1	Dalam kawasan	73	73
2	Luar kawasan	27	27
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber Data Primer, 2002

Selain memberikan kesempatan kerja, perkembangan pariwisata juga memberikan kesempatan berusaha kepada masyarakat. Adapun yang memberikan kesempatan berusaha yaitu bidang usaha dan bidang jasa pariwisata. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dalam tabel V.17 berikut.

**Tabel V 17**  
**Bidang Usaha Wisata Yang Memberikan Peluang Kerja Bagi Masyarakat**

No	Jenis/ bidang usaha	Frekuensi	Persentase
1	Bar/Restoran	4	4
2	Warung/kafe	33	33
3	Kios cenderamata	46	46
4	Rumah makan	9	9
5	Toko/swalayan	4	4
6	Lainnya	4	4
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber Data Primer, 2002

Berdasarkan hasil penelitian, tabel V.17 di atas terlihat bahwa bidang usaha yang memberikan peluang dan kesempatan adalah usaha kios cenderamata (dinyatakan oleh 46 % responden), warung/kafe (33 %), dan bidang usaha lainnya seperti bar/restoran, rumah makan, toko dan swalayan (dinyatakan oleh 17 % responden). Selain itu ada juga jenis/bidang usaha lainnya seperti usaha *rent car*, *money changer*, tur dan travel (dinyatakan oleh 4 % dari seluruh responden).

Hal ini menggambarkan bahwa kecenderungan untuk jenis/bidang usaha kios cenderamata dan warung/kafe disebabkan oleh karena jenis/bidang usaha ini umumnya tidak memerlukan modal yang besar, serta keahlian khusus dan pendidikan yang tinggi. Sedangkan lahan yang digunakan sebagai tempat membuka usaha tersebut kebanyakan menggunakan halaman yang menghadap ke jalan sebagai tempat usahanya. Dari hasil pengamatan di lapangan terlihat bahwa usaha tersebut dikelola oleh seluruh keluarga (suami, isteri, anak-anak) dan jarang menggunakan tenaga kerja di luar keluarga. Bagi masyarakat yang tidak memiliki tempat tinggal di pinggir jalan mereka menyewa tempat di sekitar pantai bahkan ada yang menggunakan sempadan pantai sebagai tempat usaha. Terkait dengan usaha yang dikelola bila dibandingkan dengan tingkat pendidikan responden yang memiliki tingkat pendidikan cukup tinggi ini. Hal ini disebabkan karena penyerapan tenaga kerja dalam pariwisata terutama untuk hotel lebih banyak menggunakan tenaga dengan pendidikan menengah sampai diploma, sedangkan untuk tingkat setrata sangat terbatas. Selain itu juga usaha yang dikelola kebanyakan hanya melanjutkan usaha dari orang tuanya. Ada anggapan

bahwa dengan usaha yang dikelola akan lebih cepat untuk mendapatkan penghasilan dan tidak mau terikat dengan waktu

Perkembangan pariwisata juga memberikan kesempatan berusaha dalam bidang jasa untuk menunjang aktifitas pariwisata. Oleh karena wisatawan selama berada di kawasan pariwisata Sanur juga membutuhkan fasilitas-fasilitas jasa. Untuk lebih jelas dapat disimak dalam tabel V.18 berikut

**Tabel V 18**  
**Jenis/bidang Jasa Yang Memberi Peluang Usaha/Kerja**

No	Jenis/bidang jasa	Frekuensi	Persentase
1	Perahu/speed boat	26	26
2	Perahu layar/tradisional	48	48
3	Penyewaan kano dan alat-alat renang	15	15
4	Lainnya	11	11
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2002

Dari tabel V.18 di atas dapat dilihat bahwa jasa perahu layar/tradisional menyatakan cukup memberikan kesempatan (dinyatakan oleh 48 % dari seluruh responden), kemudian jasa perahu speed boat. Sedangkan jenis/bidang jasa lainnya adalah penyewaan kano dan jasa lainnya seperti jasa wartel, warnet, pijat tradisional, studio tatto, *beach boy*. Dari gambaran di atas terlihat bahwa jenis usaha jasa masih terkait dengan latar belakang kehidupan masyarakat di kawasan pariwisata Sanur dahulu yakni sebagai nelayan untuk mencari ikan. Kemudian mengalami pergeseran karena perahu yang dulunya dipakai sebagai nelayan tidak lagi digunakan untuk mencari ikan melainkan digunakan untuk mengantar para wisatawan berekreasi di



sekitar kawasan pariwisata Sanur seperti menyelam, memancing, menikmati pemandangan laut.

Kawasan pariwisata Sanur sekarang ini sudah cukup padat. Meskipun demikian, menurut 83 % dari seluruh responden menyatakan bahwa kawasan pariwisata Sanur masih tetap memberikan peluang untuk mengembangkan usaha baru. Peluang yang masih terbuka misalnya usaha restoran terapung, penyewaan untuk tempat berjemur bagi wisatawan. Bagi 17 % responden sudah tidak memberikan peluang usaha baru. Sedangkan yang mengatakan tidak memberikan peluang kesempatan untuk membuka usaha baru karena modal yang dimiliki terbatas, persaingan yang semakin ketat, kemampuan masyarakat mengembangkan usaha baru masih terbatas.

Dari uraian-uraian di atas sebagian besar responden menyatakan bahwa perkembangan pariwisata di kawasan Sanur memberikan dampak positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat sekitar. Secara rinci pendapat responden tersaji pada tabel V.19 berikut

**Tabel V. 19**  
**Pendapat Responden Tentang Dampak Perkembangan Pariwisata di Kawasan**  
**Pariwisata Sanur Terhadap Kondisi Perekonomian Masyarakat Sekitar.**

No	Kategori persepsi	Frekuensi	Persentase
1	Sangat berdampak positif	85	85
2	Berdampak positif	12	12
3	Tidak memberikan dampak apa-apa	3	3
4	Merugikan masyarakat	-	-
5	Sangat merugikan	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2002

Tabel V.19 di atas menunjukkan sebagian besar responden (85 %) menyatakan perkembangan pariwisata memberikan dampak yang sangat positif terhadap kondisi perekonomian masyarakat sekitarnya sedangkan menurut 12% responden menyatakan berdampak positif dan yang menyatakan tidak memberikan dampak apa-apa sebesar 3 %. Dari uraian di atas jika dikaitkan dengan tingkat pendidikan masyarakat di kawasan pariwisata Sanur terlihat bahwa kesempatan kerja dan kesempatan berusaha yang tersedia umumnya tidak membutuhkan pendidikan tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan pariwisata di kawasan pariwisata Sanur yang telah memberi dampak positif pada peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sehingga umumnya pendidikan dalam keluarga juga semakin baik; masih harus didorong agar dapat tercipta kesempatan kerja dan berusaha pada bidang-bidang yang membutuhkan atau memanfaatkan kualifikasi pendidikan mereka. Kebijakan-kebijakan daerah yang mampu mendorong munculnya sektor informal yang mampu menyerap tenaga kerja dengan pendidikan tinggi akan sangat dibutuhkan di masa depan di kawasan pariwisata Sanur, sehingga akan mencegah munculnya pengangguran-pengangguran terdidik.

#### **5.2.5 Pendapat masyarakat tentang dampak perkembangan pariwisata terhadap pelestarian pantai di kawasan pariwisata Sanur**

Dalam Neraca Kualitas Lingkungan Hidup Kota Denpasar, (2000) menyebutkan bahwa fungsi pantai menjadi 3 (tiga) yaitu a) fisik meliputi tempat bangunan, pemukiman, hotel, rekreasi, dan pelabuhan laut, b) biologis meliputi tempat

tumbuhnya tanaman sebagai habitat laut, tempat tumbuhnya hewan laut seperti penyu, ikan, kerang-kerangan dan lain-lain, c) sosial budaya meliputi tempat yang disakralkan karena pantai merupakan tempat upacara umat Hindu, tempat mandi dan berenang.

Panjang pantai di kawasan pariwisata Sanur sepanjang 9,2 km telah terjadi perubahan sepanjang 8.2 km dan luas yang dilindungi sepanjang 1 km. Dalam kaitannya dengan pemanfaatan pantai yang perlu diperhatikan adalah memanfaatkan pantai yang dipakai sebagai tempat upacara dan dipakai untuk kepentingan lain ini akan menimbulkan konflik kepentingan, penataan pantai disesuaikan dengan kepentingan dan fungsi yang ada.

Pantai di kawasan pariwisata Sanur yang memiliki potensi ekosistem terumbu karang kondisinya 70 % baik dan 30 % rusak dan dimanfaatkan untuk sarana wisata seperti *parasailing*, *jet sky*, *water boat*, *dive center*. Bangunan hotel, bar dan restoran, kios cenderamata, kafe terkonsentrasi di kawasan pariwisata Sanur yang berada di sepanjang pantai.

**Tabel V.20**  
**Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaan tahun 1990-2000**

No	Penggunaan Lahan	1990		1995		2000	
		Luas (Ha)	Persentase	Luas (Ha)	Persentase	Luas (Ha)	Persentase
1	Sawah	268	25,35	222	21,00	147	13,91
2	Tegalan/Huma	208	19,68	40	3,78	25	2,37
3	Pekarangan	363	34,34	622,9	58,93	715	67,64
3	Perkebunan	49	4,64	6	0,57	6	0,57
4	Kuburan	3	0,28	3	0,28	3	0,28
5	Lainnya	166	15,70	163,1	15,43	161	15,23
<b>Jumlah</b>		<b>1.057</b>	<b>100,00</b>	<b>1.057</b>	<b>100,00</b>	<b>1.057</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Kecamatan Dalam Angka, diolah 2002

UPT-PUSTAK-UNDIP

Berdasarkan tabel V.20 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 1990-2000 penggunaan lahan yang paling luas adalah pada pekarangan (67,64 %). Pekarangan umumnya digunakan sebagai rumah oleh kepala keluarga dan semua keluarga batih tinggal dalam satu areal pekarangan. Selain itu juga digunakan untuk tempat usaha seperti kios-kios cenderamata, restoran, losmen atau wisma, tempat-tempat kos untuk karyawan hotel yang bekerja di kawasan pariwisata Sanur. Sedangkan untuk luas lahan tegalan/huma hanya tinggal (2,37 %). Menurunnya luas lahan tegalan/huma ini karena dilihat dari tata guna lahan posisi tegalan/huma sebelum pariwisata berkembang berada berbatasan dengan pantai yang sekarang sudah dibangun hotel-hotel berbintang dan fasilitas pariwisata yang menggunakan lahan yang cukup luas. Oleh karena itu para pemilik dan petani tidak lagi menggarap tegalan/huma tersebut karena sudah tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh. Tinggi harga tanah di sekitar kawasan pariwisata Sanur kecenderungan masyarakat untuk menjual lahan yang dimiliki karena secara ekonomi lebih dianggap menguntungkan.





**Gambar 5.4**  
**Kondisi Lingkungan Pantai di Kawasan Pariwisata Sanur.**

**Tabel V.21**  
**Pendapat masyarakat tentang dampak perkembangan pariwisata terhadap lingkungan pantai di kawasan pariwisata Sanur**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Semakin asri dan tertata	12	12
2	Tidak berdampak apa-apa	3	3
3	Semakin rusak dan tidak tertata	85	85
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2002

Dari tabel V.21 terlihat bahwa dari 100 responden yang mengatakan kondisi lingkungan pantai semakin asri dan tertata sebesar 12 %. namun sebagian besar (85 %), mengatakan kondisi pantai semakin rusak dan tidak tertata, sedangkan

yang mengatakan tidak berdampak apa-apa sebesar 3 %. Dampak ini disamping karena faktor alam, juga disebabkan oleh ulah masyarakat di kawasan pariwisata Sanur yang kurang memperhatikan dan menjaga lingkungan pantai seperti membuang sampah sembarangan, menggunakan daerah sempadan pantai untuk tempat usaha yang berakibat pada semakin tidak tertatanya lingkungan pantai sehingga kelihatan semrawut dan kumuh.

Upaya-upaya yang telah dilakukan adalah sebagai berikut mencegah pengambilan terumbu karang yang ada disekitar pantai. Dilihat dari sisi ekosistem terumbu karang mempunyai fungsi sebagai pelindung daratan terhadap bahaya abrasi. Disamping itu ekosistem terumbu karang merupakan tempat kehidupan dan pembiakan berbagai jenis biota laut. Mengingat pentingnya ekosistem terumbu karang baik sebagai penyangga kehidupan maupun sebagai obyek wisata bahari perlu adanya upaya pencegahan terhadap kehancurannya melalui pengamanan, perlindungan serta penelitian guna menunjang kelestariannya. Mengadakan penghijauan yang berlanjut terutama dengan tanaman habitat pantai dan menghindari penebangan secara liar terutama terhadap hutan mangrove yang kondisinya saat ini semakin menyempit. Menjaga kesucian pantai terutama yang dipergunakan untuk prosesi upacara keagamaan. Mempertegas pemanfaatan sempadan pantai 100 meter dari pasang tertinggi sesuai dengan peraturan daerah yang telah berlaku. Pembuatan tanggul-tanggul pengaman pantai seperti yang sedang dilaksanakan sekarang oleh Pemerintah Propinsi Bali melalui Dinas Pekerjaan Umum yaitu proyek pengamanan pantai Sanur.

### 5.3 Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Lingkungan.

Perkembangan pariwisata di kawasan pariwisata Sanur menyangkut masalah yang luas, mulai dari pengalaman selama perjalanan sampai dengan kondisi fasilitas pendukungnya. Mutu daerah wisata tergantung pada atraksi, transportasi, akomodasi, tempat menginap dan tempat makan, serta hiburan wisatawan yang jauh dari tempat tinggalnya.

Untuk menampung semua kegiatan tersebut dibutuhkan pembangunan berbagai fasilitas secara fisik. Ini berarti pariwisata menyebabkan perubahan terhadap penggunaan lahan dan fungsi lahan. Di kawasan pariwisata Sanur yang sangat menonjol dalam pengadaan sarana dan fasilitas adalah pembangunan akomodasi wisatawan seperti hotel, restoran, dan fasilitas pariwisata lainnya. Untuk fasilitas lainnya yang banyak dibangun di sepanjang sempadan pantai adalah kios-kios cenderamata, warung/kafe, bar, rumah makan, konter-konter untuk penyewaan alat-alat untuk kegiatan olah raga air seperti *cannoying*, *surving*, *jet-sky*, *parasailing*, *snorkling*, dan sebagai tempat untuk menambatkan perahu yang digunakan oleh para wisatawan untuk berekreasi di sekitar kawasan pariwisata Sanur. Disamping itu peningkatan jumlah penduduk yang cukup tinggi yang membutuhkan permukiman sebagai tempat tinggalnya. Hal ini dapat dilihat dalam tabel V.22 berikut

**Tabel V.22**  
**Perubahan Luas dan Jenis Penggunaan Lahan Untuk Fasilitas Pariwisata**  
**di Kawasan Pariwisata Sanur.**

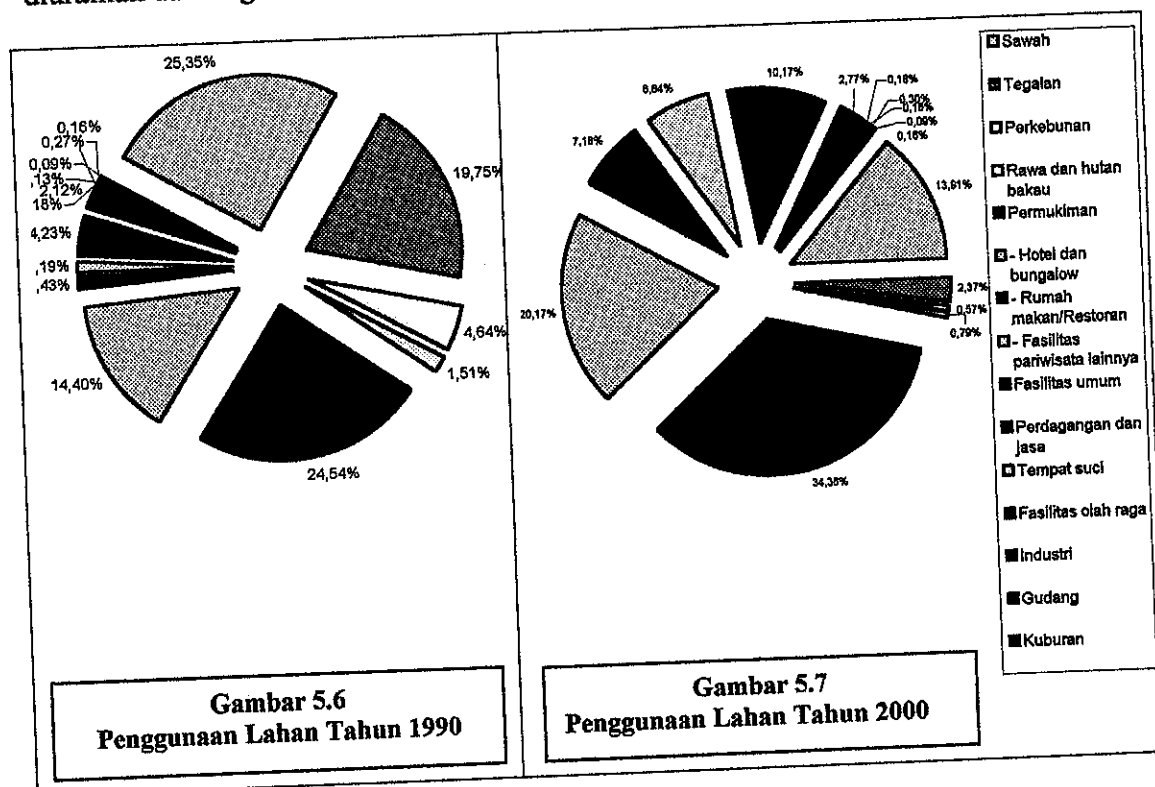
No	Jenis Penggunaan lahan	Tahun 1990		Tahun 2000		Perubahan Lahan		KET
		Luas(Ha)	%	Luas(Ha)	%	Luas(Ha)	%	
1	Sawah	268,00	25,35	147,00	13,91	(121,00)	(11,45)	Turun
2	Tegalan	208,74	19,75	25,00	2,37	(183,74)	(17,38)	Turun
3	Perkebunan	49,00	4,64	6,00	0,57	(43,00)	(4,07)	Turun
4	Rawa dan hutan bakau	16,00	1,51	8,30	0,79	(7,70)	(0,73)	Turun
5	Permukiman	259,39	24,54	363,14	34,36	103,75	9,82	Naik
6	Hotel dan bungalow	152,25	14,40	213,15	20,17	60,90	5,76	Naik
7	Rumah makan/Restoran	15,15	1,43	75,87	7,18	60,72	5,74	Naik
8	Fasilitas pariwisata lainnya	12,60	1,19	72,30	6,84	59,70	5,65	Naik
9	Fasilitas umum	44,67	4,23	107,51	10,17	62,84	5,95	Naik
10	Perdagangan dan jasa	22,36	2,12	29,32	2,77	6,96	0,66	Naik
11	Tempat suci	1,68	0,16	1,68	0,16	0,00	0,00	Tetap
12	Fasilitas olah raga	1,86	0,18	1,86	0,18	0,00	0,00	Tetap
13	Industri	1,41	0,13	1,69	0,16	0,28	0,03	Naik
14	Gudang	2,89	0,27	3,18	0,30	0,29	0,03	Naik
15	Kuburan	3,00	0,09	3,00	0,09	0,00	0,00	Tetap
<b>Jumlah</b>		<b>1057,00</b>	<b>100,00</b>	<b>1057,00</b>	<b>100,00</b>			

Sumber: Data diolah, 2002

Tabel V.22 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu selama satu dasawarsa (periode tahun 1990-2000) di kawasan pariwisata Sanur telah mengalami perubahan jenis penggunaan lahan yang sangat pesat. Penggunaan lahan sampai kurun waktu tahun 1990 di dominasi oleh sawah sebesar 25,35 %, tegalan sebesar 19,75 %, permukiman 24,54 %, hotel dan bungalow, rumah makan dan restoran, serta fasilitas pariwisata lainnya sebesar 14,40 %. Hal ini menandakan sebelum perkembangan pariwisata, yang merupakan pekerjaan pokok masyarakat di kawasan pariwisata Sanur adalah sebagai petani dan nelayan.



Sementara itu, penggunaan lahan kawasan pariwisata Sanur saat ini telah mengalami perubahan fungsi dan penggunaannya. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan dalam gambar 5.6 dan gambar 5.7 berikut



Dari gambar 5.6 dan 5.7 di atas menunjukkan perbandingan penggunaan lahan dalam kurun waktu tahun 1990-2000. Hal ini dapat dilihat pada lahan sawah mengalami penurunan 11,54 %, tegalan mengalami penurunan sebesar 17,38 %, perkebunan (4,07 %). Sedangkan untuk lahan yang mengalami kenaikan penggunaannya adalah permukiman sebesar 9,82 %, hotel dan bungalow (5,76 %), rumah makan/restoran (5,74 %), fasilitas lainnya sebesar 5,65 %. Dari angka-angka tersebut apabila diakumulasikan merupakan penggunaan lahan. Hal ini menunjukkan

bahwa perkembangan pariwisata di kawasan pariwisata Sanur selain berdampak terhadap perekonomian masyarakat, juga berdampak terhadap penggunaan lahan dengan kecenderungan menurunnya lahan terbuka yang berfungsi sebagai fungsi ekologis. Hal ini dapat dilihat beberapa perubahan penggunaan lahan akibat perkembangan pariwisata sebagai berikut :

1. Lahan Pertanian.

Luas lahan pertanian di kawasan pariwisata Sanur pada tahun 1990 menempati tempat pertama dari pemanfaatan lahan yang ada dengan luas 525,74 hektar. Kondisi lahan pertanian untuk masing-masing desa adalah sebagai berikut

- a. Desa Sanur Kaja =287 hektar
- b. Kelurahan Sanur =112,47 hektar
- c. Desa Sanur Kauh =126 hektar

Luas lahan pertanian yang ada di kawasan pariwisata Sanur disesuaikan dengan kesesuaian fungsi lahan, tekstur tanah, drainase, bentuk wilayah, dan lain lain. Dari kesesuaian lahan yang ada luas lahan pertanian di kawasan Pariwisata Sanur meliputi lahan sawah 25,35%, lahan tegalan 19,75% dan perkebunan 4,64 % dengan tanaman berupa padi sawah dan tanaman musiman berupa pala wija yaitu ketela, jagung dan kacang-kacangan. Perkembangan kawasan pariwisata Sanur dengan pembangunan fasilitas sarana dan prasana penunjang pariwisata memerlukan lahan yang cukup luas sehingga terjadi perubahan terhadap penggunaan lahan, seperti yang terlihat dalam tabel V.22 di atas. Perubahan ini disebabkan karena lahan pertanian banyak yang telah berubah fungsi menjadi lahan permukiman, fasilitas pariwisata, perdagangan

dan jasa. Kondisi ini merupakan hal yang tidak dapat dihindari (efek logis) dari perkembangan kawasan pariwisata Sanur sebagai obyek dan daya tarik wisata.

Dari jumlah lahan pertanian 525,74 hektar, ternyata selama sepuluh tahun terakhir menjadi 178 hektar yaitu lahan sawah (13,91%), lahan tegalan (2,37 %) dan perkebunan (0,57%). Lahan sawah di kawasan pariwisata Sanur hampir seluruhnya merupakan sawah irigasi teknis terletak di Desa Sanur Kaja dan Desa Sanur Kauh. Luas lahan sawah di Desa Sanur Kauh sebagian besar terletak sebelah Barat yaitu di Banjar Batur Sari, Banjar Daging Peken, dan Banjar Pasek. Kondisi saat ini lahan sawah yang digarap oleh para petani mengalami kendala untuk mengairi sawahnya terutama pada musim kemarau. Hal ini di sebabkan oleh banyaknya bangunan-bangunan permukiman dan semenjak pembangunan jalan by pass Ngurah Rai yang memotong saluran air sehingga mengalami kesulitan untuk mengaliri lahan yang telah ditanami padi. Namun pada saat musim hujan para petani juga mengalami kendala karena sebagian dari lahan sawah tergenang air. yang bersasal dari daerah permukiman. Genangan air juga banyak terlihat pada lahan-lahan kosong yang belum dimanfaatkan atau dibangun yang berada pada Banjar Batu Jimbar, Banjar Batur Sari dan sepanjang jalan by pass Ngurah Rai. Hal ini akan menyebabkan kurangnya rasa nyaman dan rentan memunculkan sumber penyakit.

Untuk mengantisipasi berkurangnya lahan pertanian perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut mencegah pemanfaatan lahan sawah irigasi teknis untuk kegiatan di luar pertanian. Lahan telah dibebaskan dan belum dibangun yang berupa sawah irigasi teknis dan lahan tidur, bisa diaktifkan lagi untuk sawah atau pertanian agri

bisnis. Untuk pola pertanian harus dirubah dari pertanian tradisional menjadi pertanian yang menunjang wisata (agro bisnis).

## 2. Lahan Permukiman.

Lahan permukiman di kawasan pariwisata Sanur mengalami peningkatan sebesar 9,8 % selama sepuluh tahun terakhir. Hal ini sangat logis karena merupakan kawasan yang dikembangkan untuk kawasan pariwisata dengan pembangunan yang sangat pesat. Meningkatnya pengembangan permukiman, di kawasan pariwisata Sanur disebabkan karena beberapa hal yaitu adanya pembangunan perumahan yang sangat pesat terutama penyiapan perumahan kelas menengah ke bawah bagi karyawan dan pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat; adanya pendatang baru terutama dari luar daerah yang mengadu nasib mencari pekerjaan seperti pedagang kecil, kaki lima. Kondisi ini sering mengakibatkan munculnya perumahan kumuh terutama di pinggir jalan, kali/sungai yang memanfaatkan tanah adat/negara.

Tingginya peningkatan pembangunan permukiman di kawasan pariwisata Sanur untuk itu perlu diantisipasi secara dini berupa menghindarkan lahan sawah produktif untuk kegiatan pembangunan; penataan kembali terutama lahan yang telah dibebaskan merupakan lahan tidur karena investor belum bisa membangun. Untuk itu dilakukan sesegera mungkin seperti menanami dengan tanaman hias agar kelihatan lebih asri dan tertata.

### 3. Pemanfaatan Hutan.

Luas hutan di kawasan pariwisata Sanur sebesar 16 hektar dari luas keseluruhan pada tahun 1990 dan selama sepuluh tahun terakhir mengalami penurunan hingga saat ini hanya sebesar 8,30 hektar. Semua hutan yang berada di kawasan pariwisata Sanur merupakan hutan lindung seperti hutan bakau/mangrove yang telah dirubah fungsi menjadi TAHURA. Hutan ini telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi untuk penelitian khasanah ilmu dan pariwisata. Potensi hutan ini merupakan kawasan potensial untuk kehidupan biota laut dan kondisi ini sangat mempengaruhi ekosistem perairan di sekitar kawasan.

Tingginya pemanfaatan lahan untuk keperluan permukiman dan komersial menyebabkan banyaknya tekanan terhadap lahan hutan mangrove. Berdasarkan pengamatan dilapangan dan data yang ada pada Dinas Kehutanan alih fungsi hutan mangrove untuk kepentingan lain seperti pembuatan jalan penghubung ke Pulau Serangan, reklamasi Pulau Serangan. Terkait dengan fungsi hutan mangrove adalah merupakan tempat habitat burung-burung yang hidup disekitar pantai, habitat ikan-ikan untuk berpijah (berkembang biak) dan tumbuh, penahan pantai dari gerusan arus dan ombak dan mencegah intrusi air laut ke daratan. Akibat dari berkurangnya luas lahan hutan mangrove tersebut akan mempengaruhi ekosistem di kawasan pariwisata Sanur seperti hilangnya beberapa vegetasi mangrove, berkurangnya jumlah flora dan fauna yang merupakan jenis-jenis yang dilindungi.

Untuk melestarikan hutan mangrove di kawasan pariwisata Sanur, perlu dilakukan adalah mempertahankan luas lahan hutan mangrove, penghijauan yang

terus menerus terhadap sempadan pantai, telajakan dan jalan, pengawasan terhadap penebangan liar yang dilakukan oleh masyarakat yang dipergunakan sebagai kayu bakar serta tidak menggunakan hutan mangrove sebagai tempat pembuangan sampah.

#### **5.4 Pendekatan Perencanaan Terhadap Pengelolaan Kawasan Pariwisata Sanur.**

Menurut Hadi (2001) pembangunan berwawasan lingkungan menghendaki syarat-syarat sebagai berikut: (1) pembangunan itu sarat dengan nilai, artinya pembangunan diorientasikan untuk mencapai tujuan ekologis, sosial, dan ekonomi; (2) pembangunan itu membutuhkan perencanaan dan pengawasan yang seksama pada semua tingkat; (3) pembangunan itu menghendaki pertumbuhan kualitatif setiap individu dan masyarakat; (4) pembangunan membutuhkan pengertian dan dukungan semua pihak bagi terselenggaranya keputusan yang demokratis; (5) pembangunan membutuhkan suasana yang terbuka, jujur dan semua terlibat senantiasa, memperoleh informasi yang aktual.

Seperti yang dikemukakan oleh Boothroyd dalam Hadi (2001) bahwa berdasarkan *the seven steps of planning* (tujuh langkah perencanaan) yang terdiri dari (1) merumuskan masalah, (2) menetapkan tujuan, (3) analisis kondisi (*fact appraisal*), (4) mencari alternatif solusi, (5) memilih alternatif terbaik, (6) mengkaji alternatif pilihan dan (7) mengimplementasikan. Dengan pendekatan teori *the seven steps of planning*, diharapkan pada akhirnya akan dihasilkan suatu pendekatan

pengelolaan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di kawasan pariwisata Sanur.

Dari tujuh langkah perencanaan dalam pelaksanaannya masing-masing unsur akan diterapkan dalam mengkaji perkembangan pariwisata di kawasan pariwisata Sanur dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perumusan masalah.

Dalam perkembangannya kawasan pariwisata Sanur telah mengalami peningkatan yang cukup pesat. Akibat perkembangan tersebut akan berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat disekitarnya. Berdasarkan indentifikasi di lapangan dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut

- a. Perkembangan pariwisata berdampak terhadap pekerjaan pokok masyarakat dari non pariwisata ke pemberi jasa pariwisata. Perubahan pekerjaan dari petani dalam arti luas dan nelayan ke bidang pariwisata membutuhkan penyesuaian yang tidak mudah dan butuh waktu, karena pada waktu itu merubah pekerjaan dirasakan sebagai suatu hal yang tidak gampang meskipun pada akhirnya terbiasa dengan pekerjaan yang digeluti sampai saat ini.
- b. Dampak perkembangan pariwisata memberikan kesempatan kerja dan berusaha menunjukkan bahwa bidang usaha yang memberikan peluang adalah kios cenderamata, warung/kafe, sedangkan untuk bidang jasa yaitu dalam jasa perahu layar tradisional. Bidang-bidang tersebut umumnya tidak membutuhkan tingkat pendidikan tinggi, sementara itu tingkat pendidikan masyarakat semakin

baik. Dengan demikian dimasa depan dibutuhkan lapangan kerja/berusaha yang dapat memanfaatkan kemajuan pendidikan masyarakat yang sekarang ini belum dapat diciptakan.

- c. Dampak perkebangan pariwisata terhadap penggunaan tata guna lahan adalah berbahnya fungsi ekologis menjadi aktifitas ekonomi yang menyebabkan terjadi penurunan terhadap kualitas lingkungan

Dengan kondisi tersebut di atas bahwa perkembangan pariwisata dikawasan pariwisata Sanur berdampak terhadap sosial ekonomi masyarakat lebih bersifat positif. Namun perkembangan pariwisata juga berdampak terhadap kondisi lingkungan fisik seperti penggunaan lahan, terjadi kerusakan sepanjang sempadan pantai yang lebih berdampak negatif. Kesenjangan ini sangat terlihat dilapangan yang merupakan permasalahan yang menyebabkan terjadinya degradasi terhadap lingkungan.

## 2. Penetapan tujuan pengembangan.

Berdasarkan rumusan permasalahan, maka tahap selanjutnya adalah menetapkan tujuan, perkembangan pariwisata di kawasan pariwisata Sanur memberikan dampak terhadap sosial ekonomi masyarakat, yang mengarah pada tingkat kesejahteraan dan kondisi perekonomian yang semakin membaik. Sehingga fenomena di atas yang menuju ke arah dampak positif dapat dimaksimalkan dan dampak negatif dapat ditekan seminimal mungkin.



### 3. Analisis Kondisi (Fact Appraisal).

Langkah selanjutnya yang harus ditempuh adalah melakukan analisis kondisi untuk mewujudkan tujuan yang telah diformulasikan di atas. Dalam analisis kondisi yaitu mengkaji fakta dengan memakai analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) terhadap kondisi internal yang dikaji adalah *Strengths, Weaknesses* (SW) yang dimiliki. Sedangkan kondisi eksternal yaitu *Opportunities, Threats* (OT) yang berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata di kawasan Pariwisata Sanur.

Yang dimaksud dengan analisis SWOT adalah suatu metode analisis dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman serta kendala-kendala yang harus dihadapi dalam suatu proses perencanaan. Di bawah ini diuraikan analisis terhadap kondisi yang dihadapi dalam perkembangan pariwisata di kawasan pariwisata Sanur adalah sebagai berikut :

#### A. Analisis Kondisi Internal.

Dalam analisis kondisi internal yaitu kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh kawasan pariwisata Sanur dalam perkembangan kepariwisataannya adalah sebagai berikut :

a. Kekuatan (*strenghts*)

1. Banyaknya obyek dan daya tarik wisata berupa pantai yang berpasir putih, dan panorama alam yang sangat disenangi oleh wisatawan dalam beraktifitas seperti berjemur, berenang, menyelam dan olah raga air.
2. Beragamnya kegiatan kemasyarakatan yang adaptif dan masih eksisnya budaya desa adat dan masyarakat adat yang kuat yaitu kegiatan di *banjar*, kegiatan *suka duka*, kelompok industri kerajinan, kelompok/organisasi kemasyarakatan/sekehe kesenian.
3. Tersedianya usaha jasa pariwisata seperti perahu layar tradisional, speed boat, kano, alat-alat renang dan olah raga air serta sarana penunjang pariwisata seperti kios cenderamata, warung/kafe, toko swalayan, untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan selama tinggal dikawasan pariwisata Sanur, hal tersebut banyak memberikan peluang kerja dan berusaha bagi masyarakat sekitarnya.
4. Secara kuantitas sumberdaya manusia yang tersedia cukup memadai namun hanya mampu bekerja sebagai staf operasional seperti *bar tender*, *waitter*, *room boy*.

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

1. Kondisi fasilitas sarana dan prasarana yang sangat kompleks merupakan daerah campuran dengan permukiman masyarakat. Kondisi ini berpengaruh pada pola hidup masyarakat setempat, utamanya para pemuda yang pola hidupnya

cenderung mengikuti arus kehidupan budaya asing (wisatawan). Dalam jangka waktu yang panjang hal tersebut tentunya akan berpengaruh pada budaya lokal yang justru merupakan aset wisata daerah.

2. Kesempatan untuk bekerja dan berusaha yang terbuka luas hanya dalam sektor pariwisata.
3. Kurangnya tingkat pelayanan baik secara kualitas dan kuantitas terhadap wisatawan yang mengacu pada standar pelayanan secara internasional.
4. Kurangnya kemampuan untuk mengelola usaha dan lemahnya modal yang dimiliki serta sistem pemasaran yang sederhana.
5. Belum optimalnya pemanfaatan lembaga adat dan lembaga tradisional dalam penanganan obyek dan daya tarik wisata.

#### B. Analisis Kondisi Eksternal.

Untuk analisis kondisi eksternal yaitu peluang dan ancaman yang dihadapi dalam perkembangan pariwisata Sanur adalah sebagai berikut :

##### a. Peluang (Opportunities)

1. Wisatawan yang datang di kawasan pariwisata Sanur rata-rata wisatawan dari kelas menengah ke atas dan minat wisatawan untuk datang ke Bali sangat meningkat yang ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun.

2. Adanya interaksi antara masyarakat dengan wisatawan yang memungkinkan berkembangnya khasanah budaya asli kawasan pariwisata Sanur secara positif, sangat berpotensi menjadi daya tarik bagi wisatawan.
3. Besarnya minat investor yang menanamkan investasinya terutama di sektor pariwisata.
4. Tersedianya jaringan informasi dan media massa secara global dan pasar-pasar kesenian.

b. Ancaman (*Threats*)

1. Orientasi pengembangan kawasan pariwisata Sanur lebih banyak ke arah yang berdampak pada aspek sosial ekonomi dengan mengabaikan dampak fisik yang menyebabkan degradasi terhadap lingkungan terutama penggunaan lahan dan daerah sempadan pantai menjadi rusak dan tercemar.
2. Persaingan ketat antar pelaku pariwisata di kawasan pariwisata Sanur dan dengan daerah-daerah tujuan wisata lainnya di Bali.
3. Serbuan penduduk pendatang dan perilakunya yang mengakibatkan munculnya gangguan kebersihan dan ketertiban umum serta masuknya tenaga kerja dari luar yang lebih profesional dan mampu menduduki jabatan strategis berpotensi memunculkan kerawanan sosial karena mengurangi kesempatan kerja dan berusaha bagi masyarakat disekitarnya.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan di atas, kemudian akan dituangkan dalam bentuk matriks SWOT, yang menggambarkan secara lebih rinci keterkaitan

antara peluang dan ancaman yang dihadapi, yang dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki Rangkuti (2001). Adapun matriks SWOT tersebut dapat diuraikan dalam tabel V.23 sebagai berikut

**Tabel V. 23**  
**Matriks SWOT**

1	2	3
	<p><b><u>Kekuatan/Strength (S)</u></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Banyaknya obyek dan daya tarik wisata berupa pantai yang berpasir putih, dan panorama alam yang sangat disenangi oleh wisatawan</li> <li>2. Beragamnya kegiatan kemasyarakatan yang adaptif dan masih eksisnya budaya desa adat dan masyarakat adat yang kuat</li> <li>3. Tersedianya usaha jasa pariwisata untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan selama tinggal dikawasan pariwisata Sanur.</li> <li>4. Secara kuantitas sumberdaya manusia yang tersedia cukup memadai namun hanya mampu bekerja sebagai staf operasional seperti <i>bar tender, waiter, room boy</i>.</li> </ol>	<p><b><u>Kelemahan/Weakneses (W)</u></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kondisi fasilitas sarana dan prasarana yang sangat kompleks merupakan daerah campuran dengan permukiman masyarakat.</li> <li>2. Kesempatan untuk bekerja dan berusaha yang terbuka luas hanya dalam sektor pariwisata.</li> <li>3. Kurangnya tingkat pelayanan baik secara kualitas dan kuantitas terhadap wisatawan.</li> <li>4. Kurangnya kemampuan untuk mengelola usaha dan lemahnya modal yang dimiliki serta sistem pemasaran yang sederhana.</li> <li>5. Belum optimalnya pemanfaatan lembaga adat dan lembaga tradisional dalam penanganan obyek dan daya tarik wisata.</li> </ol>
<p><b><u>Peluang/Opportunities (O)</u></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wisatawan yang datang dari kelas menengah ke atas dan tingginya minat wisatawan untuk datang ke kawasan pariwisata Sanur.</li> <li>2. Adanya interaksi antara masyarakat dengan wisatawan yang memungkinkan berkembangnya khasanah budaya asli secara positif.</li> <li>3. Besarnya minat investor yang menanamkan investasinya terutama di sektor pariwisata.</li> <li>4. Tersedianya jaringan informasi dan media massa secara global dan pasar-pasar kesenian.</li> </ol>	<p><b><u>Strategi – SO</u></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga dan memelihara obyek dan daya tarik wisata yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan pariwisata Sanur.</li> <li>2. Mempertahankan budaya lokal sebagai aset wisata dan menerima budaya asing yang bersifat positif.</li> <li>3. Melakukan kerja sama antara dengan pihak investor untuk bersama sama mengembangkan pariwisata di kawasan pariwisata Sanur.</li> </ol>	<p><b><u>Strategi – WO</u></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan daerah permukiman masyarakat untuk dikembangkan sebagai fasilitas sarana dan prasarana sehingga wisatawan lebih senang bisa berbaur dengan masyarakat.</li> <li>2. Membentuk badan usaha dan unit-unit kerja melalui swadaya masyarakat dengan investor.</li> <li>3. Mengoptimalkan sistem informasi dan promosi secara efektif melalui koordinasi antar komponen dan pelaku pariwisata.</li> </ol>

1	2	3
<b>Ancaman/Threats (T)</b>	<b>Strategi-ST</b>	<b>Strategi-WT</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orientasi pengembangan kawasan pariwisata Sanur lebih banyak ke arah yang berdampak pada aspek sosial ekonomi dengan mengabaikan dampak fisik yang menyebabkan degradasi terhadap lingkungan terutama penggunaan lahan dan daerah sempadan pantai menjadi rusak dan tercemar.</li> <li>2. Persaingan ketat antar pelaku pariwisata dengan daerah-daerah tujuan wisata lainnya di Bali.</li> <li>3. Serbuan penduduk pendatang dan perilakunya yang mengakibatkan munculnya gangguan kebersihan dan ketertiban umum serta masuknya tenaga kerja dari luar yang lebih profesional dan mampu menduduki jabatan strategis.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penetapan kawasan pariwisata Sanur sebagai obyek dan daya tarik wisata, dalam pengembangannya tetap mempertimbangkan aspek sosial dan ekonomi.</li> <li>2. Menjaga aset budaya lokal berupa desa adat dan lembaga kemasyarakatan serta produk lokal sebagai ciri khas yang mampu bersaing dengan daerah-daerah lain.</li> <li>3. Menertibkan penduduk pendatang yang merupakan kebijakan pemerintah kota Denpasar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menata kembali kawasan pariwisata Sanur dengan zona-zona yang telah ditetapkan dengan pertimbangan aspek lingkungan.</li> <li>2. Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan melalui pendidikan dan pelatihan secara formal dan informal yang mampu bersaing dengan tenaga dari luar.</li> <li>3. Perlunya membuka peluang kerja dan berusaha selain dalam bidang pariwisata.</li> </ol>

#### 4. Alternatif solusi.

Berdasarkan dari uraian analisis kondisi terhadap perkembangan kawasan pariwisata Sanur maka langkah selanjutnya adalah mencari alternatif pemecahan (solusi) untuk meraih peluang yang ada dengan kekuatan yang dimiliki dan untuk mengantisipasi ancaman yang dihadapi dengan memperbaiki kelemahan yang dimiliki. Alternatif solusi dalam pengembangan kawasan pariwisata Sanur adalah sebagai berikut :

- a. Menjaga dan memelihara obyek dan daya tarik wisata yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan pariwisata Sanur.
- b. Penetapan kawasan pariwisata Sanur sebagai obyek dan daya tarik wisata, dalam pengembangannya tetap mempertimbangkan aspek sosial dan ekonomi.
- c. Membentuk badan usaha dan unit-unit kerja melalui swadaya masyarakat dengan investor.
- d. Mengoptimalkan sistem informasi dan promosi secara efektif melalui koordinasi antar komponen dan pelaku pariwisata.
- e. Menata kembali kawasan pariwisata Sanur dengan zona-zona yang telah ditetapkan dengan pertimbangan aspek lingkungan.
- f. Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan melalui pendidikan dan pelatihan secara formal dan informal yang mampu bersaing dengan tenaga dari luar.
- g. Perlunya membuka peluang kerja dan berusaha selain dalam bidang pariwisata.

##### 5. Alternatif terbaik.

Dari beberapa alternatif solusi yang telah ditetapkan, selanjutnya dipilih alternatif yang terbaik yang harus dilakukan dalam pengembangan pariwisata di kawasan pariwisata Sanur berdasarkan atas prioritas kebutuhan yang paling mendesak. Adapun alternatif yang dipilih adalah:

- a. Menjaga dan memelihara obyek dan daya tarik wisata yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan pariwisata Sanur.



- b. Membentuk badan usaha dan unit-unit kerja melalui swadaya masyarakat dengan investor.
- c. Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan melalui pendidikan dan pelatihan secara formal dan informal yang mampu bersaing dengan tenaga dari luar.
- d. Menata kembali kawasan pariwisata Sanur dengan zona-zona yang telah ditetapkan dengan pertimbangan aspek lingkungan.

#### 6. Kajian alternatif pilihan.

Terpilihnya alternatif di atas, selanjutnya dapat direalisasikan sebagai upaya meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif terhadap kondisi lingkungan sosial dan ekonomi. Perkembangan pariwisata di kawasan Sanur diharapkan lebih mampu memberikan perubahan pekerjaan dan pendapatan, pola pembagian kerja serta kesempatan kerja dan berusaha sehingga dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat yang semakin membaik..

#### 7. Implementasi.

Untuk dapat mewujudkan alternatif yang terbaik di atas maka dalam perkembangan pariwisata Sanur yang bertumpu pada prinsip berkelanjutan adalah sebagai berikut :

- a. Menjalinkan kerjasama dan koordinasi dengan seluruh komponen/ pelaku/instansi yang terkait di bidang kepariwisataan, dalam pengelolaan dan pengembangan

kawasan pariwisata Sanur seperti yang sedang dilakukan saat ini, proyek pengamanan pantai Sanur.

- b. Membina atau meningkatkan profesionalisme bagi para pelaku pariwisata dan tenaga kerja melalui pendidikan dan pelatihan, baik formal maupun non formal misalnya memberikan kesempatan magang di tiap-tiap hotel, biro perjalanan, bar/restoran dan rumah makan bagi yang telah lulus dalam pendidikan kepariwisataan.
- c. Peningkatan kualitas dan kuantitas usaha pariwisata, melalui kegiatan pembinaan, pengembangan, pelestarian, serta pengendalian dan pengawasan.
- d. Menciptakan suasana dan usaha pelestarian kualitas sumberdaya alam yang dapat memberikan manfaat yang optimal terhadap masyarakat.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN.**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka pada bab terakhir pada penulisan ini dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran berkenaan dengan dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat di kawasan pariwisata Sanur, Denpasar, Bali.

#### **Kesimpulan.**

A. Dampak perkembangan pariwisata di kawasan pariwisata Sanur terhadap perubahan pekerjaan dan pendapatan, pola pembagian kerja, kesempatan kerja dan berusaha di kawasan pariwisata Sanur.

##### **1. Perubahan Pekerjaan dan Pendapatan.**

Perkembangan kawasan pariwisata Sanur memberi pengaruh terhadap perubahan jenis pekerjaan masyarakat. Sebelum pariwisata berkembang masyarakat mayoritas bermata pencaharian (jenis pekerjaan) nelayan dan petani, kini perkembangannya bekerja pada sektor pariwisata sebagai karyawan dan wiraswasta. Selain memiliki pekerjaan pokok, umumnya memiliki pekerjaan sampingan di bidang jasa pariwisata yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

##### **2. Pola pembagian kerja.**

Pola pembagian kerja dalam mencari nafkah, mengelola usaha, dan secara umum dilakukan oleh suami sebagai kepala rumah tangga namun setelah perkembangan

kawasan pariwisata Sanur nampak bergeser dilakukan oleh suami dan isteri karena tuntutan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin meningkat para isteri ingin membantu penghasilan keluarga. Selain isteri bahkan anak-anak juga ikut membantu orang tuanya dalam mengelola usaha.

Pola pembagian kerja dalam mengurus rumah tangga secara umum isteri yang melakukan telah mengalami pergeseran yaitu suami dan isteri, ini berarti kaum isteri dipandang sebagai pengolah dan konsumen hasil kerja/karya kaum suami, demikian juga anak-anak dipandang sebagai konsumennya saja.

Pola pembagian kerja yang terlibat dalam kegiatan *suka duka* dan kegiatan di *banjar* juga nampak mengalami pergeseran yang umumnya dilakukan oleh suami sekarang dilakukan oleh suami dan isteri karena kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak hanya melibatkan suami melainkan isteri juga ikut dilibatkan.

### 3 Kesempatan kerja dan berusaha.

Kesempatan kerja yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sebagai karyawan hotel, losmen/wisma, penginapan sederhana, dan yang lainnya. Untuk rekrutmen pegawai pihak hotel lebih mengutamakan dari dalam kawasan. Dalam bidang usaha yang memberikan kesempatan adalah kios cenderamata, warung, *kafe*, bar/restoran, rumah makan, toko dan swalayan. Sedangkan dalam bidang jasa adalah perahu layar tradisioanal, *speed boat*, dan penyewaan kano dan alat-alat renang. Jika dikaitkan dengan tingkat pendidikan masyarakat, kesempatan kerja dan

berusaha yang tersedia lebih terbuka banyak untuk pekerjaan-pekerjaan yang tidak membutuhkan kualifikasi pendidikan tinggi.

- B. Dampak perkembangan pariwisata terhadap perubahan tata guna lahan yang berimplikasi terhadap lingkungan.

Sebelum perkembangan pariwisata penggunaan lahan didominasi oleh sawah, tegalan/huma, permukiman dan perkebunan. Sementara itu setelah perkembangan pariwisata terjadi perubahan menjadi permukiman, hotel-hotel, losmen/wisma, penginapan sederhana, rumah makan/restoran, fasilitas penunjang pariwisata lainnya yang merubah fungsi ekologis menjadi aktivitas ekonomi.

- C. Merumuskan pendekatan perencanaan pengelolaan kawasan pariwisata Sanur, maka pengelolaan kawasan pariwisata Sanur untuk menjaga dan memelihara daya tarik dan obyek wisata yang berupa pasir putih dan panorama alam. Selain itu berusaha untuk meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia secara kualitas dalam rangka peningkatan pelayanan dan profesionalisme.

## **Saran**

1. Perlu Pengembangan Sumber daya Manusia.

- Meningkatkan keterampilan dan kualitas kerja masyarakat dengan memberikan fasilitas latihan kerja ke arah pengembangan usaha dibidang pariwisata seperti hasil kerajinan yang khas dari kawasan pariwisata Sanur.

- Membentuk kelompok-kelompok usaha dan unit-unit kerja untuk memperkuat modal usaha dan memperluas kesempatan kerja dengan menyalurkan tenaga kerja ke hotel-hotel.
2. Perlunya menjaga dan memelihara lingkungan pantai sebagai obyek dan daya tarik wisata agar tetap memberikan suasana asri dan asli serta tetap memberikan nilai manfaat bagi masyarakat melalui kegiatan kerja bakti dan gotong royong untuk membersihkan lingkungan secara rutin.
  3. Perlunya diciptakan kesatuan pandangan dalam suatu konsep antara semua komponen dan pelaku pariwisata baik dari pemerintah, pihak swasta maupun masyarakat terhadap pola pengelolaan kawasan pariwisata Sanur. Oleh karena itu perlu di bentuk suatu badan pengelola yang disepakati bersama dalam pengelolaan operasional sehingga semua kepentingan bisa di tampung dan mempermudah koordinasi antar instansi terkait.
  4. Meningkatkan diversifikasi kerja dan usaha dalam bidang jasa pariwisata seperti penyewaan tempat istirahat dan berjemur bagi wisatawan, restoran terapung, fasilitas *water sport* yang ramah lingkungan.
  5. Mempertahankan kualitas lingkungan dengan mempertegas dan memperketat aturan yang berlaku seperti Peraturan Daerah tentang sempadan pantai dan RDTR Kawasan Pariwisata Sanur.

## DAFTAR PUSTAKA.

- .....,1999, *Penelitian Dampak Sosial Budaya Pembangunan Pariwisata*, P4-UGM.Yogyakarta.
- Anonimus, 1999, *Pemasaran Pariwisata Bali, Keadaan, Analisis dan Potensi Pasar Wisata*, Dinas Pariwisata Propinsi Bali
- Anonimus, 1999, *Rencana Pengembangan Kawasan Strategis*, Bappeda Propinsi Bali.
- Anonimus, 2001, *Dampak Pariwisata Terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat Bali*, Hasil Penelitian, Bali
- Anonimus,1985, *Studi Evaluasi Dampak Sosial Ekonomi Taman Wisata Candi Borobudur*, Hasil Penelitian, Yogyakarta.
- Anonimus,2000, *Data Pariwisata Kota Denpasar 2000*, Dinas Pariwisata Kota Denpasar
- Anonimus,2000, *Profil Lingkungan Pesisir dan Laut Bali Tenggara*, Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah Propinsi Bali.
- Geriya, W., 1996, *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal*, Nasutioan, Global, Upada Sastra, Denpasar,
- Hadi, Sudharto P, 2001, *Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan*, Penerbit Gajah Mada University, Press.

Hadi, Sudharto P,1997, *Aspek Sosial Amdal, Sejarah Teori dan Metode*,Gadjah Mada University Press

Mantra, 1993, *Perubahan Struktur Penduduk Akibat Pembangunan Industri Pariwisata Propinsi Bali*, Majalah Populasi, PPK UGM No.1 Vol.4 tahun 1993, hal 55-60.

Marpaung Happy,2000, *Pengetahuan Kepariwisata*, Penerbit AlfaBeta Bandung.

Moleong ,L. J., 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Nawawi H. A.,2001, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*,Gajah Mada University Press.

Nuryati, W., Bambang Sunaryo, 1993, *Pariwisata dan Dampaknya*, Bahan untuk dipakai dilingkungan sendiri,Yogyakarta

Pendit, N.S., 1999 *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana*, PT Pradnya Paramita, Jakarta.

Pitana, I Gede, 1999, *Pelangi Pariwisata Bali*, Penerbit Bai Post Denpasar, Bali.

Pitariningtyas,2000, *Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan dan Ekonomi Masyarakat Setempat Di Kawasan Wisata Bandungan*, Kolokium, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.

Rangkuti, Freddy,2001, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Rizal Isahaq, 2000, *Dampak Sosial Ekonomi dan Budaya Kepariwisataam Pantai Ujong Blang Lhokseumawe Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Tesis S2, Yogyakarta.



Sedana Merta, K.,2000, *Pengaruh Perkembangan Penerapan Model Enklave Terhadap Daerah Sekitarnya*, Tesis S2, Yogyakarta.

Singarimbun, M., dkk, 1995 *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta.

Soekadijo, R. G., 2000, *Anatomi Pariwisata*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta,

Soemarwoto, Otto,2001, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, Penerbit Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Soemarwoto, Otto., 2001, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Penerbit Djambatan, Jakarta.

Spillane, James J.,1987, *Ekonomi Pariwisata; Sejarah dan Prospeknya*, Kanisius, Yogyakarta.

Spillane, James J.,1994, *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi, dan Rekayasa Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.

Suartha, N., 1994, *Pengaruh Pariwisata Terhadap Lingkungan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Batubulan Daerah Tingkat II Gianyar*, Tesis S2, Yogyakarta,

Supardi.I.,1994, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Penerbit Alumni, Bandung.

Yoeti.H Oka A., 1983, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Penerbit Angkasa Bandung.

Yoeti.H Oka A., 199., *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, PT Pradnya Paramita, Jakarta.